Hidup tanpa agama adalah ibarat kapal tanpa nahkoda, tidak jelas arah dan tujuannya, mudah terombang-ambing oleh ombak, dan akhirnya karam. Manusia, siapa pun dia, membutuhkan kehadiran agama sebagai pegangan, penuntun, dan pandangan hidup yang mengarahkannya kepada tujuan mulia. Menurut Behesyti, manusia yang tidak memiliki pandangan hidup selalu berada dalam kecemasan dan kebimbangan. Oleh karena itu, menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah tindakan utama.

Buku ***Mencari Hakikat Agama*** ini berisi buah pikiran berharga dari Behesyti tentang Islam sebagai pandangan hidup manusia modern. Sebagian besar ditulis ketika dia mengasingkan diri di Jerman (1963-1970). Dalam buku ini, Behesyti mengurai kemunculan agama. Ada tiga teori tentang kemunculan agama: agama adalah produk dari rasa takut, agama diciptakan oleh kondisi ekonomi dan ikatan sosial, dan agama diciptakan oleh semangat mencari keadilan. Dengan gamblang, dia menganalisis ketiga teori ini, lalu mengakhirinya dengan menjelaskan kemunculan Islam.

Secara mendalam, Behesyti juga menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- Hubungan iman dan pandangan hidup manusia.
- Proses pencarian dan pembentukan keyakinan beragama.
- Masa depan agama dalam kehidupan manusia modern.

Muhammad Husaini Behesyti mendapatkan dasar-dasar kecendekiawanannya di Qum, Iran, di bawah bimbingan ulama terkemuka, antara lain 'Allâmah Thabâthabâ'î dan Murtadha Muthahhari. Pada masa rezim Syah, doktor dalam bidang filsafat teologi ini, terpaksa mengasingkan diri ke Hamburg, Jerman, karena aktivitas politiknya. Pada periode ini pula, dia sempat bergabung dengan Imam Khomeini di Paris. Sepulangnya dari Paris, dia memainkan peran penting dalam merancang Revolusi Islam. Atas perintah Imam, dia membentuk dan memimpin dewan revolusi hingga revolusi mencapai kemenangan. Pascarevolusi, dia duduk di pemerintahan sebagai Menteri Kehakiman dan Ketua Mahkamah Agung. Dia terus menjalani tugas ini hingga suatu malam, 28 Juni 1981, ketika sedang berceramah, dia terbunuh oleh ledakan bom.

MENCARI HAKIKAT AGAMA

ARASY
MIZAN

Mencari Hakikat Agama

Panduan Rasional bagi Manusia Modern

Muhammad Husaini Behesyti

Doktor di Bidang Filsafat-Agama

MENCARI HAKIKAT AGAMA

PANDUAN RASIONAL BAGI MANUSIA MODERN

Muhammad Husaini Behesyti

MENCARI HAKIKAT AGAMA:
PANDUAN RASIONAL BAGI MANUSIA MODERN
Diterjemahkan dari *Scientific Survey Islamic Ideology*
karya Sayyid Muhammad Husaini Behesyti
Hak terjemahan bahasa Indonesia ada pada Penerbit Arasy

Penerjemah: Abdullah Ali

Cetakan I, Rajab 1424 H/ Agustus 2003

Diterbitkan oleh Penerbit Arasy
PT Mizan Pustaka
Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124
Telp. (022) 7200931 – Faks. (022) 7207038
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: Eja Assagaf

ISBN: 979-97512-6-8

Didistribusikan oleh
Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (*hunting*)–Faks. (022) 2500773
e-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com—Galeri Buku Indonesia

Transliterasi
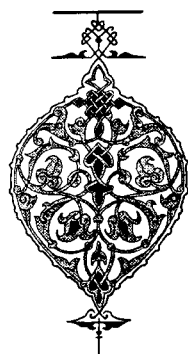
ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

Isi Buku

1

Peran Iman dalam Kehidupan Manusia

Iman

"Iman" ialah sebuah terminologi yang telah diserap ke dalam pelbagai bahasa di seluruh Dunia Islam, sehingga saat ini setiap individu sangat mengenal kata itu. Dalam bahasa Farsi yang asli, "iman" pada umumnya diterjemahkan sebagai "kepercayaan" atau "ketaatan", kendati kedua kata ini tampaknya bukan padanan yang jelas dan sempurna untuk "iman". Walaupun kita telah menyatakan bahwa kata "iman" sebenarnya bersifat umum dan sebuah istilah yang pada umumnya dapat dipahami, tetapi untuk memiliki gagasan yang jelas dan seragam tentangnya, lebih baik kita mencari, dengan bantuan beberapa contoh, sebuah definisi yang sangat jelas yang dapat menguraikan secara tepat jangkauan makna dan konsepnya.

Ketika kita sangat yakin dengan sifat mulia yang dapat ditunjukkan seseorang—dengan ketenangan pikiran dan tanpa keengganan, kecemasan, kekhawatiran, keraguan, serta

kebimbangan, memercayai kehidupannya—maka kita dapat menyatakan bahwa kita memiliki "kepercayaan" atau "keimanan" terhadap orang itu.

Manakala kebenaran suatu isu menjadi terang bagi kita sampai tataran yakin, kita mengatakan bahwa kita mempunyai "iman" kepadanya. Ketika kita mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap suatu sistem mental (ruhaniah)—yang dikenal sebagai sistem "ideologi" menurut terminologi Eropa dan "doktrin dan prinsip" menurut interpretasi kita—sehingga merasa teramat tertarik dan bersemangat sampai-sampai mendorong kita maka kita menyebut doktrin ini sebagai "iman". Keyakinan ini menenteramkan hati atau bahkan melampaui itu, dan memberikan kecenderungan, kemauan, dan semangat, serta membuat kita ingin menjadikannya infrastruktur dalam hidup kita, dan mendasarkan program kerja dan hidup kita di atasnya.

Dari sudut pandang contoh-contoh tersebut, kita dapat memastikan bahwa "iman" ialah sama dengan "kepercayaan atau keyakinan yang tulus kepada seseorang atau suatu prinsip".

Keraguan dan Kebimbangan

Hal yang berlawanan dengan "iman" adalah "keraguan", kebimbangan dan kebingungan, baik itu terhadap seseorang, suatu isu, atau suatu prinsip. Keraguan dan kebimbangan mungkin eksis dalam bentuk ketidakacuhan total. Artinya, menjadi setengah hati atau keadaan ini mungkin saja disertai oleh rasa optimisme atau pesimisme. Bagaimanapun, hasil alami dari keadaan ini adalah ketidakyakinan. Tatkala ada keraguan dan kebimbangan, kendati itu mungkin disertai dengan sedikit rasa optimisme, kepercayaan, dan ketaatan pada suatu doktrin

mustahil diperoleh, khususnya dalam kasus ketika, di belakang kepatuhan ini, orang harus secara praktis menanggung bahaya-bahaya yang mungkin atau pasti, dan memperlihatkan kekakuan pada wajah mereka.

Sekarang, mari kita kaji, dengan cara yang bijaksana, kehidupan manusia dan mengamati bagaimana "peran iman" dalam kehidupan manusia, bukan pada masa silam, melainkan pada masa sekarang yang telah dijuluki sebagai "zaman kekafiran". Apakah kita benar-benar tengah hidup pada zaman kekafiran, pada suatu zaman kala, karena kemajuan keilmuan dan industri, generalisasi pola pengajaran publik, dan peningkatan ilmu pengetahuan manusia tentang dirinya dan juga dunia di sekelilingnya, tiada tersisa jalan menuju "iman" sehingga ia dapat mempunyai peran dalam kehidupan manusia? Singkat kata, apakah, dengan kemajuan sains, zaman "iman" telah sampai di penghujungnya?

Dari Mana Harus Memulai?

Dari mana kita harus memulai survei objektif ini? Dari sudut pandang perjuangan berani bangsa Aljazair, Palestina, Vietnam, atau bangsa setipe itu lainnya yang menimbulkan semangat atau dari sudut pandang yang lebih tenang seperti lingkungan keluarga dan sekolah yang ramah? Oleh karena diskusi ini dirancang, pertama-tama, untuk para mahasiswa perguruan tinggi, kita akan berbicara tentang isu yang tepat jika kita langsung menuju sudut pandang perjuangan sosial. Kita sebaiknya melakukan survei secara lebih luas tentang peran iman dalam kehidupan manusia untuk memahami subjek ini secara lebih baik.

Masa Kanak-Kanak

Faktor psikologis yang paling penting dalam kehidupan seorang anak pada zaman sains, teknik, dan penaklukan ruang angkasa ini adalah kepercayaannya, dan kehidupannya sebagian besar berpusar di seputar kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan dalam meniru atau melalui bujukan orang lain, kepercayaannya dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti bapak-ibu, saudara-saudara, pengasuh anak, guru taman kanak-kanak, dan sebagainya, dan dengan perbuatan yang dia lakukan menurut penilaiannya sendiri. Semua itu adalah perbuatan yang ditujukan untuk mencari perkembangannya sendiri.

Misalnya, ketika Anda memisahkan anak-anak dari satu keluarga, yang hidup di salah satu negara industri yang paling maju dan paling ilmiah dewasa ini, menghilangkan kepercayaan ini untuk beberapa hari, menggantikannya dengan keraguan dan ketidakpastian, Anda akan melihat betapa anak-anak yang tiada berdaya ini menjadi teramat bersedih. Dengan mengaplikasikan semua metode ilmiah dan teknis pada zaman kita, kita mungkin berupaya mengembalikan semangat, kegembiraan, dan aktivitas kanak-kanak pada diri mereka dan sangat boleh jadi kita berhasil dalam upaya kita hanya dalam satu cara: dengan mengembalikan mereka kepada kepercayaan mereka dan mengeliminasi sepenuhnya keraguan, yang, dengan kata lain, lagi-lagi adalah "kepercayaan".

Keimanan yang Dipegang oleh Ibu, Bapak, Pembimbing, Guru

Kemajuan seorang anak dan pertumbuhannya yang tepat dan seimbang dalam hidup, sangat terkait dengan kepercayaan yang

dipegang oleh ibu, bapak, pembimbing, guru, dan semua orang yang memikul tanggung jawab kepadanya. Hanya orang-orang itu—yang memiliki kepercayaan pada tugas dan kewajiban mereka sendiri—yang mampu memenuhi tugas sensitif ini. Seorang bapak yang berusaha dengan kecintaan dan kepercayaan untuk memenuhi kesejahteraan serta keamanan jiwa raga anggota keluarganya atau guru dan pembimbing yang memikul tugas mendidik—dengan saksama dan bertanggung jawab—anak-anak dalam semangat dan kepercayaan maksimal memainkan peran yang efektif dalam keberhasilan seorang anak.

Lingkungan keluarga yang tidak memiliki kasih sayang, kepercayaan, keyakinan orangtua dan anak-anak yang kuat, dan penghormatan sepenuh hati mereka terhadap hak-hak satu sama lain, dari sudut pandang sains yang maju dewasa ini, merupakan penyebab utama kegagalan anak-anak. Di lingkungan semacam itu, karena tidak ada semangat dan bimbingan, seorang anak tidak mempunyai ketenangan dan ketenteraman hati. Mereka menjadi secara gradual berburuk sangka terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap dirinya. Dengan demikian, mereka tidak memiliki pegangan yang sangat berharga yang akan menuntun mereka menuju kemajuan dan kesempurnaan, kepercayaan pada diri sendiri serta lingkungan hidupnya.

Pada dasarnya, kepercayaan seorang anak, sebagian besar, merupakan suatu refleksi bimbingan kepercayaan yang dilakukan oleh orangtua dengan penuh kasih sayang, dan sikap kasih sayang mereka kepadanya atau satu sama lain, sehingga memengaruhi hatinya. Demikian pula halnya dengan kepercayaan yang dimiliki oleh seorang guru dan pembimbing di sekolah, terutama pada masa awal pendidikan.

Hal itu bisa disimpulkan secara pasti bahwa sebagian memori terbaik kita terkait dengan masa ketika kita memperoleh pendidikan yang ditanamkan seorang guru dan pembimbing yang tulus, berdedikasi, dan telaten, di sekolah dasar atau menengah, atau di universitas.

Hilangnya Keraguan dan Kebimbangan

Sewaktu dewasa, kepercayaan masa kanak-kanak nyaris terhapus oleh keraguan dan kebimbangan. Pada masa kanak-kanaknya pula, seorang anak kadang-kadang menghadapi kejadian-kejadian tertentu yang menghilangkan kepercayaannya kepada seseorang atau sesuatu. Akan tetapi, dalam periode ini, jenis kepercayaan lain muncul di tempat kepercayaan yang hilang dan itu adalah kepercayaan di arah yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya dan bukan keraguan maupun kebimbangan. Seorang anak acap kali berubah kepercayaan dengan cepat dan serta-merta, menjadi marah selama satu jam dengan teman mainnya sampai pada akhirnya berdamai dengannya kemudian, dan itu terjadi juga dalam masa baikan tulus yang kerap berlangsung berjam-jam dalam suatu permainan. Suasana menjadi marah dan kemudian berdamai ini terjadi berulang-ulang ....

Periode ini secara gradual berakhir guna mengantar periode perkembangan dan kematangan pada saat manusia mengalami beragam perubahan fisik dan mental.

Di antara perubahan itu ialah suatu tahap ketika manusia menjadi ragu dan bimbang tentang banyak isu yang dalam kebenarannya dia yakini selama masa kanak-kanak. Tingkat keraguan dan kebimbangan ini berbeda-beda pada setiap orang. Pada sebagian orang, bidang keraguan dan kebimbangan ini

nyaris meliputi segala sesuatu dan praktis memengaruhi segala sesuatu.

Keraguan yang Konstruktif

Tipe keraguan, yang muncul pada masa dewasa, bagaimanapun merupakan indikasi dari salah satu unsur kesempurnaan manusia yang paling efektif, selama itu disertai oleh semacam kesukaan dan kepercayaan yang berkaitan dengan investigasi dan penyelidikan. Hanya jenis keraguan inilah yang dapat dinamakan "keraguan yang konstruktif" tanpa mengabaikan fakta bahwa keraguan senantiasa berakhir dengan merusakkan apa saja yang telah kita percayai selama ini. Aspek konstruktif ini berhubungan dengan investigasi dan penyelidikan yang kita awali setelah hancurnya keraguan ini. Namun, kita tidak mengadakan investigasi dan penyelidikan sampai keyakinan masa kanak-kanak kita yang lemah tidak dihapuskan. Jika kita tidak menjalankannya secara saksama, kita akan menganggap keraguan juga mempunyai bagian dalam tugas konstruktif ini dan menamakannya sebagai "keraguan yang konstruktif".

Sekali Lagi, Peran Keimanan

Keraguan yang timbul pada masa dewasa ini biasanya memunculkan suatu keinginan kuat untuk *mencari* pada manusia, seakan-akan dia berupaya untuk membuang pengetahuan yang berorientasikan perintah dari masa pradewasa, agar berdiri di atas kakinya sendiri di bidang ini juga sebagaimana di banyak bidang lainnya, dan membebaskan diri dari menjadi seorang "anak" atau bergantung kepada orang lain.

Oleh karenanya, infrastruktur keraguan adalah semacam kepercayaan pada diri sendiri sampai-sampai kita harus berdiri

di atas kaki sendiri dan berintrospeksi tentang apa yang dapat kita pahami. Dalam keraguan masa dewasa, kita menghadapi sebuah dunia baru yang penuh dengan fenomena asing yang tidak dikenali. Pada saat itulah, muncul dalam diri kita semangat yang menyala-nyala untuk mencari ilmu pengetahuan. Dan kita, selagi diberkati dengan harapan terbaik atau bahkan melampaui itu, kebanyakan percaya dengan fakta bahwa kita sekarang dapat, dengan mengandalkan fakultas rekognisi, penyelidikan, dan riset, mengakses kognisi murni yang lebih dapat dipercaya tentang fenomena-fenomena yang asing semacam itu, mengadakan penelitian dan menyelidiki realitas itu.

Sekiranya ini bukan kesenangan untuk mengenali dan meyakini riset, dikarenakan keraguan yang meliputi segala sesuatu itu, kita tidak akan merasa gembira atau mengadakan upaya-upaya. Jadi, "keraguan yang konstruktif" masa dewasa akan eksis. Jika tidak, itu akan menjadi "keraguan yang destruktif" yang menggoyahkan kepercayaan kita pada segala sesuatu dan menenggelamkan kita dalam suatu kebimbangan yang menyedihkan dan menyakitkan. Sesungguhnya, dalam perkembangan masa dewasa ini, peran utama harus diberikan kepada kepercayaan yang menciptakan dalam diri kita suatu dorongan untuk berupaya mengetahui kembali segala sesuatu.

Peran Keimanan dalam Kemajuan Sains dan Industri

Prestasi sains dan industri pada umumnya adalah hasil dari upaya orang-orang yang terlibat dalam uji coba dan eksperimen yang terus-menerus. Dalam semua upaya ini, mereka kerap harus, untuk mengetahui suatu fenomena, mengadakan ratusan eksperimen atau menguji sesuatu berkali-kali. Dengan demikian, mereka menguji kebenaran atau sebaliknya menurut pemikiran

sains atau industri yang masuk dalam pikiran mereka. Saya sendiri telah mengamati secara saksama contoh karya-karya para periset sains ini tentang bagaimana tingkat ketekunan, kesenangan, dan keberanian, mereka menjalankan tugas, dan wajah mereka bersinar dengan pancaran kepercayaan pada pekerjaan mereka dan pada sains serta riset ....

Teman-teman, kalian jelas terlibat dalam pekerjaan kalian, dengan perhitungan keilmuan yang sesuai dengan sains dan riset, dan kalian telah mengamati dengan mata kalian sendiri apa yang kalian nyatakan. Semangat, kesenangan, dan kepercayaan semacam itu boleh jadi telah berulang-ulang muncul pada seseorang bahkan menimbulkan rasa yang menyenangkan dalam pengalaman yang diperoleh dalam proses itu.

Keimanan Organisasi

Kiprah organisasi pada dasarnya bertumpu pada kepercayaan: kepercayaan dan ideologi atau tujuan dan prosedur organisasi; kepercayaan pada kapabilitas dan kompetensi seseorang dalam posisinya menurut upaya-upaya mereka masing-masing; kepercayaan kepada seorang pemimpin atau kader kepemimpinan; kepercayaan pada kewajiban dan .... Jika kepercayaan atau kepercayaan pada pluralitasnya tidak ada, kerja beberapa orang, yang semata-mata karena alasan mereka telah setuju atau berniat untuk menyelesaikan tugas tertentu, tidak dapat dinamakan sebagai "kerja organisasi atau kolektif". Ada kebutuhan, sebelum hal lainnya, akan kerja kolektif demi disiplin organisasi yang tidak dapat diwujudkan ketika kepercayaan pada tujuan, strategi, dan kepemimpinan tidak ada, dan tanpa kepatuhan setiap anggota yang disertai kepercayaan. Disiplin organisasi artinya bahwa setiap anggota secara tulus menganggap dirinya berkewajiban untuk

melaksanakan perintah-perintah organisasi yang dikeluarkan oleh kader kepemimpinan daripada memandang setiap perintah menurut pandangan pribadi, serta memutuskan untuk melaksanakannya setelah pandangan pribadinya menyimpulkan bahwa perbuatan semacam itu adalah sangat penting dan bermanfaat. Jika setiap orang berusaha, berkenaan dengan tugas yang dipercayakan kepadanya atau suatu perintah yang dikeluarkan untuk semua orang, menanti hasil pandangan dan pendapat pribadinya, meskipun suatu pekerjaan, dari luar, tampak seperti kolektif, itu akan benar-benar bersifat semrawut. Dan kesemrawutan, yang disertai pengaturan dan jabatan organisasi secara sembarangan, tidak akan menghasilkan apa-apa, dan itu tidak akan pernah berubah menjadi satu tugas organisasi.

Keraguan Akademis dan Keraguan Praktis

Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa *keraguan akademis* berbeda dari *keraguan praktis*. Tentu saja, langkah pertama dalam riset adalah bahwa kita mempunyai keraguan tentang kebenaran pengetahuan kita sendiri, tetapi ini tidak esensial bahwa keraguan semacam itu sepenuhnya membuat kita keliru dalam hidup kita. Sebelum tenggelam dalam keraguan ini, kita, berdasarkan pendidikan kita sebelumnya, merasakan diri kita harus bersikap patuh pada serangkaian sistem praktis dalam hidup dan mempertimbangkan diri kita wajib menjalankan perbuatan tertentu serta menjauhi perbuatan-perbuatan lainnya. Sebuah prinsip kehidupan yang luhur berbunyi: kita harus, dalam periode keraguan, menyelidiki dan menginvestigasi kebenaran dan kesalahan pengetahuan kita sebelumnya. Langkah praktisnya, melanjutkan hidup kita dalam program sebelumnya yang sama sampai muncul hasil yang sangat jelas dari riset ini. Prinsip ini juga

menyatakan bahwa kita harus tetap loyal pada hal-hal sebelumnya, membuang segala hal yang mencegah kita dari mengadakan riset terbuka. Alasannya adalah bahwa jika kita, langsung sejak awal periode keraguan, meninggalkan semua kewajiban sebelumnya, kita akan menjadi secara gradual terbiasa dengan ketidakdisiplinan. Ketidakdisiplinan semacam itu dan tren untuk hidup tanpa misi tertentu akan memunculkan, dalam diri kita, sikap negatif untuk menerima begitu saja setiap ideologi yang menanamkan kewajiban sehingga kita tidak akan lagi terlibat dalam pembahasan ideologis yang serius dan demi tujuan pencerahan dan penerimaan sesungguhnya pola hidup yang serius.

Tren hidup tanpa disiplin akan memperlemah atau mengeliminasi dalam diri kita dasar untuk menerima setiap isu serius betapapun jelas dan terbukti kebenarannya, dan kita tampaknya sangat suka hidup secara konstan dalam keadaan ragu agar kita mungkin tidak terbelit dengan segala kewajiban! Tipe keraguan ini bukanlah keraguan akademis, melainkan keraguan praktis. Artinya, itu adalah keraguan yang berubah menjadi suatu kebiasaan dan kecenderungan. Tipe keraguan ini bukan saja tidak memajukan, melainkan juga menyebabkan kemunduran dan keterbelakangan. Sebab keraguan adalah bersifat akademis yang memperbesar kemajuan sains dan riset sehingga ketika ia tidak berubah, menjadi suatu pola yang negatif. Namun, ketika ia berubah demikian, ia bukan lagi "keraguan akademis yang konstruktif", melainkan sofistri dan obsesi yang destruktif, dan sesungguh nya merupakan suatu penyakit mental yang kerap berubah bahkan menjadi penyakit sosial yang menular.

Bahaya Tanpa Ideologi

Penyakit menular—prevalensi sofistri dan obsesi dalam suatu masyarakat—yang secara langsung mengakibatkan keraguan tanpa tujuan dan noninvestigatif ini mengancam masyarakat dengan bahaya yang besar: bahaya tanpa ideologi. Dalam masyarakat seperti itu, beberapa individu yang "berpikir bersama" pun nyaris tidak dapat ditemukan. Begitu beberapa orang berkumpul, buah pikiran yang keliru, obsesi, dan keraguan tidak berdasar langsung, sangat memengaruhi mereka. Tidak ada persatuan atau ideologi yang stabil dalam masyarakat semacam itu. Setelah menjadi tanpa ideologi, masyarakat menjadi dengan mudah dan tanpa resistensi cukup besar diperbudak oleh masyarakat lain. Karena alasan ini, penyebaran keraguan dan perang melawan kepercayaan dalam segala bentuk prinsip yang konstruktif dan efektif merupakan salah satu program signifikan para kolonialis di tanah-tanah jajahan.

Peran Keimanan dalam Perjuangan Sosial

Perjuangan sosial, dalam pengertian yang sempurna, adalah satu perjuangan yang dilakukan melalui organisasi, sebuah kepemimpinan yang terorganisasi, resistensi, dan pengorbanan diri. Perjuangan semacam itu, pada mulanya, membutuhkan tujuan dan kandungan ideologis yang dipatuhi oleh seluruh partisipan. Bahkan, dalam upaya musiman dan tidak terorganisasi yang dilakukan karena beragam krisis dalam masyarakat miskin, khususnya masyarakat yang terjajah oleh klik penguasa dan agen-agen kolonialisme, kepercayaan memainkan peran utama. Dalam perjuangan yang sangat lama dan terorganisasi, peran kepercayaan bahkan lebih signifikan. Perjuangan semacam itu tidak akan pernah berlanjut terus jika para pemimpinnya tidak

memercayai kelompok pejuang dan sebaliknya, dan kedua kelompok ini tidak memiliki kepercayaan dengan tujuan dan strategi perjuangan, maka konsekuensinya, perjuangan itu pasti akan tergilas dan berantakan dengan cepat di hadapan kuasa-kuasa yang memerintah dan jaringan kekuatan kolonialisme. Peran kepercayaan yang luar biasa dalam mengabadikan atau membuahkan perjuangan sosial dapat dengan mudah dipahami pada kejadian-kejadian pada zaman kita sekarang ini. Contoh-contoh mencolok mengenai perjuangan yang gagah-berani dan terus-menerus ini pada zaman kita, seperti perjuangan seabad rakyat Aljazair melawan kolonialisme Prancis, pertempuran kukuh dan penuh semangat bangsa Vietnam melawan penjajah Jepang dan Amerika, maupun perjuangan-perjuangan lain bangsa-bangsa Timur dan Dunia Islam yang miskin dan terzalimi, dapat memberi kita pandangan sekilas peran kepercayaan pada tujuan atau ideologi sebagai yang terjadi dalam keberlanjutan dan lahirnya kampanye-kampanye ini.

Keimanan yang Konstruktif dan Efektif dalam Kehidupan

Pembahasan kepercayaan dan perannya dalam kehidupan manusia yang telah kita mulai, berhubungan dengan kepercayaan yang bersifat konstruktif dan efektif dalam kehidupan. Akan tetapi, jenis kepercayaan semacam itu, yang digunakan semata-mata untuk menghidupkan harapan manusia pada masa sulit tanpa memainkan peran efektif dalam mengambil suatu sikap dan dalam memformulasi pendekatannya terhadap beragam masalah kendati itu layak didiskusikan dan dikaji ulang dan yang peran positif dan negatifnya dalam kehidupan manusia harus diinvestigasi, adalah di luar bidang survei kita sekarang. Kitab

Suci Al-Quran juga mengungkapkan jenis kepercayaan ini sebagai tidak mencukupi bagi keberhasilan manusia meskipun itu dalam bentuk kepercayaan kepada Sang Pencipta dunia. Sepuluh ayat Al-Quran secara tegas mengatakan bahwa keberhasilan manusia bergantung pada kepercayaan yang disertai oleh amal saleh yang sesuai dengan objeknya (QS Al-Baqarah [2]: 82 dan 277, juga banyak ayat lainnya).

Dalam Surah Yûsuf ayat 22, Surah Al-'Ankabût ayat 65, dan Surah Lûqman ayat 32, Al-Quran sangat mengecam perbuatan orang-orang yang pengabdiannya kepada Allah, Sang Pencipta, bersifat musiman, yang mengambil jalan kesesatan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan berkompromi dengan dewa-dewa dan penguasa dunia. Mereka mengingat Allah, Sang Pencipta, hanya di kala butuh dan dalam keadaan putus asa. Al-Quran, dalam banyak ayat, menyebutkan perbuatan sebagai sarana ujian untuk kepercayaan (iman). Al-Quran ketika membicarakan orang-orang yang menyuarakan slogan-slogan Islam tetapi, pada saat yang genting, menghindar dari kewajiban dalam pengadaan biaya perjuangan dan jihad (perang agama), atau ikut dalam jajaran para serdadu dan pejuang, menyatakan, *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan* (saja) *mengatakan: "Kami beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS Al-'Ankabût [29]: 2).

Kepercayaan terhadap Ideologi Menghapus Ketidakdisiplinan

Suatu kepercayaan, yang konstruktif dan efektif dalam kehidupan, secara otomatis mengeluarkan batasan-batasan dan kewajiban tertentu bagi manusia. Setiap ideologi yang serius ditetapkan oleh suatu sistem dan peraturan tertentu. Setiap orang yang benar-

benar berpegang pada ideologi itu harus, sebelum sesuatu lainnya, tahu bahwa dia tidak dapat lagi hidup sesuka-hatinya sendiri dan tidak disiplin. Bahkan, kelompok-kelompok yang mencetuskan "tiada berideologi" sebagai doktrin mereka dan tidak menerima setiap sistem sosial, mempunyai ketentuan-ketentuan tetap tertentu yang harus dijalankan oleh para anggota kelompok ini. Klub-klub yang dibentuk dengan tujuan memerangi batasan-batasan sosial, tidak mengizinkan seseorang masuk dengan tata cara yang biasa sebab tindakan semacam itu menghambat "sistem ketidakdisiplinan" kelompok-kelompok ini. Ketika "tiada berideologi dan ketidakdisiplinan" mempunyai sistem wajib untuk dirinya, bagaimana orang-orang tertentu berpikir bahwa suatu "ideologi yang konstruktif dan bahkan revolusioner" ditawarkan pada sistem itu tanpa mengikatnya pada suatu kewajiban atau komitmen? Secara khusus, kelas intelektual dalam masyarakat kita harus mengenali realitas ini secara lebih jauh. Para intelektual tanpa-ikatan, yang menentang setiap pembatasan, apalagi upaya sosial yang berkelanjutan, tidak dapat memainkan peran signifikan apa pun, bahkan dalam suatu pekerjaan yang jelas-jelas biasa.

Selanjutnya Sebuah Pertanyaan

Sebelum masuk dalam bahasan bagian akhir masalah, yakni "kepercayaan (iman) dan ilmu" kami ingin mengetahui pendapat Anda tentang ini: Apakah Anda juga telah, sebagai hasil dari permasalahan yang dibahas sejauh ini, mencapai kesimpulan bahwa "kepercayaan dan ilmu adalah salah satu dari kebutuhan hidup manusia, bahkan manusia dewasa ini".

Sekarang, marilah kita amati hal berikut ini: Masalah tentang kepercayaan sendiri dalam pengertiannya yang luas. Dewasa ini, apa pun subjek, tujuan, dan doktrinnya, pasti selalu ada keper-

cayaan di dalamnya. Pada langkah pertama, posisi perlu sekali diklarifikasi terhadap "ideologi dan tiada berideologi". Kelanjutan bahasan ideologi ini bermanfaat hanya untuk orang-orang yang mungkin telah merespons pertanyaan di atas secara positif, dan yang termasuk di antara orang-orang yang telah mencapai, dengan sebenarnya dan secara serius, kesimpulan bahwa "orang harus berpegang pada suatu ideologi dalam kehidupan, meninggalkan ketidakdisiplinan". Selepas mengalami fase ini, akan muncul perubahan fase berikutnya yang menetapkan pertanyaan "Ideologi apa?" ....

Keimanan Berdasarkan Ilmu

Kepercayaan masa kanak-kanak, dengan sangat polos dan tenangnya, memiliki kekurangan bahwa itu tidak berasal dari ilmu yang disertai dengan analisis. Akan tetapi, kepercayaan itu kebanyakan bersifat pasif dan dipengaruhi oleh lingkungan dan, sebenarnya, merupakan refleksi tertentu. Karena alasan ini, kepercayaan masa kanak-kanak tidak dapat bertahan ketika menghadapi keragu-raguan pada masa dewasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepercayaan masa kanak-kanak terguncang dalam banyak hal ketika dewasa. Sesungguhnya, masa kanak-kanak tidak dapat diharapkan untuk mempunyai kepercayaan yang melampaui level dasar yang sederhana. Namun, pada masa dewasa dan selanjutnya, kita berkesempatan untuk mempunyai suatu kepercayaan yang "berorientasikan ilmu"—sesuatu yang kita peroleh dari kalkulasi, pengkajian, dan analisis yang saksama. Tingkat keberhasilan dalam mencapai kepercayaan yang berorientasikan ilmu ini berbeda-beda pada setiap orang. Ada banyak orang yang mempunyai tipe keraguan yang

sangat sederhana dan terbatas, dan itu tidak memengaruhi banyak masalah yang dipercayai sejak masa kanak-kanak.

Kepercayaan yang dimiliki oleh orang-orang yang respek dengan permasalahan ini, bahkan ketika mereka mencapai kesempurnaan mental pada masa-masa berikutnya, kurang-lebih adalah kelanjutan dari kepercayaan yang sama pada masa kanak-kanak. Hanya, pada tahun-tahun selanjutnya, telah mendapatkan dukungan yang cukup besar, dan karena itu tidak dapat dinamakan sebagai kepercayaan yang "berorientasikan ilmu". Orang-orang ini jumlahnya banyak bahkan mereka berasal dari kalangan para sarjana ternama dari berbagai bidang. Ada banyak ilmuwan dan sarjana besar yang, benar-benar, terkenal dan dikenal sebagai model, tetapi ketika memilih suatu ideologi dan doktrin, atau suatu strategi politik dan sosial, masuk—tanpa mempunyai pengetahuan dan pengalaman politik sedikit pun dan tanpa analisis yang sesuai dengan status akademi mereka—ke jalan yang sama yang ditunjukkan kepada mereka oleh lingkungan. Islam tidak mendukung pendekatan ini. Sumber termulia ajaran Islam—Kitab Suci Al-Quran—terus-menerus menyeru kita agar menyelidiki, berpikir, merenung, dan mengadakan observasi yang objektif disertai survei dan analisis yang logis. Al-Quran mencela kepatuhan buta pada agama dan doktrin dan menyebutkan: *Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan* (mengikuti) *jejak mereka." Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak*

mereka" (QS Al-Zukhruf [43]: 22–23). Al-Quran menyatakan lebih lanjut: *Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak* (pula) *mendapat petunjuk?* (QS Al-Mâ'idah [5]: 104).

Al-Quran secara khusus menekankan hal yang berkenaan dengan kepercayaan dan pilihan doktrin serta ideologi ini: "Kepercayaan (iman) harus berdasarkan ilmu dan evaluasi yang meyakinkan".

Sebuah kepercayaan yang kosong dari infrastruktur informasi tidak berguna dan tidak membuat manusia independen dalam mencari realitas. Al-Quran, dalam Surah Yûnus ayat 36 menyatakan, setelah mengemukakan argumen rasional sewaktu memberantas khurafat penyembahan berhala:

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Dalam Surah Al-Najm (53) ayat 27 dan 28 diungkapkan kembali gagasan Islam yang mulia ini pada kesempatan yang berbeda:

Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan.[2]

Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang se-

sungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.

Al-Quran Suci, dalam Surah Al-Baqarah ayat 78, Surah Al-An'âm ayat 116 dan 148, Surah Yûnus ayat 66, Surah Al-Jâtsiyah ayat 24, dan Surah Al-Najm ayat 23, berbicara tentang kepercayaan bodoh yang semata-mata mengandalkan dugaan dan persangkaan dan tidak mempunyai landasan kuat secara intelektual juga mengkritiknya dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Al-Quran, manusia adalah, terlepas dari pemikiran-pemikiran yang disampaikan kepadanya oleh orangtua atau lingkungan dan terlepas dari apa yang dia peroleh pada masa kanak-kanak dari lingkungannya sendiri, berkewajiban untuk mengaplikasikan fakultas pengetahuan dan kognisinya yang memenuhi syarat untuk mengobservasi dirinya secara cermat dan dunia di sekelilingnya, merenungkan dengan sabar, dan meneruskan kebijaksanaan perenungan ini hingga mencapai suatu konklusi. Lalu, dia harus mengikuti hasil ini, menaruh kepercayaan padanya, dan memasukkannya ke dalam infrastruktur sistem mental dan ideologi maupun sistem keilmuan dalam kehidupan personalnya.

Al-Quran menggambarkan observasi objektif tentang alam raya ini, dan mendorong kita untuk mengamati, secara objektif, manusia dengan segala seluk-beluknya yang luar biasa, alam dengan segala fenomenanya yang beragam, bumi dan langit dengan segala keagungannya, dan binatang-binatang dengan penciptaannya yang misterius. Kitab Tuhan menghendaki kita supaya mengamati secara melit dan supaya merenungkan dengan mendalam masing-masing di antaranya. Ini adalah suatu observasi dan perenungan yang lebih tepat untuk mengetahui realitas.

Jadi, Al-Quran Suci bukan saja tidak menganggap ilmu-ilmu praktis, antropologi, pengetahuan ilmiah dan investigatif tentang

alam, dan pemikiran tanpa batas penghalang dan bertentangan dengan kepercayaan, tetapi Al-Quran juga memercayai semuanya itu membentuk jalan yang paling tepat untuk mengetahui kualitas kepercayaan (iman) yang berharga. Jalan ini terbuka untuk setiap orang yang berpikiran luas, yang membimbing kita menuju kepercayaan yang "berorientasikan ilmu", dan yang kita sekarang, akan melewatinya bersama dengan teman-teman tercinta.▯

2

Percaya pada Aliran Pemikiran yang Mana?
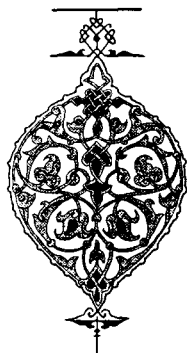
Bagi kita yang, berdasarkan pembahasan sebelumnya, telah benar-benar percaya pada peran efektif untuk mengikuti ideologi dan mencari aliran pemikiran dalam kehidupan; bagi kita yang telah menyadari benar bahwa kebebasan tanpa batas harus ditinggalkan dan tujuan serta strategi khusus dipilih dalam hidup; bagi kita yang percaya pada realitas bahwa upaya-upaya sosial sebenarnya dapat diorganisasikan dan dapat diubah menjadi sebuah kekuatan besar hanya ketika orang-orang yang berupaya mempunyai kepercayaan kukuh yang bertujuan, berstrategi, dan berkepemimpinan; dan bagi kita dan orang yang sudah barang tentu ada yang mempertimbangkan pertanyaan ini: Percaya pada doktrin dan aliran pemikiran yang mana?

Kita secara tulus dan betul-betul serius ingin mengetahui pandangan dunia manakah dari kehidupan yang seharusnya diorganisasikan dan pranata apakah yang seharusnya diberikan kepadanya? Pandangan dunia materialistis atau pandangan dunia ilahiah?

Dewasa ini, pemikiran manusia dihadapkan pada dua pandangan dunia yang murni, yang masing-masing mempunyai banyak pendukung yang kukuh.

Pertama adalah pandangan dunia materialistis, terutama pandangan "model materialistis evolusioner" yang tidak memercayai setiap realitas dunia ini kecuali materi dan tanda-tandanya. Pandangan ini meliputi segala sesuatu dalam ranah dan pranata materialistis, mengemukakan argumen-argumen dan penalaran materialistis untuk menjustifikasinya, menolak sama sekali realitas nonmaterialistis, menyebutnya sebagai absurd dan tanpa dasar, atau berpikir setiap pembahasan tentangnya sebagai sia-sia, dan menganjurkan agar kita harus tetap mengabaikannya!

Kedua adalah pandangan dunia ilahiah, terutama pandangan tentang Islam yang berpikir sistem materialistis sebagai sistem yang kuat, tetapi itu bukan sistem yang mencakup segalanya. Pandangan ini berkonsentrasi pada materi dan evolusi tanpa mempertimbangkannya sebagai asal-usul eksistensi. Pandangan ini tidak berpikir hukum tentang evolusi materi untuk menjelaskan segala benda yang kita kenal sebagai memadai. Pandangan dunia ilahiah percaya dengan eksistensi nonmateri, berpikir asal-usul eksistensi merupakan suatu realitas yang kuat yang telah menciptakan materi evolusioner dan pranatanya yang sangat kuat dan menakjubkan. Sekarang, kita, dalam penyelidikan yang dilakukan dalam upaya untuk mendapatkan akses ke mazhab hidup yang tepat, sampai di persimpangan jalan yang dengannya kita harus mengklarifikasi posisi kita menyangkut dua pandangan dunia ini, dan mengambil keputusan yang tegas dengan kehati-hatian dan kepastian sepenuhnya. Kita harus menjadikannya eksplisit sebab di atas dua pandangan dunia ini kita akan bertumpu seraya berusaha mengenali dunia, menjelaskan kejadian-

kejadian yang berlangsung di dalamnya, dan mengidentifikasi manusia serta memformulasikan program kehidupannya: Pandangan dunia ilahiah atau pandangan dunia materialistis?

Pada tahap ini, penting sekali untuk memerhatikan fakta bahwa seperti dijelaskan sebelumnya, pandangan dunia ilahiah membenarkan materi dan sistem sebab-akibat dalam peran aktual yang sama yang dimainkan keduanya dalam persoalan dunia ini. Pandangan ini mempertimbangkan ilmu-ilmu praktis, yang didasarkan atas metode yang benar sebagai alat yang cocok untuk mengidentifikasi pranata materi, dan memberi nilai yang sangat bagus pada hasil ilmu-ilmu praktis dan riset-riset ilmiah selama ini semua tidak semata-mata asumsi-asumsi atau teori-teori yang semitetap dan mungkin telah mencapai tataran ketegasan dan kepastian. Pada tahap ini, pandangan dunia ilahiah, yang sekarang menjadi topik bahasan kita, tidak memiliki perbedaan opini dengan pandangan dunia materialistis. Titik perbedaan yang mendasar, walaupun begitu, yang dengannya pandangan dunia ilahiah berbeda dari pandangan dunia materialistis adalah bahwa pandangan dunia ilahiah jauh melampaui fase ini untuk mencapai realitas nonmateri yang disebut sebagai asal-usul eksistensi dan pencipta materi beserta sistemnya. Akan tetapi, pandangan dunia materialistis tetap terbatas pada materi dan sistemnya, bangkit menentang atau menolak realitas nonmateri atau memperlihatkan keraguan yang disertai dengan ketidakpedulian. Dengan cara ini, dalam perbandingan dan survei ini, pandangan dunia ilahiah adalah penyokong atau, bila kita harus berbicara secara lebih akurat pada tahap pembahasan ini, lawannya, sedangkan pandangan dunia materialistis adalah penolak atau setidaknya pandangan yang dijepit keragu-raguan. Dalam keadaan semacam itu, suatu metode survei yang tepat mengharuskan kita agar pertama-tama harus

memerhatikan penjelasan penentang untuk mencermati apa yang dikatakannya dan tentang bagaimana ia telah menjadi tahu akan realitas nonmaterialistis ini.

Tinjauan tentang Sebuah Usulan

Saat kita berdebat dengan beberapa periset muda, segera salah seorang di antara mereka berkelakar: "Seperti yang Anda katakan, kedua pandangan dunia itu sangat menghormati hukum sebab-akibat materialistis dan memandang bahwa aplikasi metode ilmiah yang digunakan untuk mengenali manusia dan dunia itu sesuai dan bermanfaat. Tidakkah sebaiknya mengakhiri bahasan-bahasan yang berkaitan dengan realitas nonmaterialistis dan ketuhanan, dan sebagai gantinya kita mencurahkan energi kita pada aspek bersama yang sama di antara dua pandangan dunia ini, yakni investigasi ilmiah tentang sistem materialistis?" Kita mengingatkan dia bahwa usulan semacam itu mempunyai sejarah yang panjang, tetapi cara menghindar di dalamnya adalah bahwa ia semata-mata mengamati kebijaksanaan. Usulan semacam itu boleh jadi sangat menarik untuk seorang yang bijaksana, tetapi tidak untuk seorang periset. Usulan itu sama sekali tidak menarik bagi orang-orang yang mengejar, sebagai sebuah inspirasi yang sejati, tujuan memperoleh pengetahuan tentang realitas dunia ini dan yang tidak akan puas dengan kehidupan material yang nyaman atau hasil-hasil riset ilmiah yang cemerlang.

Selain itu, usulan ini tidak dapat diterima juga oleh seorang bijak yang waspada sebab pandangan dunia ilahiah berbicara tentang manfaat manusia yang dapat dikenali hanya dengan bantuan pandangan dunia ini dan dengan mengaplikasikan kriteria-kriterianya. Ilmu-ilmu praktis, secara jelas menyatakan bahwa pengenalan kebijaksanaan semacam itu. Pandangan

dunia ilahiah, yang tengah kita bahas, tidak semata-mata meninjau fakta tentang apakah ada Pencipta atau tidak. Ia melangkah lebih jauh dengan berbicara tentang ajaran-ajaran para pemimpin terkenal yang telah muncul sebagai pemandu-pemandu yang dipilih oleh Pencipta dan mencetuskan bahwa "kehidupan kita", manusia, tidak terbatas pada kehidupan kini yang akan berakhir dengan kematian. Fase yang lebih fundamental dalam hidup kita terletak pada sisi sesudah kematian. Amal perbuatan yang dilakukan oleh kita semasa hidup sekarang ini adalah tanggung jawab kita sendiri, selain dibalas sesuai dengan yang diharapkan atau tidak dalam kehidupan sekarang ini, juga memberikan kepada kita balasan abadi yang akan diterima oleh kita pada fase eksistensi berikutnya setelah mati. Oleh karena itu, kita, manusia, harus melihat kehidupan secara lebih luas seraya memformulasikan program kehidupan kita, mempertimbangkan bukan saja balasan saat kini atas amal perbuatan kita, melainkan balasan yang pasti diterima oleh kita di akhirat. Dan lagi, hidup yang dijalani atas dasar pandangan dunia ilahiah disertai oleh serangkaian kebajikan dan ibadah yang menjadikan manusia mencapai tingkat kesempurnaan, kebahagiaan, dan kesucian yang tidak dapat dicapai dari kebaikan materialistis apa pun.

Oleh karena itu, hidup, yang didasarkan atas pandangan dunia ilahiah, yang tengah dibahas ini memiliki pandangan khusus. Bagaimana mungkin seorang yang bijak secara total meninggalkan, tanpa peninjauan, realitas pemikiran pola nonmaterialistis dan memfokuskan energinya semata-mata pada kehidupan dan penyelidikan semacam itu yang diajukan kepada kita oleh ilmu-ilmu praktis materialistis?

Seorang penyelidik yang bijak, yang tiada mengadakan prapenilaian apa pun, dapat menemukan satu-satunya yang benar—

yakni mendengarkan dengan sabar—untuk mengobservasi tentang apa yang dikatakan oleh pandangan dunia ilahiah tentang realitas nonmaterialistis, jalan apakah yang ia tunjukkan untuk mengenali realitas ini, dan di mana letak nilai jalannya.

Kesan Objektif dan Subjektif

Dengan tujuan untuk memahami secara lebih baik subjek bahasan kita—pandangan dunia ilahiah—penting sekali untuk mempunyai pemahaman yang detail tentang kesan subjektif dan objektif yang, sesungguhnya, di dalamnya ada dua unsur penting, yaitu pengenalan dan pengetahuan. Perhatikanlah arloji teman kita. Dengan segera, mata kita menyajikan sebuah kesan tentang arloji itu pada pikiran kita. Imaji ini tidak eksis di hadapan bidang pengenalan kita, dan sekarang dengan melihat arloji itu, sesuatu telah ditambahkan pada cadangan pengetahuan kita. Kesan lain, bersamaan dengan imaji arloji itu, muncul pada diri kita dan itu berhubungan dengan fakta bahwa imaji dalam pikiran kita ini telah muncul sebagai hasil dari realitas objektif daripada sebuah imaji imajiner semata. Kita akan menamakan imaji arloji ini, yang telah masuk dalam ranah pengenalan kita sebagai "kesan subjektif" dan imaji lain, yang telah masuk dalam pikiran kita sebagai hasil dari realitas objektif sebagai "kesan objektif".

Pengujian Sederhana

Lepaskan arloji dari pergelangan tangan Anda dan gantungkan di dinding. Lalu, mintalah teman Anda untuk melihatnya dari jarak 15 meter. Pandangan ini membawa imaji dalam pikiran teman Anda, tetapi kesan ini tidak sejelas kesan yang Anda dapatkan dengan melihat arloji teman Anda dari jarak setengah meter. Meskipun demikian, teman Anda, dengan kesan subjektif ini,

walau membingungkan, mempunyai kesan yang objektif yang telah muncul dari suatu realitas dan bukan sebuah imaji yang imajiner dan absurd. Kesan objektif teman Anda ini tentu saja sederajat dengan kesan Anda terhadap arloji teman Anda yang Anda peroleh sebelumnya.

Kita, untuk menangkap kesan objektif tentang suatu realitas, tidak harus mempunyai imaji subjektif yang jelas tentangnya untuk mengakrabkan kita dengan semua sifatnya. Hal yang kerap terjadi adalah bahwa kita mempunyai kesan yang benar-benar objektif tentang realitas sesuatu, sedangkan rekognisi imajiner kita tentangnya sekadar sejauh kita dapat menetapkannya dari hal-hal lain yang sudah dikenal oleh kita.

Dari Mana Asal Kesan Objektif Seseorang?

Kesan subjektif biasanya masuk dalam pikiran kita melalui indra. Misalnya, imaji tentang arloji di pergelangan tangan teman kita masuk dalam pikiran kita melalui mata. Akan tetapi, bagaimana dengan kesan objektif? Apakah kesan objektif ini, yang adalah imaji tentang realitas objektif, masuk ke dalam diri kita juga melalui mata kita, atau dari sumber yang lain?

Investigasi, dalam hal ini, adalah di luar bidang bahasan kita sekarang dan merupakan bagian dari perdebatan mengenai penaksiran dan evaluasi kognisi manusia yang tidak relevan dengan survei kita. Dalam bahasan sekarang, yang perlu dan tepat untuk diperhatikan bahwa kesan objektif terjadi bukan saja melalui penglihatan, melainkan juga pendengaran, pembauan, perasa, dengan merasakan dingin dan panas, sakit, dan efek-efek yang lain. Ketika suatu suara masuk ke telinga kita, yang disertai dengan imaji yang masuk ke dalam pikiran kita, kesan bahwa kita tengah berhubungan dengan sebuah realitas objektif tercipta

pada diri kita. Karena itu, kesan subjektif ini tidak secara khusus berhubungan dengan realitas benda-benda yang diamati oleh kita, sebab itu dibarengi dengan kesan subjektif yang berasal dari indra-indra lain pula. Bahkan, kita terkadang mendapatkan suatu "kesan objektif" yang kuat tentang suatu realitas tanpa ia masuk secara langsung ke dalam indra-indra kita.

Kita tengah mengendarai mobil dan tiba-tiba mesinnya macet sehingga mobil itu berhenti. Kita memarkirnya di pinggir jalan dan memeriksa seluruh mesin yang menyebabkan mesin mobil mendadak macet. Kita mendapatkan kesan objektif ini bahwa pasti ada sebab tertentu atasnya. Lalu, apakah sebab itu?

Apakah bahan bakarnya habis? Apakah ada sesuatu yang tidak beres dengan mesin itu sendiri atau apakah ada kerusakan yang lain? Saat ini, kita tidak tahu apa-apa tentangnya selain bahwa ada suatu sebab yang terjadi pada mobil itu hingga macet mendadak. Mungkin, sebab ini terletak di luar mobil. Sebab, sesuatu yang eksternal mungkin saja telah membuat mesin macet dan menyebabkan mobil itu terhenti.

Namun, semua kemungkinan ini sama sekali tidak memengaruhi kekukuhan kesan objektif kita bahwa sesuatu telah menjadikan mesin macet.

Kita mempunyai kesan objektif yang kukuh ini tanpa indra-indra kita mengetahui sebabnya. Kita tidak melihatnya dengan mata kita, tidak mendengarnya melalui telinga kita, tidak pula merasakannya melalui indra yang lain.

Simpulan dari survei ini mengindikasikan bahwa:

> Kita mencapai pengetahuan konkret tentang realitas-realitas demikian yang tidak masuk ke indra-indra kita, tetapi sebagian

dari tanda-tanda atau indikasi-indikasinya telah diterima oleh indra kita.

Dan karena itu, lingkup pengetahuan kita adalah lebih luas daripada lingkup indra kita.

Realitas-Realitas yang Tak Terasakan: Hubungan Kausalitas

Kita kerap mempunyai kesan objektif mutlak yang tidak dapat disangkal tentang suatu realitas yang pada dasarnya tidak terasakan. Ini artinya bahwa tidak satu pun dari indra kita dapat memahaminya secara langsung dan pengetahuan kita tentangnya adalah melalui, semata-mata, kedekatan dengan tanda-tandanya. Realitas semacam itu adalah hubungan kausalitas.

Kita semua tahu bahwa sebagian makhluk dapat digunakan untuk menciptakan sebagian makhluk lain dan sesuatu yang menjadi sumber dari munculnya makhluk lain disebut suatu "sebab". Hubungan dan ikatan ini, yang ada di antara keduanya, tetapi bukan di antara keduanya, dengan benda-benda lainnya, dikenal sebagai "*hubungan kausalitas*". Konon, "materi dalam keadaan evolusi" merupakan subjek ilmu-ilmu praktis. Akan tetapi, menurut pola yang lebih akurat, seluruh upaya ilmu-ilmu praktis boleh dibilang difokuskan pada observasi tentang manifestasi apakah sumber kemunculan manifestasi yang lain dalam wilayah materi dan pranata materialistis? Dan dengan cara ini, mungkin, kita bisa lebih tepat mengatakan bahwa subjek dasar ilmu-ilmu praktis adalah hubungan kausalitas materialistis. Sekarang, mari kita perhatikan soal bahwa suatu realitas yang sedemikian penting, yang merupakan subjek semua upaya keilmuan manusia adalah sesuatu yang kesan langsungnya tidak pernah dapat dicapai

melalui indra kita dan kita hanya dapat memahami tanda-tandanya dengan bantuan yang ada. Tentu saja, validitas dan nilai dari imaji atau pseudo-imaji ini bersifat relatif, dan nilai riilnya terletak dalam bantuan yang diberikannya kepada kita untuk memahami realitas ini dari beberapa tanda-tanda lainnya. Kita, untuk melangkah secara benar-benar akurat, harus menghindar dari mengambil segala bentuk imaji untuk realitas semacam itu, dan harus menetapkannya melalui tanda dan petunjuk—sesuatu seperti tanda-tanda yang berlaku dalam aljabar. Dengan perkataan lain, kesan subjektif kita dengan realitas-realitas semacam itu terbatas pada tataran ketika kita hanya mampu berkomentar bahwa "suatu realitas mempunyai tanda demikian dan demikian".

Hasil dari survei ini, kita sampai pada simpulan bahwa:

1- Kita, manusia, dianugerahi dengan suatu fakultas yang memahami realitas dalam ukuran yang melampaui indra-indra kita.

2- Kita kerap mempunyai kesan objektif yang gamblang dan pasti. Dengan perkataan lain, tiadanya kesan subjektif langsung yang gamblang bukan suatu bukti keimajinerannya.

Sampai di sini, bahasan kita belum melibatkan pandangan dunia ilahiah dan pandangan dunia materialistis pun mengakuinya.

Hal ini merupakan isu-isu yang sangat jelas yang ketika dijelaskan dengan gaya sederhana tanpa terminologi-terminologi yang sulit dapat dipahami dan diterima semua orang.

Kita, sekarang, akan melihat pada pandangan dunia ilahiah tentang apa yang kita sebut dengan realitas nonmaterialistis dan bentuk kebiasaan padanya.

Walaupun pandangan dunia ilahiah telah dinyatakan secara berbeda, kita, dalam survei ini, akan memfokuskan bahasan kita

tentang subjek "pandangan dunia ilahiah Islam" agar kita dapat memusatkan tinjauan kita dan juga menjadi lebih dekat dengan tujuan dasar yang pasti menjadikan diri kita kenal dengan Islam. Dasar pemikiran dalam pandangan dunia ilahiah Islam adalah: Kita, dengan bantuan energi yang kita gunakan untuk menerima kesan dan memahami realitas-realitas seperti "hubungan kausalitas", mengetahui eksistensi Tuhan dan menyadari bahwa sumber eksistensi adalah suatu realitas yang, sesungguhnya, tiada bermanifestasi atau bukan sesuatu yang mungkin muncul. Akan tetapi, ia bersifat "praeksis (*qadîm* –penerj.) dan baka". Dia menciptakan semua manifestasi, dan, karena Dia tiada bermanifestasi, adalah Zat nonmaterialistis, sebab wujud materialistis adalah zat yang berevolusi secara konstan, muncul dan menghilang, dan seperti yang dinyatakan oleh filsafat materialistis evolusioner, mengalami proses gradual "tesis, antitesis, dan sintesis".

Kita mempunyai kesan objektif yang mutlak tentang realitas ini tanpa mempunyai gagasan sedikit pun tentangnya dalam pikiran kita.

Kesan objektif yang nyata ini telah terbentuk dalam diri kita melalui pengetahuan kita tentang realitas ini. Kita, untuk dapat membedakannya dari realitas-realitas lain dalam pikiran kita, tidak mempunyai cara lain selain tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk ini. Kesan subjektif kita tentang Dia hanya mengatakan bahwa Dia adalah "pemilik tanda-tanda ini". Nama-nama telah dihubungkan dengan realitas ini dalam bahasa yang berlainan.

Karena sumber kedekatan kita dengan realitas ini adalah melalui tanda-tanda-Nya, kita harus mengenal petunjuk-petunjuk ini dan melihat apakah itu semua sangat jelas untuk mengenal realitas ini atau tidak.

Tanda-Tanda Tuhan

Interpretasi ini berasal dari Al-Quran sendiri yang merupakan sumber paling autentik untuk menilai diri kita menurut pandangan Dunia Islam.

Al-Quran senantiasa berbicara tentang "tanda-tanda" yang artinya, dari tanda-tanda Tuhan, meminta kita supaya berpikir bebas dan menyelidiki tanda-tanda ini. Pada sebagian besar orang, pola berpikir ini bersifat langsung dan alami tanpa harus diformulasikan. Pemikiran alami tanpa diformulasikan ini telah memunculkan, dalam diri mereka, kepercayaan yang jelas dan pasti kepada Tuhan seakan-akan mereka telah melihat Tuhan bukan dengan kedua mata mereka, melainkan dengan pandangan batin yang dikenal sebagai "penyaksian". Kelompok lain, yang pemikirannya terbiasa menganalisis benda-benda, telah berupaya memformulasikan "pemikiran" ini. Formulasi ini terbukti sangat berguna untuk banyak orang sebab ia membantu mereka mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka dan mengambil kesimpulan yang sangat jelas. Namun, bagi sebagian yang lain, formulasi ini menyebabkan rumitnya permasalahan dan mengacaukan tren alaminya yang mudah.

Dalam risalah ini, yang telah dipersiapkan pada level umum dan untuk digunakan oleh semua kalangan pendidikan, kita menyatakan tanda-tanda ini dalam beberapa cara; sebagian darinya diformulasikan sebagaimana mestinya dan sebagian lainnya menurut bentuk alaminya yang sama. Kita harus mengkaji dan merenungkannya guna mengobservasi manakah yang lebih selaras dan kondusif untuk metode berpikir yang umum yang ada pada kita, dan dapat, dengan kegamblangan serta kejernihan penuh, mendorong keimanan kepada Tuhan pada diri kita.

Kausalitas Umum

Kita tengah menaiki sepeda dan mengelana. Ban sepeda itu berputar dengan cepat sehingga sepeda bisa meluncur dengan cepat. Apakah rodanya itu berputar sendiri? Tidak, putaran ini disebabkan oleh rantai yang menggerakkannya. Lalu, bagaimana dengan rantai itu? Apakah ia berputar secara otomatis? Tidak, rantai ini digerakkan oleh roda gigi yang disambungkan ke pedal. Apakah roda gigi ini berputar sendiri? Tidak, itu adalah gerakan pengungkit pedal yang menjadikannya berputar. Mengapa pengungkit pedal bergerak? Hal itu terjadi karena tekanan kaki kita yang menggerakannya. Mengapa kita menekan pedal dengan kaki kita? Alasannya adalah bahwa syaraf penggerak kaki telah mendapatkan perintah dari otak kita. Mengapa otak kita mengeluarkan perintah semacam itu? Itu karena ada keinginan kuat pada diri kita untuk naik sepeda, dan di bawah kondisi yang baik, keinginan itu telah berhasil menciptakan suatu niat pada diri kita. Dari manakah munculnya keinginan itu? Hal itu bisa terjadi dengan berbagai alasan. Misalnya, kita mungkin telah lelah karena terlalu banyak pekerjaan yang kita minati atau mungkin telah gagal dalam tugas yang kita minati itu, dan sekarang ingin, dengan melihat-lihat alam, menenangkan diri atau setidaknya menjadikan diri kita sibuk. Dari manakah kelelahan atau perasaan sakit karena gagal ini muncul pada diri kita? ... Sekali lagi, masing-masing itu semua mempunyai alasan atau alasan-alasan yang dapat diketahui melalui penyelidikan dan eksplorasi yang berkelanjutan.

Penyelidikan tentang sebab ini tidak hanya berhubungan dengan perputaran roda atau gerakan kaki. Pemikiran-pemikiran kita, ketika menemukan setiap manifestasi, mempertanyakan sumber kemunculannya. Baik dalam kehidupan biasa maupun

akademis, sebuah prinsip umum menguasai pemikiran kita, manusia, dan itu berbunyi bahwa:

"Setiap manifestasi mempunyai suatu sebab kemunculannya."

Prinsip ini, yang dikenal sebagai "Kausalitas Umum" adalah infrastruktur seluruh upaya kita, manusia, yang biasa dan ilmiah. Keteguhan seorang ilmuwan dalam mencari sebab suatu kejadian alam atau sosial disebabkan oleh alasan bahwa dia, sama sekali tidak, mau menerima bahwa kejadian ini mungkin terjadi secara otomatis dan tanpa ada intervensi yang jelas. Karena alasan ini, dia melakukan ratusan penyelidikan dan eksperimen. Setiap eksperimen atau setiap rangkaian uji coba yang dilakukan olehnya didasarkan atas hipotesis bahwa sebab-sebab tertentu mungkin telah tersangkut dalam memunculkan kejadian ini. Jika eksperimen-eksperimen ini membawa hasil yang negatif, dia mengerti bahwa hipotesis itu terbukti salah dan kemudian berlanjut dengan hipotesis dan eksperimen lain.

Asumsi bahwa suatu manifestasi dapat terjadi tanpa suatu sebab tidak pernah dapat diterima oleh seorang ilmuwan. Meskipun segala upayanya tidak mencapai hasil semasa hidupnya, ilmuwan-ilmuwan lain melanjutkan tugas ini setelahnya. Upaya keilmuan yang bersemangat ini bersumber dari keyakinan kuat ilmuwan dengan prinsip "Kausalitas Umum". Apakah kausalitas umum ini harus diperlakukan layaknya prinsip eksperimental? Pengalaman yang berulang-ulang telah menunjukan kepada manusia bahwa setiap kejadian mempunyai sebab tertentu, dan dalam kasus semacam itu, karena pengalaman ini kerap terjadi di wilayah kejadian-kejadian alam, nilai prinsip Kausalitas Umum juga terletak di wilayah kejadian-kejadian alam dan alami. Hasil dari pengalaman berulang-ulang ini membawa kita pada satu-satunya fakta bahwa:

"Setiap manifestasi materi mempunyai sebab materi tertentu" dan karenanya, ia tidak dapat dipukul rata menurut suatu kausalitas nonmaterialistis. Atau, isu ini menjadi lebih tidak stabil daripada mengatakan bahwa prinsip "Kausalitas Umum" adalah satu prinsip yang berorientasikan pada subjek dalam wilayah alam yang sama dengan setiap prinsip sejenisnya. Karena fakta bahwa ia memberi perintah pada kerja dan upaya personal dan keilmuan kita yang membawakan keberhasilan kepada kita, kita menerimanya atas dasar urgensi. Karena ia telah menjaga nilainya secara konstan dalam bidang prinsip yang berorientasikan subjek, kita pun sepenuhnya loyal kepadanya. Bagaimanapun, isi prinsip yang beriorientasikan-subjek ini tidak keluar dari fakta bahwa "setiap manifestasi materi mempunyai sebab materi tertentu" dan bahwa ia tidak dapat dipukul rata menurut suatu kausalitas nonmaterialistis. Mungkin, akar isu terletak di tempat lain, dan pemikiran kita, manusia, telah menerima prinsip ini atas landasan lain tertentu ....

Manifestasi dan Penyebab

Pandangan dunia ilahiah mengatakan: Dasar atensi manusia terhadap isu kausalitas adalah disebabkan oleh kesukaannya pada sifat suatu realitas yang jelas. Hingga datang masa ketika pikiran kita memandang suatu zat sebagai suatu realitas yang kuat, pertanyaan ini tidak akan pernah muncul: Dari manakah asalnya? Namun, begitu kita memerhatikan soal bahwa realitas ini adalah sebuah "manifestasi", artinya dengan demikian bahwa ia tidak eksis sebelumnya, tetapi telah muncul atau kita memahami fakta bahwa ia mendasari laku "menjadi" daripada "ada", sehingga kita sampai pada pertanyaan ini: Dari manakah asalnya? Pada tahap ini, kita tidak menanti suatu pengalaman yang berulang-ulang

atau prinsip yang berorientasikan-subjek. Oleh karena itu, sumber impresi kita tentang prinsip kausalitas umum adalah atensi kita kepada kebutuhan aktual yang kita pikir. Dengan cara demikian, kita dapat mendefinisikan prinsip kausalitas umum:

> "Setiap realitas yang bersifat tidak stabil membutuhkan realitas lain yang telah menyebabkan kemunculannya."

Realitas yang "termanifestasikan" ini, jika ia bersifat stabil, tidak harus mempunyai realitas ketiga. Namun, jika ia tidak mampunyai eksistensi yang stabil, ia secara otomatis harus mempunyai realitas lain yang dapat menyebabkan manifestasinya. Rantai kebutuhan ini berlanjut sampai pada suatu titik yang dengannya kita mencapai realitas itu, mempunyai eksistensi yang stabil dan terlepas dari setiap penyebab.

Baru setelah itu, kita tidak bertanya pada diri sendiri: Dari manakah asalnya? Sebab, pertanyaan semacam itu berhubungan dengan suatu manifestasi, padanyalah kita sekarang telah mencapai suatu realitas.

Dengan cara ini, suatu realitas, yang dapat menciptakan dalam diri kita suatu pengetahuan dan kesan objektif yang kukuh tentang realitas penyebab independen yang ia sendiri bukan sebuah manifestasi, telah muncul. Oleh karena itu, tiap-tiap manifestasi dalam dunia ini, satu per satu, merupakan tanda-tanda yang nyata dari Pencipta dunia ini.

Koordinator di Antara Makhluk

Bagi banyak orang, baik pemikir biasa maupun terkemuka, pranata dan pertalian yang kita temukan pada setiap makhluk di dunia ini atau kumpulannya, adalah suatu indikasi yang nyata dari kekuatan kreatif yang kuat yang telah menciptakan dunia ini

secara teratur—dan menyempurnakannya. Kemajuan ilmu-ilmu praktis telah membantu pengetahuan kita tentang pranata yang luar biasa ini yang masih berlaku hingga kini. Dengan setiap pencapaian keilmuan, rahasia-rahasia laten terungkapkan dan jalan-jalan baru sistem yang luar biasa ini teridentifikasi, hal ini tentu saja menambahkan kekaguman kita. Semua itu mencakup sistem partikel yang paling kecil, yakni, atom dan unsur-unsurnya, sistem setiap kumpulan besar seperti "galaksi", "awan", dan, yang paling menakjubkan dari semua itu, sistem makhluk-makhluk hidup, yang berkisar dari struktur suatu "sel" atau bahkan unit-unit yang lebih kecil seperti "kromosom" atau "gen-gen", dan struktur makhluk hidup yang sempurna, khususnya manusia, yang mempunyai beberapa sistem aktif yang berada dalam koordinasi yang menakjubkan satu sama lain yang secara reguler berupaya untuk terus menghidupkan dan menyempurnakannya, seperti sistem pencernaan, pernapasan, dan darah, dan yang paling signifikan di antaranya, susunan saraf dengan titik-titik pusatnya yang mengagumkan di urat saraf tulang belakang, otak, atau kelenjar-kelenjar yang menghasilkan bermacam-macam hormon yang masing-masing mempunyai peran misterius dalam kehidupan kita.

Kita tentu telah membaca setidaknya pada tingkat sekolah menengah, terutama dalam pelajaran ilmu alam dan matematika, tentang fenomena-fenomena ini dan mempelajarinya secara detail atau mungkin pada mata kuliah nanti di universitas atau dalam kajian-kajian umum.

Sekarang, kita mengkaji subjek-subjek itu kembali bukan saja dengan tujuan menjaga menghidupkan dan menyajikannya kepada guru sekolah atau profesor universitas, atau semata-mata untuk mengenal formula dan mengaplikasikannya di laboratorium atau ruang kerja, melainkan dengan niat menyelidiki secara

mendalam sistem dunia yang menakjubkan ini. Baru kemudian, kita akan melihat pengaruh mental yang kita alami. Atensi ke sistem ini, di kalangan banyak ilmuwan yang telah memainkan peran yang berarti dalam mengenali dan mengungkapkan rahasia-rahasianya, kesan objektif ini, dan berlanjut demikian sehingga satu "Inteligensi Yang Mahakuasa", telah menciptakan sistem ini dan bertanggung jawab untuk kemajuannya.

Koordinasi Bilaterial dan Tambahan

Terkadang, kita mengamati di alam raya ini bahwa kebutuhan suatu makhluk disediakan sebelumnya dalam struktur makhluk yang lain. Kita menemukan contoh umum ketentuan ini dalam kasus ibu dan bayi. Baik, dalam kasus, manusia maupun binatang. Ibu, ketika menjadi hamil, bersama dengan perkembangan janin di dalam rahim dan dengan sampainya pada tahap kelahiran, yakni berlanjutnya kehidupan di luar rahim, kelenjar-kelenjar penghasil susu mulai bekerja secara perlahan di bawah pengaruh hormon-hormon pasangannya, yang mempersiapkan diri untuk memberi makanan yang cocok untuk bayi setelah lahir. Makanan yang cocok ini disimpan di payudaranya yang mempunyai lubang tertutup dengan celah kecil yang runcing supaya si bayi dapat menerima makanan sehari-harinya dengan meneteknya.

Memerhatikan sepenuhnya fakta ini bahwa pembicaraan tentang reaksi di antara unsur-unsur suatu makhluk (zat) atau kumpulan fisik makhluk seperti atom atau tata surya tidak ada lagi. Di sini, ada masalah tentang pemenuhan akan kebutuhan masa depan suatu makhluk dari eksistensi makhluk lain, dan bahwa dengan mengamati tempat-tempat terbaik seperti puting payudara untuk ditetek oleh bayi. Ini benar-benar semacam antisipasi dalam struktur suatu makhluk untuk memenuhi kebutuhan

makhluk lain, yang juga setelah kelahiran dan perpisahannnya dari entitas itu. Hal ini benar-benar suatu tanda yang sangat nyata mengenai penciptaan makhluk-makhluk semacam itu oleh Zat Yang Mahakuasa.

Melihat pada sistem umum dunia, khususnya pada sistem timbal balik dan koordinasi suplemen pada makhluk seperti ibu atau bayi, membawa kesan objektif pada banyak orang bahwa penciptaan dunia ini telah terjadi menurut suatu rencana yang tetap dan ini tidak mungkin dikerjakan sembarang orang, selain Pencipta Yang Mahabijak dan Mahakuasa.

Dapatkah pikiran kita menerima bahwa dompet di tangan kita mungkin saja diproduksi tanpa intervensi unsur yang cerdas dan hanya sebagai hasil dari rangkaian perkembangan alam? Tunjukkan tas tangan kita kepada seorang pemikir materialis dan katakan kepadanya, "Memang, bahwa tas tangan umumnya dibuat oleh seorang pekerja atau sebuah mesin yang dijalankan oleh seorang pekerja. Akan tetapi, sebagai sebuah kasus khusus, tas di tangan saya ini telah diproduksi murni di bawah pengaruh faktor-faktor alam dan tanpa intervensi apa pun oleh pembuat yang memiliki pemikiran dan kecerdasan." Maka, kita akan melihat reaksi pemikir materialistis ini. Dia sungguh akan berkomentar di hadapan dan di belakang kita, "Dia berbicara omong kosong." Ini artinya bahwa orang materialis tidak dapat menerima bahkan satu di antara semiliar bahwa tas, yang masing-masing unsurnya telah direncanakan secara saksama dan kemudian dirajut bersama, dapat diciptakan semata-mata di bawah pengaruh unsur-unsur alam yang tidak memiliki inteligensi. Dengan perkataan lain, dia melihat dalam pembuatan tas ini, peran aktif sebuah inteligensi konstruktif, dan menurut pendapatnya, setiap komentar "mungkin" semacam itu seperti yang diberlakukan dalam

kalimat "mungkin tas ini dibuat sebagai sebuah kekecualian, tanpa intervensi bentuk inteligensi apa pun" adalah suatu obsesi dan skeptisisme yang tiada bernilai daripada suatu "keraguan ilmiah" yang besar.

Pada dasarnya, jika kita menimbang isu ini meskipun dengan kriteria ilmu praktis, kita mengamati bahwa pengalaman manusia yang sangat ekstensif dan sangat tua senantiasa menunjukan kepadanya bahwa kreativitas, yakni membentuk barang-barang secara indah dan bagus dari benda-benda sederhana, adalah lebih besar daripada setiap sifat dasar pada manusia dan menimbang fakta bahwa kesempurnaan kreativitas ini pada manusia adalah berhubungan dengan kesempurnaan pengenalannya akan ilmu pengetahuan dan kemampuannya untuk mencipta dan menginovasi aspek-aspek lain dalam eksistensinya. Untuk itu, dia menyimpulkan bahwa ada suatu hubungan autentik antara inteligensi dan kreativitas. Dengan cara demikian, asumsi bahwa sistem ini, yang melimpah dalam pengaruh bagus penciptaan yang disebabkan oleh suatu daya yang kuat, bahkan secara komparatif lebih dapat diterima daripada asumsi sebaliknya, yaitu asumsi materialistis yang menimbang substansi cerdas sebagai sumber penciptaan semua hal yang rumit ini.

Gerakan Menuju Kesempurnaan Tanpa Batas

Sebagian penyelidik pada akhirnya, setelah bertahun-tahun mengobservasi, mengalami, mengkaji, dan meriset, mencapai simpulan bahwa sebuah dunia tanpa ide tentang Tuhan sedikit pun adalah seperti dunia tanpa makna. Mereka berpendapat bahwa semakin kita meneliti urusan-urusan duniawi, semakin kita memahami realitas bahwa dunia ini hanyalah gerakan dan aktivitas. Dalam aktivitas besar ini, ada semacam "arah" yang

jelas dan manusia sadar benar tentang ke arah manakah dunia tengah bergerak. Karakteristik gerakan ini adalah "kesempurnaan", karena dunia secara umum bergerak menuju kesempurnaan, tanpa henti di setiap jenjang kesempurnaan relatif. Orang mungkin mengatakan bahwa ada suatu sasaran yang dibutuhkan dan tujuan di depan—untuk mencapai kesempurnaan melalui upaya yang berkelanjutan ini. Dapatkah sasaran dan tujuan menjadi sesuatu selain "kesempurnaan tanpa batas"? Ini adalah satu-satunya sasaran yang tepat dalam gerakan evolusioner menuju kesempurnaan tanpa batas ini yang menarik semua orang menuju dirinya seperti sebuah kutub magnetis yang sangat kuat. Andai ini bukan menuju magnet-Nya yang sangat kuat, tentu akan ada kemandekan di mana-mana. Artinya, tidak mungkin ada sesuatu yang "diciptakan" sebab tidak akan ada sesuatu pun selain Dia.

Model pengenalan terhadap Tuhan ini mempunyai sejarah yang panjang dan tempat yang patut di kalangan para pemikir terkemuka. Di samping karya-karya gnostik dan filosof besar, banyak ilmuwan naturalis, khususnya astronom, pakar atom, ahli biologi, psikolog, dan sosiolog, mempunyai pendapat-pendapat dan tulisan-tulisan yang menarik dalam bidang ini.

Sumber informasi yang paling sesuai menyangkut pendapat-pendapat ini disusun oleh buku-buku sejarah, filsafat, dan sejarah umum yang biasa. Namun, dalam survei ini, karena kita ingin pemikiran kita tidak dipengaruhi oleh orang-orang tertentu, kita menghindar dari mengeluarkan kembali pendapat-pendapat itu dan menangguhkan tugas ini demi risalah lain yang telah atau akan ditulis menyangkut hal ini.

Kita mengenal orang-orang dari kalangan muda, baik orientalis maupun Barat, terus menginvestigasi bidang-bidang ilmu

yang, dengan penyelidikan ilmu-ilmu praktis ini, telah menimbulkan pemikiran pada mereka bahwa alam sendiri menjalankan setiap tugas. Jadi, untuk apa Tuhan? ... Akan tetapi, setelah studi-studi ilmu alam mereka diperluas, mereka menjadi dapat berpikir, atas dasar kekuatan hasil-hasil yang kukuh dari ilmu-ilmu ini, tentang sumber eksistensi dan sistem alam. Mereka menyadari bahwa jika tidak ada Tuhan yang bersifat "yang awal dan yang akhir", "yang permulaan dan yang pamungkas", dan "Pencipta dan Penggerak" dunia ini, segenap alam raya, seluruh sistemnya, akan tampak tidak bermakna, sia-sia, dan tidak berguna.

Seorang mahasiswa Jerman jurusan fisika, yang mendalami kajiannya tentang Islam, pernah menyebutkan, menyangkut keyakinannya tentang Tuhan, isu-isu yang sama seperti disebutkan terdahulu dan menuliskan: "Setelah berpaling dari Tuhan yang ambigu yang bertempat di Surga (!), saya menerima Tuhan yang hanya mempunyai makna sejati bagi dunia manifestasi dan yang tanpanya segala sesuatu tampak tidak jelas.

Tanda-Tanda yang Nyata

Kebutuhan makhluk akan penciptanya, kulminasi dari hubungan ini pada pencipta, peran yang jelas "Inteligensi Yang Mahakuasa" di dunia, alamiah segala sesuatu yang kita temukan di seluruh dunia adalah jelas sekali tanda-tanda eksistensi Allah. Ini adalah tanda-tanda yang sebenarnya berbicara kepada kita, tetapi tidak dengan perkataan dan kalimat. Karena alasan ini, pembicaraan para pembicara yang diam ini mungkin tidak benar-benar dipahami oleh sebagian orang dan mungkin tidak membawa, dalam pikiran mereka yang keras, sebuah kesan objektif yang menentang tentang eksistensi Pencipta dunia. Kami menasihatkan orang-orang ini supaya maju langsung untuk menemukan tanda-tanda

nyata yang penuh makna, yang berbicara kepada kita, dalam bahasa kita sendiri tentang rahasia yang laten ini.

Tanda-tanda yang nyata ini dibuktikan oleh para nabi. Bagi setiap orang yang, dengan investigasi yang memadai, memperoleh keyakinan yang mutlak dengan kenabian mereka, para nabi, sesungguhnya, memberikan tanda-tanda yang meyakinkan akan eksistensi Tuhan. Setiap nabi adalah sebuah tanda dan nalar yang membuktikan eksistensi-Nya dan setiap nabi mengklaim bahwa dia telah mengenal Tuhan melalui "wahyu Tuhan" dan menerima perintah-perintah dari-Nya untuk membimbing orang lain.

Jelaslah, kita, sejak semula, memandang isu ini sebagai sebuah klaim yang cukup besar dan abnormal untuk diterima dengan mudah, khususnya kala kita mungkin masih meragukan eksistensi Tuhan dan "tanda-tanda lain" mungkin juga belum cukup memuaskan kita.

Para nabi menghadapi kesulitan-kesulitan, siap menerima "nasib buruk", dan dengan tegas tidak diakui bahwa mereka adalah nabi. Apakah kita mungkin menjadi percaya kepada Tuhan atau tidak, dengan jalan lain, kala kita bertemu seseorang yang menyatakan dirinya sebagai Tuhan, kita harus secara saksama meneliti klaimnya, dan menerima pernyataannya setelah mendapatkan argumen-argumen yang pasti yang membuktikan kebenaran klaim-klaimnya. Karena itu, setelah memperoleh argumen pasti secara memadai tentang kenabiannya, kita secara otomatis menemukan tanda-tanda mutlak tentang eksistensi Tuhan. Cara yang paling alami untuk menyelidiki klaim ini adalah meneliti fakta-fakta tentang orang itu sendiri: Manusia macam apakah dia? Seberapa jujur dia dalam hidupnya sebelum menyampaikan klaim ini? Apakah dia seorang yang culas yang

berusaha berlaku sewenang-wenang dengan cara ini? Apakah dia orang ambisius yang telah menemukan jalan untuk memperoleh kekayaan, status, dan kesenangan secara lebih tepat? Atau, apakah dia seorang yang telah menjalani hidup secara benar dan baik tanpa ada sedikit pun keraguan tentangnya? Kemudian, tingkat inteligensi, kepandaian, dan kebijaksanaanya harus dilihat. Apakah dia seorang yang bodoh yang, melalui inspirasi dari orang lain atau inspirasinya sendiri, menganggap dirinya sebagai seorang nabi, atau apakah dia menerima personalitas si fulan? Atau, apakah pemahamannya pada satu sisi dan prestasinya yang menonjol dan kepemimpinannya yang luar biasa pada sisi lain tidak sepadan dengan klaim semacam itu? Kita, dengan cara demikian, mempercayai perikehidupan orang lain. Pada umumnya, setiap orang pasti akrab dengan seseorang (atau orang-orang) dan mempunyai keyakinan yang teguh dengan kebenaran dan kejujuran mereka. Dari manakah munculnya kepercayaan yang pasti ini? Itu hasil dari perhatian terus-menerus seseorang kepada mereka dan perikehidupan mereka. Bahkan, ada orang-orang yang belum pernah kita lihat atau berhubungan, tetapi riset serbacakap yang dilakukan oleh mereka telah jelas bagi kita bahwa mereka benar dan baik serta dapat dipercaya.

Walaupun klaim-klaim yang dibuat oleh para nabi bersifat khusus mengenai isu luar biasa yang tidak alami, yakni kontak seseorang dengan wahyu Ilahi dengan sumber imateri yang jauh di luar indra kita, sekelompok orang, meski mengakui kejujuran, kebenaran, kebaikan, niat baik, pemahaman, dan inteligensi yang terpuji para nabi, masih tetap skeptis tentang kenabian mereka. Kelompok ini meminta tanda-tanda khusus sebagai satu bukti hubungan luar biasa para nabi dengan "sumber nonmateri" dan sebagai suatu bukti dari "tanda", mengharapkan mereka mem-

perlihatkan pekerjaan seperti itu yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang manusia, dan, yang sama sekali tidak dapat dibuktikan oleh penalaran alami yang lumrah. Mereka menginginkan mukjizat dari mereka. Melihat satu atau beberapa mukjizat dari seorang manusia mengakibatkan tingkat kepercayaan sedemikian rupa pada orang-orang ini tidak dapat dicapai melalui sarana lain. Ada pula ditemukan orang-orang yang, bahkan setelah menyaksikan beberapa perbuatan kemukjizatan oleh seseorang, meragukan kenabiannya dan mengaitkan perbuatan yang luar biasa ini sebagai semacam hipnotis dan keterampilan. Karena alasan ini, atensi yang semestinya harus diberikan pada fakta bahwa, pada umumnya, kekuatan untuk memperlihatkan mukjizat adalah suatu keharusan bagi seorang nabi, tetapi untuk identifikasinya, perbuatan memunculkan mukjizat ini tidaklah memadai ataupun menjadi suatu syarat. Bagi orang-orang yang mempunyai kemampuan realistis menyelidiki dan mengevaluasi, ada cara terbaik untuk mengkaji secara teliti personalitas pengklaim kenabian semacam itu. Kajian ini harus pula memasukkan latar belakang, cita-cita, strategi maupun nilai-nilai dia sebelumnya yang dia tunjukkan sebelum dan sesudah klaim kenabian ini. Dengan bantuan survei multiaspek seperti itu, dapat diketahui dengan baik apakah pengklaim ini benar-benar seorang nabi yang mendapatkan anugerah dari sumber wahyu ilahiah atau dia hanyalah seorang genius yang mengklaim dirinya menjadi seorang nabi, atau seorang aktor yang berpikir cara ini lebih tepat untuk menggapai tujuan-tujuan pribadinya, atau dia adalah seorang yang berjiwa labil yang menderita kemurungan jiwa?

Namun, seorang nabi mengklaim bahwa dia adalah seorang manusia biasa seperti yang lain, makan, tidur, dan menjalani hidupnya seperti yang lain. Dia, secara tak terduga, mengamati

pergolakan yang tidak diketahui dalam dirinya yang menimbulkan satu dorongan, atau seperti yang diinterpretasikan oleh para nabi sendiri, suatu anugerah. Semua nilai yang luar biasa ini, yang kita sekarang temukan padanya, dalam segala upayanya dan dalam ajaran-ajarannya adalah hasil dari dorongan dan anugerah ini, dan dia sendiri telah, menyadari sejelas-jelasnya bahwa dorongan dan nikmat ini adalah dari Allah Swt.

Seseorang mungkin mengatakan kepada pengklaim ini, "Kami sungguh mengakui bahwa kamu adalah orang yang baik, jujur, dan dapat dipercaya dalam segala aspek. Akan tetapi, transformasi yang tidak disangka-sangka ini yang telah kamu rasakan pada dirimu setelah dianugerahi dengan kesempurnaan dan ilmu yang belum pernah ada sebelumnya, adalah sebuah dorongan spiritul yang sebab utamanya tidak kamu ketahui. Karena alasan ini, kamu telah mengkhayal dan mengatakan kepadaku, 'Saya yang, untuk mencapai kesempurnaan dan pengetahuan ini, tidak menjalani jalan-jalan seperti lazimnya, tidak pula belajar apa pun dari seorang guru ataupun tutor. Oleh karena itu, anugerah ini tentu datang dari satu sumber nonmateri, yaitu Allah! Oleh karena itu, kamu harus membolehkan kami untuk meragukan, kendati memercayai kejujuran dan iktikad baikmu, pengakuanmu tentang sumber dorongan dan pergolakan ini.'"

Itu adalah interpretasi paling sopan dari orang-orang yang ingin mengenal para nabi dalam misi ilahiah mereka.

Sebagian orang pada zaman Nabi Islam mengungkapkan pandangan ini tentang dia; Al-Quran Suci juga telah, dalam beberapa kasus, menyatakannya dengan mengutip para penolak kanabian.

Respons pengklaim ini terhadap penolaknya adalah:

"Kami, para nabi sendiri, telah memerhatikan soal yang masuk dalam pikiranmu. Kami juga, sejak awal, tidak tahu dengan pasti tentang apakah perubahan yang belum pernah terjadi sebelum ini yang kami rasakan pada diri kami semata-mata gejolak mental yang asalnya tidak kami ketahui atau apakah kami benar-benar berhubungan dengan sebuah sumber di atas materi dan unsur-unsurnya. Akan tetapi, kami, dengan observasi dan atensi berulang-ulang pada aspek-aspek khusus yang dimiliki intuisi inheren (atau batin), menjadi yakin. Sekarang, kita tidak mempunyai keraguan tentang fakta bahwa kami telah dianugerahi berkah ilahiah khusus dalam gejolak ini. Pernahkan kamu memikirkannya sendiri bahwa tatkala kamu mengamati sesuatu yang baru, kamu, lantaran bentuk kebaruan yang tidak disangka-sangka, tidak memercayai mata kamu tentang apakah kamu benar-benar telah mengamati dan mengenali sebuah realitas, atau kamu mungkin mengatakan kepada diri sendiri bahwa kamu baru saja mengkhayalkan hal semacam itu dalam imajinasimu?

Apa yang akan kamu lakukan tatkala dihadapkan pada situasi semacam itu?

Kamu memfokuskan matamu lagi untuk mengamati apa yang telah kamu lihat sebelumnya. Ketika kamu menemukan objek itu, kamu, setelah beberapa kali percobaan, secara gradual menjadi percaya bahwa kamu telah memahami realitas itu. Jika kamu, bahkan setelah mengobservasi berulang-ulang objek itu merasakan dirimu dicekam keraguan dan kecurigaan, kamu harus mencari bantuan tetap dari fakultas yang lain. Misalnya, kamu sekarang mendengarkan suatu suara secara atentif atau berusaha menyentuh apakah sesuatu itu benar-benar ada. Akhirnya, segala keingintahuanmu itu ditujukan untuk mengklarifikasi masalah itu untuk dirimu.

Kami, para nabi juga, sepanjang kontak kami dengan wahyu Ilahi, yang merupakan sumber nonmateri pengenalan, pengetahuan, dan penerimaan kami terhadap pengungkap pesan-pesan ilahiah ini, mengalami keadaan yang sama seperti itu pada awalnya. Akan tetapi, kami mengkaji dan menyelidiki masalah itu sedemikian rupa sehingga itu menjadi gamblang dan kami benar-benar menangkap realitas itu dengan pandangan inheren (batin) kami daripada menyibukkan diri kami dengan imajinasi dan khayalan kosong. Sekarang, kami mempunyai kepercayaan yang sangat kukuh tentangnya sehingga kami berbicara dengan kepastian mutlak tentangnya kepadamu dan dengan sepenuh hati mengorbankan diri di jalan tugas yang diberikan kepada kami itu melalui sumber wahyu-wahyu Ilahi ini. Ini adalah pengorbanan diri yang sangat menyenangkan dan dinamis yang tidak mungkin bagi orang yang dipenuhi dengan keraguan.

"Sayangnya, tidak ada pengetahuan historis tepercaya tentang kejadian-kejadian detail dalam kehidupan para nabi yang dapat dipelajari. Namun begitu, orang dapat mengetahui sebagiannya dengan bantuan riset sejarah. Di antaranya, Nabi Islam mempunyai sejarah yang sangat agung."

Lupakanlah semua isu dan kisah itu, yang jauh dari keyakinan dan imajinasi, yang telah dicampuradukkan dengan kehidupan Muhammad (Saw.). Sortirlah semua fakta historis yang berhubungan dengannya dari isu-isu yang meragukan yang ditulis atau diceritakan mengenainya dan kenalilah dia dengan wajah itu yang dilukiskan oleh fakta-fakta sejarah. Barulah kemudian, orang akan mengetahui siapa dan bagaimana Muhammad sebenarnya. Dia adalah seorang yang *ummî*, tidak bisa menulis atau membaca, tetapi secara batiniah waspada dan serbatahu, suci, benar, merdeka, dan penuh kebajikan. Dia kehilangan ayahnya sewaktu masih bayi, tetapi

mendapatkan cinta dan kasih sayang dari seorang ibu yang setia nyaris sampai usia enam tahun, dan setelah itu dirawat oleh seorang kakek yang bersifat dan berkepribadian sangat suci, *Abdul Muttalib*. Setelah itu, dia mendapatkan kasih sayang dan pengawasan seorang paman yang mulia, baik, dan penuh cinta, *Abu Thalib*. Sejak usia 25 tahun, dia mendapatkan kehidupan keluarga yang kaya dengan bantuan finansial yang memadai dan sebuah tempat tinggal yang dihangatkan oleh pengabdian seorang istri yang setia seperti *Khadijah*, dan dianugerahi anak-anak yang sangat menawan hati dan sempurna, seperti Zainab dan Fathimah .... Sampai usia empat puluh, dia adalah seorang manusia biasa yang karena sadar benar akan kebobrokkan dan degenerasi yang merajalela dalam masyarakat, tengah berupaya, selain mencari cara untuk membebaskan masyarakat dari belenggu yang dikenakan pada pemikiran dan raga mereka, untuk menghindari setiap perbuatan sia-sia yang dapat menciptakan gegap gempita dan memikirkan sebuah reformasi segala bidang yang mengakar dalam .... Individu semacam itu, pada usia menjelang empat puluh tahun, mendapatkan pencerahan baru dalam dirinya, dan setelah penyelidikan terhadapnya dari segala segi secara semestinya, berikrar dengan ketegasan yang pasti bahwa pencerahan yang baru ini adalah *wahyu Ilahi*, bukan hasil dari pemikiran dan kajian dia sendiri semenjak masa silam yang tenang dan nyaris sentosa atau sepanjang bulan-bulan perenungan yang telah dilaluinya belum lama berselang yang jauh dari orang-orang di *Gua Hira*.

Seorang manusia yang belum, sampai saat itu, membacakan bahkan satu ayat atau prosa tertulis, dan berbicara selama empat puluh tahun hidupnya layaknya manusia pada umumnya, sekarang menerima beberapa ayat dari sumber yang gamblang ini yang gayanya belum pernah ada dalam bahasa Arab atau dalam

seluruh kandungannya. Tingkat isinya, secara umum, bukan saja unggul dari sudut pemikiran, dibandingkan seluruh Hejaz dan Najd, maupun tanah Arab pada saat itu, melainkan ia juga sangat agung dalam beberapa hal, khususnya pada bagian yang menyangkut pengenalan akan *Allah dan manusia* sehingga ia sangat menarik perhatian para pemikir terkemuka zaman keemasan peradaban manusia[3].

Terlepas dari kepercayaan yang dimiliki oleh sahabat-sahabat dekat Muhammad (Saw.) terhadap sifat kejujuran dan kebaikannya, tidak ada dasar untuk keraguan dan keengganan mereka menyangkut penerimaannya yang gamblang terhadap ayat-ayat Al-Quran ini, yang masing-masing ayatnya menjadi sebuah indeks dari kitab ilahiah yang diwahyukan ini. Ayat-ayat Al-Quran telah dinamakan sebagai "tanda-tanda" dan ia mengukuhkan realitas lebih jauh bahwa perkataan ini bukanlah perkataan Muhammad atau orang-orang sezamannya. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, Muhammad menjadi tahu bahwa dia tidak ikut menetapkan dalam penerimaan ayat-ayat yang fasih ini. Itu terjadi pada kesempatan yang berulang-ulang sampai-sampai dia merasakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk menerima suatu ayat tertentu, tetapi ayat itu tidak diturunkan sebab perbuatan yang demikian di luar kuasanya.

Baik pada zaman Muhammad maupun zaman-zaman berikutnya, tidak seorang pun dapat mengeluarkan sebuah kumpulan ayat seperti Al-Quran yang menyainginya dalam gaya dan isi. Muhammad (Saw.) sendiri menyampaikan banyak khutbah dan pidato, mendiktekan banyak surat kepada para asistennya, dan mengeluarkan perintah dan petunjuk. Karena alasan ini, bukan saja periset Muslim, melainkan periset non-Muslim pun tidak meragukan keyakinannya terhadap misinya.

Winter, dalam pendahuluannya untuk terjemahan bahasa Jerman Al-Quran Suci (oleh Oleman), menulis: "Tiada seorang pun meragukan kepercayaannya yang mulia itu terhadap misi-nya[4] dewasa ini . . . ." Nold, dalam bukunya yang terkenal *History of Holy Qur'an* berkali-kali menekankan hal ini[5].

Pada dasarnya, pandangan ini dipegang oleh semua orang yang akrab, yang menyangkut riset, dengan sejarah Islam. Keragu-raguan pada umumnya diungkapkan oleh orang-orang yang pendapatnya berdasarkan pada pengetahuan sejarah Islam dan kehidupan Muhammad yang tidak memadai—sesuatu yang mestinya, paling tidak, diperlakukan sebagai pengkhianatan terhadap ilmu pengetahuan.

Seluruh hidup Muhammad, tepat mulai dari seruannya kepada Islam hingga wafatnya, dipenuhi dengan kejadian-kejadian yang berbahaya yang mengancam seluruh eksistensinya. Dia, terutama selama 13 tahun pertama masa tinggalnya di Makkah, menemui peristiwa-peristiwa keras yang dilancarkan oleh para musuh gerakan Islamnya. Pada tahun kelima setelah pengangkatannya, kadar gangguan, keadaan tidak menyenangkan, dan perbuatan zalim para musuh terhadap Muhammad dan para pengikutnya sangatlah besar sampai-sampai dia terpaksa mengutus beberapa orang Muslim yang tidak berdosa ke Absyysinia (sekarang Etiopia) sebab tidak ada keamanan bagi mereka di Makkah.

Tahun ke-8 setelah seruannya kepada Islam, para musuh berhasil dalam mengenakan sanksi ekonomi dan sosial atas Muhammad (Saw.) dan para pengikutnya di Makkah, bahkan atas seluruh kerabatnya yang non-Muslim yang telah mendukungnya semata-mata karena hubungan mereka. Sebagai akibat

dari sanksi ini, hidup menjadi sangat sulit bagi mereka sehingga mereka semua terpaksa meninggalkan Makkah dan memilih untuk hidup bersama di sebuah lembah pegunungan milik Abu Thalib, dengan mengandalkan air dan rumput. Sanksi ini berlangsung selama hampir tiga tahun. Kekurangan bahan makanan menjadi sangat akut bagi kelompok yang terkena sanksi ini sehingga sebagian anggotanya meninggal dalam masa sanksi itu atau tidak lama setelah itu. Orang-orang ini termasuk Khadijah dan Abu Thalib, istri dan paman Muhammad. Dengan kematian Abu Thalib dan Khadijah, kehidupan Muhammad (Saw.) dan para pengikutnya semakin terancam. Baru setelah itu, Muhammad memutuskan untuk mencari tempat perlindungan bagi gerakan Islam dengan suku-suku yang berdekatan dengan Makkah. Termasuk di antaranya adalah Thaif, sebuah kota kecil di dekat Makkah, tempat dia pergi dan menghubungi para kepala suku. Namun, mereka mengusirnya dengan permusuhan yang sangat sengit sampai-sampai dalam perjalanan pulangnya, orang-orang yang terkutuk melemparinya dengan batu dan memaksanya kembali ke Makkah di kegelapan malam. Itu adalah Makkah yang sama yang sekarang telah memobilisasi seluruh kekuatannya untuk melawannya. Keadaan berlanjut menjadi semakin keras hari demi hari, tetapi Muhammad (Saw.) tetap tidak bergeming dengan cita-citanya, dan akhirnya tahun ke-13 bertepatan dengan perjanjian rahasia yang telah dicapainya sebelumnya dengan kaum Muslim Yatsrib (sekarang Madinah), dia meninggalkan Makkah secara diam-diam menuju Yatsrib pada malam ketika para anggota komplotan di Makkah telah mengatur sebuah rencana untuk membunuhnya dalam sebuah serangan massal di rumahnya.

Orang-orang yang akrab dengan ragam problem di jalan perjuangan dapat memahami secara lebih baik bahwa ketabah-

an yang luar biasa semacam itu, dari awal perjuangan hingga akhir kehidupan, hanya mungkin dialami oleh seseorang yang mempunyai keyakinan pasti dan mutlak dengan misi dan isi dari seruan dan gerakannya. Andaikata Muhammad (Saw.) memperlihatkan keraguan dan kebimbangan meskipun sedikit dan berkompromi dalam pemahaman wahyu-wahyu ilahiah seperti itu, dia akan memperlihatkan ketidaktegasan dalam gerakannya pada masa itu manakala musuh-musuhnya mengajukan sebuah rencana kompromi yang meminta dia supaya setidaknya menghentikan tekanannya pada penyembahan-Tuhan dan ketiadaberhargaan berhala-berhala, dan, sebagai balasannya, menerima kelonggaran sebesar-besarnya. Oleh karena itu, dia tidak akan menerima masa-masa sulit sanksi ekonomi yang dialami oleh keluarga Abdul Muttalib atau mencari suaka, dengan rasa sukacita dan percaya, di Thaif.

Nabi Muhammad Saw. memiliki latar belakang kehidupan—yang menunjukkan bahwa Allah tepat mengutusnya. Hal itu dimulai dari perubahan yang tiba-tiba muncul pada dirinya pada usia 40, dengan keyakinan kukuh kepada wahyu Ilahi dan misinya, dengan kepemimpinan yang belum pernah ada sebelumnya disertai keberhasilan akhir. Nabi telah mengumpulkan ajaran dan sistem ideologis, praktis, moral, dan politik, dengan masyarakat, negara, dan model yang dibentuk olehnya, dengan kerendahan hati, kebaikan yang disertai kewaspadaan dan inisiatif dalam kepemimpinan serta kekuasaan pemerintahan itu maupun sifat-sifat manusia lainnya, yang dia perlihatkan hingga akhir hayatnya, dengan berdasarkan kitab abadi yang tidak tertandingi itu, yakni Al-Quran yang dia sediakan untuk dunia dan penduduknya. Allah mengutusnya dan nabi-nabi yang lain agar mereka dapat berbicara secara langsung kepada orang-orang yang,

melalui tanda-tanda lain, belum berhasil mengenali pemilik tanda-tanda ini, dan menunjukan kepada mereka jalan menuju Allah.

Demikianlah pembahasan kita tentang bermacam-macam tanda yang membawa dalam diri kita "kesan objektif" yang mutlak tentang realitas nonmaterialistis dan sumber eksistensi, yaitu Allah. Jika ada orang-orang tertentu yang, kendati semua tanda ini ada, masih terperangkap dalam pemikiran keliru "kalau-kalau dan andai", kita tidak mempunyai komentar tentang mereka. Kita harus membiarkan mereka sendiri untuk merenungkan realitas ini. Kita, sangat boleh jadi, dapat, pada masa depan, mendapati diri kita dan diri mereka melintasi jalan yang sama. Sejawat kita dalam pencarian ideologi kehidupan yang sejahtera ini adalah orang-orang yang telah mencapai kesimpulan nyata dalam fase ini dan memilih pandangan dunia ilahiah. Bersama dengan kelompok ini, kita akan melanjutkan jalan kita berdasarkan dua prinsip berikut ini:

1- Percaya kepada Pencipta yang menciptakan eksistensi adalah satu indikasi eksistensi, kapabilitas, dan kebijaksanaan-Nya.

2- Percaya dengan fakta bahwa Muhammad (Saw.) adalah Nabi-Nya dan apa yang dia sampaikan sejak awal seruannya atas nama ajaran-ajaran Islam kepada penduduk dunia, muncul dari sebuah sumber pengetahuan yang sangat menonjol dan luar biasa, yaitu *wahyu*.▯

3

Survei: Interpretasi Material tentang Agama
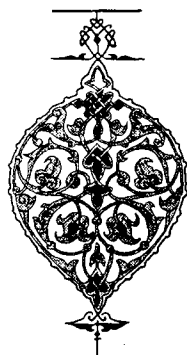
Agama dan Masyarakat Manusia

Di antara sekian banyak fenomena yang teramati dalam masyarakat, terdapat satu manifestasi yang kita sebut "agama" yang berbeda dari semua fenomena sosial yang lain. Sebuah definisi singkat yang sederhana tentang "agama" mungkin dinyatakan demikian: "Setiap bentuk kepercayaan dan keyakinan selain dari bentuk kepercayaan materi—dalam bentuk apa saja dan dalam fase apa saja." Sudah barang tentu, jenis kepercayaan dan keyakinan ini diikuti oleh serangkaian ajaran, etiket, dan tradisi tertentu yang disebut ajaran, etiket, dan tradisi agama.

Agama kerap disertai seperangkat hukum dan peraturan. Dalam hal ini, kepercayaan, keyakinan, tata krama, tradisi, ajaran, dan hukum secara kolektif membentuk sebuah agama. Seseorang yang memeluk suatu agama dan meyakininya adalah seorang yang beragama.

Menurut catatan sejarah manusia yang berumur ribuan tahun, diketahui ada beragam agama, masing-masing agama mempunyai muatan khusus dan dibentuk oleh ajaran-ajaran, etiket-etiket, tradisi-tradisi, dan hukum yang umumnya khas.

Jelaslah, agama-agama yang didasarkan atas politeisme adalah berbeda sama sekali, dari sudut muatan, dari agama-agama yang didasarkan atas kepercayaan kepada "Allah Yang Esa". Demikian pula, agama-agama yang mempertimbangkan kesabaran terhadap kesakitan, penderitaan, dan siksaan sebagai satu-satunya jalan mencapai "kesempurnaan manusia" adalah berbeda secara muatan jika dibandingkan dengan agama-agama yang mengakui "pemikiran suci dan amal saleh" sebagai kunci menuju kesempurnaan manusia. Juga, ada perbedaan antara suatu agama yang dalam muatannya, peran utama dimainkan oleh "afeksi" dan manusia bahkan diminta untuk mereformasi sebuah masyarakat yang sangat dibelenggu oleh eksploitasi dan tirani, yang ditempakan atas mereka oleh kekuatan militer, polisi, dan setan dalam perapian afeksi, serta mengubah sistem yang campur baur ini menjadi sebuah masyarakat manusia yang sehat. Ada, tentu saja, sebuah perbedaan dan jarak yang jelas antara agama seperti itu dan agama yang mempunyai "sifat revolusioner", yang menyebabkan pemberontakan massa untuk memerangi tirani dan mendapatkan kembali "hak-hak" mereka, yang menjadikan mereka alat mewujudkan "keadilan sosial".

Meskipun agama-agama berbeda secara total satu dengan yang lain, agama-agama ini bersifat sama dalam satu prinsip, dan itu adalah semacam keyakinan dan kepercayaan dengan "nonmateri" atau "metafisika".

Wilayah Agama

Sosiologi, karena itu, sejauh ini belum menjumpai sebuah "sosiologi nonreligius". Seluruh masyarakat, yang masuk dalam wilayah kajian sosiologi, mempunyai satu bentuk agama tertentu.

Sebagian sosiolog, atas dasar realitas ini mereka mendapati bahwa agama terlibat dalam semua masyarakat betapapun beragamnya bentuk keadaan yang berlaku di dalamnya, telah menyimpulkan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Jumlah sosiolog yang sangat besar ini tidak menerima pernyataan bahwa agama merupakan sekumpulan "fenomena-fenomena yang jelas" pada masyarakat, yang ditimbulkan oleh sebab tertentu yang tidak diketahui, dan bahwa dengan eliminasi sebab-sebab ini (yang dapat dieliminasi) agama juga hilang dari masyarakat. Kelompok ini menganggap agama sebagai sebuah fenomena yang, pada masa lampau, senantiasa bersama masyarakat dan akan berlanjut demikian pada masa depan.

Objek utama diskusi ini adalah untuk mengkaji soal ini: Apakah agama-agama, secara umum, dimunculkan oleh suasana dan keadaan yang mengatur manusia dan masyarakat sedemikian rupa hingga "agama" tidak pernah boleh dipertimbangkan, selamanya dan dalam segala keadaan terpisah dari masyarakat manusia?

Tidak diragukan lagi, manakala asumsi-asumsi yang didasarkan atas pemikiran ternyata benar dalam praktiknya, maka kajian kita tentang agama dan nilainya akan berubah. Dalam kasus seperti itu, "agama" akan menjadi sebuah fenomena palsu yang mempunyai bentuk yang benar-benar "takhayul". Takhayul adalah sesuatu yang manusia yakini di bawah pengaruh keadaan dan faktor tertentu dan menjadi setia padanya tanpa keyakinan

ini mengungkapkan realitas dan fakta apa-apa. Tatkala agama terjebak dalam situasi seperti itu, agama tidak akan menjadi apa pun selain "takhayul" saja, sesuatu yang telah menyita perhatian manusia dengan cara yang berbeda-beda selama berabad-abad. Sebagian orang berpegang pada keyakinan ini, dan dengan teori-teori tertentu, ingin menginterpretasikan dan menjelaskan munculnya semua agama. Kelompok ini mengatakan, "Karena agama-agama mempunyai bentuk seperti itu, apa nilai fundamental yang akan diperolehnya guna membahasnya? Kami telah menetapkan agama secara definitif dan menyadari bahwa penggunaan takhayul semacam itu hanyalah produk dari manusia sendiri yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur dan keadaan spesifik." Dalam survei ini, kita ingin meninjau "klaim" ini dan menguji serta mengevaluasi teori-teori spesifik ini. Jelas, kita tidak ingin menganalisis muatan agama apa pun. Itu adalah tugas yang harus dianalisis secara terpisah dengan bantuan "ideologi Islam".

Apakah realitas itu. Sejauh mana teori-teori yang menghubungkan kemunculan semua agama dengan beberapa sebab spesifik yang tidak diketahui dan yang menolak kebenaran "autensitas agama"? Apakah teori-teori ini berhasil menginterpretasi secara tepat semua agama termasuk agama-agama yang berakar pada "wahyu ilahiah" atau selainnya?

Memang benar bahwa manusia sudah terbiasa dengan "totemisme" suku-suku Pagan sehingga ia dapat memandang identik pemujaan-Tuhan dengan ideologi-ideologi ketuhanan menurut pola yang sama? Dalam survei ini, akan dibahas tiga teori terkenal dan dianalisis satu per satu.

1- Agama Diciptakan oleh "Rasa Takut dan Kebodohan"

Manusia, lantaran kebodohan dan insiden kejadian-kejadian alam, terutama insiden yang menakutkan seperti gempa bumi, badai, penyakit menular yang berbahaya, telah mengaitkan kejadian ini dengan serentetan sebab-sebab yang tidak alami dan meyakininya. Ketakutan mereka terhadap sebab-sebab imateri ini disebabkan fakta bahwa semua ini menyebabkan konsekuensi-konsekuensi yang sedemikian mengerikan dan membahayakan. Karena alasan ini, mereka mengadakan kebaktian, doa-doa, dan eulogi-eulogi untuk menyurutkan murka unsur-unsur semacam itu dan menarik berkah serta atensinya. Dengan keyakinan semacam itu, muncullah keyakinan-keyakinan, tradisi-tradisi, etiket-etiket, dan ajaran-ajaran agama yang olehnya memberi jalan terciptanya agama-agama satu per satu. Sekiranya tidak ada unsur takut dan kebodohan, agama tidak akan muncul. "Takut dan kebodohan" telah pula menjadi alat pencipta agama-agama maupun lahan yang subur baginya untuk dapat terus eksis dan berkembang. Substansi agama tidak lain adalah reaksi takhayul manusia dalam menghadapi bencana-bencana yang terjadi di dunia sebagai akibat "rasa takut dan kebodohan"-nya!

2- Agama Diciptakan oleh Kondisi Ekonomi dan Ikatan Produksi di Antara Masyarakat

Sistem ekonomi dan ikatan produksi, yang mengatur beragam masyarakat, menciptakan agama-agama guna mengambil manfaat darinya dan, konsekuensinya, menyembunyikan diri di bawahnya. Sistem ekonomi dan hubungan produksi yang berlaku, dengan berkedok sebagai agama, memberi aspek "keadilan dan kebenaran" pada eksploitasinya dan menyebutnya "seruan dari Allah dan nabi", menyebut tuntutan terhadap hak-hak sebagai

agresi melawan aset-aset pihak lain, dan, karenanya, mengancam orang yang menuntut dengan hukuman di akhirat.

Dengan cara demikian, agama senantiasa dianggap sebagai "selubung" untuk sistem ekonomi yang berlaku dan eksistensinya bergantung pada sistem eksploitasi. Ini adalah sistem yang melahirkannya dan melindunginya. Manakala sistem kelas dihapuskan dalam suatu masyarakat, agama secara otomatis terhapuskan. Ini semua adalah agama takhayul yang menginterpretasikan sistem eksploitasi yang berlaku dalam masyarakat!

3- *Agama Diciptakan oleh Semangat Mencari-Keadilan Agama, Hasil dari Fitrah Manusia yang Mendambakan Keadilan*

Teori ini menyatakan bahwa karena massa miskin dan tertindas, yang sepanjang hidupnya menanggung penderitaan dan kepedihan, belum dapat mengubah kondisi yang ada dalam sistem yang berlaku dan tata ekonomi yang menguntungkan mereka, menghapuskan penderitaan ini, dan pada saat yang sama, semangat mencari keadilan telah merintangi, selamanya, kepuasan mereka yang masih ada terhadap situasi saat ini, maka mereka menciptakan agama-agama guna memuaskan semangat ini. Mereka menjadi percaya bahwa berbeda dengan kondisi yang ada, di belakang layar kehidupan, ada Allah yang bersifat adil dan bijaksana yang perbuatan-perbuatan-Nya secara mutlak berdasarkan keadilan. Jika kita, berbeda dengan "prinsip keadilan", sekarang dihadapkan dengan kemiskinan dan penderitaan, ini akan dikompensasi di dunia lain oleh "Allah yang Adil" dan keadilan itu akan benar-benar berlaku secara mutlak. Agama-agama, dulu dan kini, tidak lebih dari pertunjukan reaksi dari manusia yang miskin dan menderita untuk memenuhi dan memuaskan

semangat "mencari-keadilan" mereka. Takhayul-takhayul yang berumur ratusan abad telah memuaskan semangat mencari-keadilan manusia dan telah memberi mereka rasa tenang dalam menghadapi segala penderitaan dan kesulitan ini.

Tiga teori di atas telah mendominasi soal asal usul agama-agama dan seperti yang kita katakan sebelumnya, para pendukung teori ini dengan membuat interpretasi semacam itu, berniat untuk mengatakan bahwa agama adalah fenomena palsu dan semata yang kita sudah ketahui secara jelas sebagai sebab-sebab kemunculannya. Ketika kita memahami, secara sempurna, bahwa sebab-sebab spesifik ini telah menciptakan agama-agama, nilai dan autentisitas agama tidak mempunyai makna bagi kita. Sebagai satu prinsip, dari sudut pandang interpretasi kita, pembahasan tentang agama harus ditinggalkan sama sekali. Waktu hendaknya tidak disia-siakan untuknya dan fakultas hendaknya tidak dicurahkan untuk menyelidiki agama. Masa pembahasan semacam itu telah berlalu!

Seperti dikatakan sebelumnya, pembahasan kita didasarkan atas tiga teori yang terkenal ini. Kita tidak akan membahas fakta tentang apa muatan agama tertentu, bagian agama manakah yang berasal dari "kebijaksanaan manusia" dan "akal", dan dari suasana mental dan aktivitas-aktivitas manusia. Kita berpendapat: Kajian-kajian dan analisis-analisis menunjukkan bahwa tiga teori ini secara individual dan kolektif tidak dapat menginterpretasikan dan menjelaskan kemunculan agama-agama ini, dan dalam kasus agama-agama tertentu, ketiga teori ini tampak tidak logis sama sekali dan jauh dari realitas. Karena alasan inilah, "fenomena agama" ditimbang dari semua pernyataan di atas, berada di luar wilayah interpretasi semacam itu.

Evaluasi Ketiga Teori tentang Kemunculan Agama

Seperti dinyatakan sebelumnya, dengan melakukan kajian objektif tentang agama-agama, kita menemukan subjek-subjek yang menolak nilai akademis teori-teori yang disebutkan sebelumnya dan menyoroti kekurangan teori-teori itu. Penjelasannya:

Unsur "rasa takut dan kebodohan" sama sekali tidak dapat menginterpretasi kemunculan agama-agama berdasarkan serangkaian prinsip filosofis spesifik dan demikian halnya dengan agama-agama yang berakar pada prinsip-prinsip semacam itu. Misalnya, kita dapat melihat agama "Hindu", "Buddha", dan "Konfusius". Dasar-dasar agama ini terletak pada serangkaian prinsip-prinsip filosofis dan teori-teori yang ketika kita ambil prinsip-prinsip filosofis dari agama ini, agama ini akan hilang muatan dan landasannya. Yang jelas, agama-agama ini dapat diamati bahkan oleh suatu kajian sederhana terhadapnya. Para periset sejarah agama-agama pun tidak percaya dengan realitas ini.

Apakah para pendukung teori "rasa takut dan kebodohan" mengaitkan kemunculan "filsafat" dengan dua unsur di atas itu? Tidak, mereka tidak mengemukakan klaim semacam itu sebab mereka mengakui bahwa "filsafat" yang layak dan tidak layak, sebuah "filsafat" yang memercayai metafisika atau sebuah filsafat yang menegasi "metafisika", semua adalah produk dari upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh "fakultas mental" manusia yang kita interpretasikan sebagai "akal". Adapun tingkat ketajaman filosofis, itu adalah soal yang, sebenarnya, mempunyai respons filosofis. Pada tahap ini, kita tidak tengah berupaya mengkaji soal ini dan meresponsnya. Oleh karena itu, kita tidak ingin mengasumsikan "ketajaman filosofis manusia" dengan nilai mutlak yang tidak dapat disangkal dan menjadikannya dasar isu

tertentu atasnya. Akan tetapi, kita ingin menekankan bahwa "filsafat", baik itu valid atau tidak, tidak dimunculkan oleh rasa takut dan kebodohan, tetapi dihasilkan dari fakultas mental manusia. Karena alasan ini, teori pertama tidak dapat menginterpretasi kemunculan agama-agama yang didasarkan atas filsafat. Teori ini pun tidak dapat menjustifikasi filsafat atas dasar prinsip-prinsipnya.

Para pendukung teori ini tampaknya telah berupaya menggeneralisasikan tanda-tanda, yang ditemukan oleh mereka, efek unsur "rasa takut dan kebodohan" dalam agama-agama yang dianut oleh suku-suku primitif, pada semua agama. Bagaimanapun, mereka telah melakukan kesalahan dalam generalisasi semacam itu.

Isu lain adalah bahwa kita, tanpa niat sedikit pun memasuki bahasan tentang "muatan Islam", mengamati bahwa teori pertama sepenuhnya bertentangan dengan kemunculan Islam. Ketika kita mengkaji secara cermat kemunculan Islam melalui analisis objektif, kita melihat bahwa agama ini, dari awalnya, mulai berjalan dengan bantuan fakultas mental dan intelektual manusia daripada unsur-unsur "emosi dan rasa takut" atau melalui eksploitasi kebodohan mereka.

Secara historis, kehidupan Muhammad (Saw.) dan permulaan seruannya kepada Islam adalah sangat jelas. Ketika kita mengkaji permulaan seruan kepada Islam olehnya, kita melihat bahwa dia, untuk menarik manusia kepada seruan ini, "mendapatkan wahyu Ilahi", dia memilih isu-isu yang paling jelas dan menyampaikan persoalan yang sangat mudah dan dapat dipahami. Semua isu yang sangat jelas ini berkaitan dengan latar belakangnya yang sangat dikenal oleh penduduk Makkah. Dia

mengatakan, "Kalian mengenali aku sepenuhnya. Aku tidak mengklaim sebelumnya tentang 'okultasi'. Aku tidak mendapatkan pendidikan formal, bukan pula seorang pendusta, seorang avonturir, maupun seorang penjahat. Aku telah hidup selama 40 tahun di antara kalian dengan catatan semacam itu dan kalian sendiri yang memberiku gelar 'Muhammad yang Tepercaya'."

"Dengan latar belakang seperti itu dan dari sudut fakta bahwa kekukuhanku atas klaim baruku, yang telah menyebabkan kesusahan, gangguan, dan perlakuan kejam kepadaku, tidakkah kalian berpikir bahwa aku benar-benar telah mendapatkan amanat dan pencerahan khusus yang aku sebut 'wahyu Ilahi'? Karena itu, ketahuilah realitas ini dengan perhatian penuh dan ujilah ia dengan akal kalian."

Muhammad (Saw.) memulai kajian klaim kenabiannya, yang benar-benar mendorong penerimaan ajaran-ajarannya dan membentuk dasar untuk penyebaran Islam, berlandaskan analisis yang sedemikian gamblang dan dalam hal ini tidak berhubungan sama sekali dengan rasa takut dan kebodohan masyarakatnya.

Karena alasan inilah, Muhammad (Saw.) sangat berbeda dengan "Pendeta-Pendeta" pada zamannya yang senantiasa mengeksploitasi rasa takut dan kecemasan umatnya. Setelah selang hanya beberapa tahun sejak seruannya, Muhammad (Saw.) menjadi benar-benar berbeda dari "Pendeta-Pendeta" di mata masyarakat dan tuduhan yang dibuat oleh sebagian musuh yang menuduhnya adalah seorang pendeta sendiri, terbukti tidak benar. Apa yang tengah kita bicarakan tentangnya bukanlah sebuah klaim yang tidak terdokumentasikan atau bahkan sebuah klaim yang mungkin didasarkan atas fakta-fakta historis semata.

Akan tetapi, itu adalah sebuah realitas yang tidak terbantahkan dan tidak dapat ditolak yang disediakan untuk setiap periset oleh sejarah Islam yang tercatat, baik periset itu orang yang beragama atau tidak beragama. Al-Quran Suci telah menekankan di beragam tempat bahwa "Muhammad" pun adalah seorang manusia seperti manusia lainnya, dan keistimewaan dia satu-satunya dibanding dengan manusia biasa lain terletak dalam talentanya untuk memahami wahyu Ilahi.[6]

Apakah pendekatan Muhammad (Saw.) yang terus-menerus meminta manusia untuk menilai klaimnya dan menganalisis kondisi hidupnya, dan bahwa Al-Quran Suci, mendorong orang-orang untuk benar-benar menghindar lantaran kebodohan mereka dari membanggakan Muhammad dan, karenanya, dari terjebak dalam ketakhayulan, juga selaras dengan pernyataan bahwa Islam pun produk dari "rasa takut dan kebodohan" massa?

Soal lainya adalah bahwa Al-Quran Suci yang merupakan "dasar" Islam tidak mengeksploitasi, dalam satu masalah pun, rasa takut manusia dalam menghadapi bencana alam, untuk maksud membanggakan keyakinan agama dan ini bukan metode Al-Quran.

Metode Al-Quran adalah menyeru manusia supaya "waspada" dengan merenung dan berpikir. Al-Quran Suci konsen dengan fakultas "akal" dan memotivasi manusia untuk menggunakan "fakultas" ini. Terminologi-terminologi seperti merenung, akal, kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, tanda-tanda yang menunjukan realitas-realitas, penalaran, pemahaman, untuk mencapai kedalaman suatu isu, dan memasukkan realitas-realitas ke dalam pikiran, adalah soal-soal andalan utama dalam Al-Quran dalam seruannya kepada manusia terhadap ajaran-ajarannya.

Al-Quran mengajak manusia pada suatu "prinsip" dan "pendidikan" spesifik dan memperkenalkan akal serta kebijaksanaan manusia dalam menerimanya. Interpretasi di atas, sebagai soal-soal andalan utama dalam seruan kepada Islam, melimpah dalam Al-Quran. Kita jarang menemukan ayat dalam Al-Quran yang tidak melakukan seruan berdasarkan fokus pada intelektual. Itu akan jelas hanya dengan membuka halaman-halaman Al-Quran. Lihatlah ayat-ayat di setiap halaman untuk mengamati tentang bagaimana andalan utama kitab Ilahi ini bertumpu pada semua pengetahuan.

Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, kita tidak dapat menunjukkan satu kasus pun yang dengannya Al-Quran mengandalkan rasa takut dan kebodohan manusia di dunia ini, dengan niat mengeksploitasi seruan itu untuk keuntungannya sendiri. Contoh seperti itu tidak saja ada dalam Al-Quran, tetapi kitab ini juga mendorong manusia untuk menyelidiki realitas-realitas dan misteri-misteri "alam", dan menjalankan fakultas-fakultas alam dengan bantuan pengetahuan manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia dikendalikan bukan saja oleh karakter, melainkan juga mengendalikannya, dan, dengan cara ini, terbakar habislah akar-akar rasa takut dan penolakan menghadapai alam dalam diri manusia, menyerunya keras-keras agar senantiasa maju ke depan dengan berani dan penuh inisiatif.[7]

Oleh karena itu, kita mengamati bahwa dalam masyarakat, "rasa takut dan kebodohan" akan kejadian-kejadian alam tidak memengaruhi massa, dan tidak ada sama sekali, dalam masyarakat demikian, rasa takut dan kebodohan seperti ini yang atasnya teori ini bertumpu, dan "agama" hadir di sana sebagai sebuah realitas yang berkuasa sepenuhnya.

Kondisi Eropa selama empat abad silam memadai untuk diingat. Memang, selama empat abad tersebut, rasa takut dan kebodohan, dalam menghadapi kejadian-kejadian alam yang dahsyat, tidak mempunyai peran di Eropa dan tidak menjadikan massa bertakhayul. Akan tetapi, selama empat abad tersebut, dan bahkan dewasa ini, agama eksis dalam masyarakat-masyarakat Eropa sebagai sebuah realitas.

Kita mendapatkan hasil yang persis sama dengan mengkaji kondisi penduduk dalam masyarakat Islam pada abad ke-3, ke-4, dan ke-5 H. Seperti yang dibuktikan secara jelas oleh sejarah, "selama abad ini", penduduk Muslim telah mencapai tingkat kesadaran intelektual yang dengannya "rasa takut dan kebodohan" tidak berpengaruh atas mereka menyangkut insiden kejadian-kejadian di dunia sebab takhayul bukan sumber kepercayaan. Selama abad ini, meski ada kemajuan intelektual, "agama" senantiasa menjadi faktor yang sangat kuat dalam kehidupan penduduk ini.

Demikian halnya, ketika kita menyurvei interpretasi-interpretasi ekonomi atas kemunculan agama-agama, kita mendapatkan pertanyaan serius ini: Bagaimana bentuk evolusi ekonomi yang memastikan kemunculan Islam? Menjelang datangnya Islam, evolusi ekonomi tidak ada dalam situasi di Makkah dan Hijaz. Faktanya adalah bahwa ekonomi Makkah yang berorientasikan jual beli, yang terpenting, dan beternak di tempat kedua, adalah berlawanan benar dengan "Islam" sebab sentralisasi perdagangan di Makkah berdasarkan pada penyembahan-berhala. Para pedagang menjual komoditas mereka kepada para peziarah yang menziarahi berhala-berhala dan dalam jamaah yang besar itu, yang berlangsung pada "bulan-bulan terlarang" di dan seputar Makkah, mereka mengadakan perdagangan. Islam, yang

mengutuk secara langsung penyembahan-berhala sebagai hasil dari perkumpulan ini, perdagangan, jual beli yang tersentralisasi, dan bisnis, juga terancam. Dalam hal ini, sejarah memperlihatkan, secara sangat jelas dan gamblang, bahwa masyarakat Makkah menentang Muhammad dan agamanya secara degil. Dia dan sejumlah kecil pengikutnya merasakan penganiayaan dan banyak penderitaan lain dari masyarakat ini yang pada akhirnya bertekad membunuh Muhammad.

Perlawanan yang degil ini diprakarsai oleh para pedagang dan saudagar seperti Abu Sufyan dan Abu Jahl, keduanya dinilai sebagai pebisnis ternama. Karena permusuhan keras ini, Muhammad, Islam, dan para pengikutnya mencari suaka ke Madinah—sebuah tempat yang tidak mempunyai sentralisasi perdagangan maupun urgensi ekonomi yang lain.

Mungkinkah kita mengatakan bahwa situasi ekonomi dan hubungan produksi yang ada di Makkah mengharuskan munculnya sebuah agama baru? Sebaliknya, kita melihat bahwa situasi ekonomi yang sama telah menolak agama baru. Adalah tepat dikatakan bahwa sistem ekonomi yang ada di Makkah menyebabkan lahirnya Islam, tetapi kita mengamati bahwa ajaran-ajaran Islam sangat berlawanan dengan eksploitasi ekonomi yang paling lazim dan paling menguntungkan di Makkah, yaitu "riba".[8]

Secara historis, setidaknya ada keraguan pada fakta bahwa orang-orang, yang memegang kunci ekonomi Makkah, menentang keras Muhammad dan ajaran-ajarannya.

Dengan menyurvei sejarah, kita akan mencapai simpulan dengan mudah dan jelas bahwa perkembangan ekonomi di Jazirah Arab dimulai setelah kemunculan gerakan Islam di sana. Perkembangan ini, sesungguhnya, bergantung pada Islam dan

penaklukan-penaklukan Islam. Sejarah memperlihatkan dengan sejelas-jelasnya bahwa Islamlah yang mendorong perubahan drastis ekonomi dan politik di kalangan bangsa Arab daripada anggapan bahwa perkembangan yang memuncak muncul seiring dengan munculnya Islam.

Kelahiran masyarakat Islam, yang dibangun oleh Muhammad (Saw.) adalah model sempurna dari sebuah komunitas yang memainkan peran utama dalam kesadaran intelektual dan pandangan dunia. Gerakan intelektual ini dan terutama pandangan dunia ini tidak mempunyai sebab-utama "ekonomi" apa pun sebab isu kepercayaan dalam masyarakat Islam yang sederhana telah mencapai puncak antusiasme sedemikian rupa yang dengannya ia telah menjadi didominasi secara mutlak oleh tujuan-tujuan agama. Kaum beriman pertama yang merespons seruan Muhammad (Saw.) di bawah kondisi yang sangat menekan, menerima dengan hangat dan tulus setiap bentuk pengorbanan diri dan kedermawanan finansial yang dibutuhkan untuk memajukan tujuan. Tujuan-tujuan agama memiliki kebenaran yang sedemikian besar sehingga mereka melepaskan aset-aset dan properti mereka di Makkah dan menerima ketika mereka dijarah. Mereka bersatu dengan masyarakat Islam dengan tangan kosong di Madinah. Dinamisme ini telah ditulis sebagaimana mestinya dalam sejarah Islam sebagai "migrasi Muslim dari Makkah ke Madinah".

Dan lagi, kelompok orang pertama di Madinah (Anshar) saat menerima seruan Nabi, memutuskan hubungan mereka dengan kesenangan dan kemakmuran mereka dahulu. Kesetiaan kepada Islam ini menelan banyak korban jiwa mereka dan memberikan banyak pekerjaan wajib atas mereka. Sebuah studi tentang awal pertempuran-pertempuran Islam (hingga tahun ke-5 setelah

Hijrah) melukiskan lebih dalam bahwa faktor yang melahirkan masyarakat Islam awal adalah "pemikiran dan pandangan dunia" daripada "faktor-faktor ekonomi". Faktor-faktor ekonomi manakah? Orang-orang kaya dan pedagang manakah? Ini adalah di antara kelompok pertama yang menjadi korban gerakan ini sebab gerakan ini telah menghancurkan sepenuhnya kaum "Mutraffin (orang-orang yang hidup mewah -penerj.)".[9]

Menginterpretasikan kemunculan Islam menurut faktor-faktor ekonomi adalah, sama sekali tidak, sejalan dengan realitas historis Jazirah Arab pada zaman kedatangan Islam. Hal yang harus diperhatikan sepenuhnya menyangkut teori ini adalah bahwa riset sejarah telah mengindikasikan bahwa agama juga telah eksis di masyarakat komunal primitif tanpa kelas dan ini merupakan salah satu kasus yang tidak pernah dapat dikaitkan dengan faktor ekonomi dan produksi yang berhubungan dengan masyarakat komunal yang priminitif seperti ini.

Di sini, kita juga mengetahui fakta bahwa orang-orang yang menganggap "Islam" dan agama progresif yang lain sebagai semacam "revolusi kelas miskin" dengan berkedok agama, bertentangan dengan realitas. Tentu, agama-agama progresif telah mendukung dan memimpin kelas-kelas miskin, tetapi agama-agama ini tidak diadakan oleh mereka. Sebuah studi tentang fakta bahwa Muhammad dan Al-Quran Suci menyeru kepada manusia supaya merenungkan fenomena wahyu Ilahi dan "riset objektif" tentang kepercayaan pada fatalisme, dan menyelidiki realitas yang bagi para pengikut awal Muhammad, tidak ada isu tentang mengeliminasi kemiskinan itu sendiri, tetapi semua upaya mereka difokuskan untuk menarik perhatian kepada "balasan di akhirat", secara jelas membantu menjelaskan subjek tersebut.

Gerakan yang dimulai Islam tidak mempunyai landasan selain landasan suatu "gerakan ideologis dan intelektual", kendati itu diarahkan untuk melayani kepentingan kelas miskin.

Ratusan orang beriman yang mengorbankan nyawa mereka dalam Jihad (perang agama) bersama Nabi, mencapai kesyahidan untuk membela agama Ilahi. Bentuk pengorbanan diri ini berbeda dari menyabung nyawa seseorang demi mengejar tujuan sosial tertentu dan revolusi sosial. Orang-orang yang beriman, berjihad untuk melindungi agama Tuhan meski ada keyakinan pada fakta bahwa agama Tuhan ini ditujukan untuk merealisasikan revolusi sosial yang paling luhur.

Mengenai pernyataan bahwa agama tercipta oleh "semangat mencari keadilan", kita akan membahas, baik "agama bangsa Yahudi" maupun "agama Islam". Malangnya, bagian sejarah "Yahudi" ini, yakni sejarah munculnya agama Yahudi, yang harus kita bahas di sini, bersifat sangat eksplisit dan ekspresif.

Teori ini menyatakan, "Agama adalah suatu 'takhayul' yang dengannya manusia terikat untuk memenuhi semangat mencari keadilan mereka, lalu mereka kehilangan kegelisahan mereka."

Menurut teori ini, agama tidak lain adalah sebuah candu dan tidak pernah dapat menciptakan gerakan eksternal yang objektif untuk merealisasikan keadilan. Sebuah pemikiran, yang diadakan demi pemuasan, tidak akan pernah menjadi sumber konstruksi dan inisiatif.

Dengan pandangan semacam itu, bagaimana bisa kemunculan agama Yahudi dan juga Islam diinterpretasikan?

Sejarah menunjukan bahwa hasil sosial terbaik dari agama Yahudi adalah membebaskan bangsa Israel dari tawanan "Fir'aun-Fir'aun" Mesir.

Musa, pendiri agama Yahudi, mengeluarkan bangsa Israel dari Mesir untuk melaksanakan misi Ilahi dan "tugas kenabian", membebaskan umat dari cengkeraman tahanan dan kemiskinan, dan mendirikan landasan untuk kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial mereka. Percaya kepada "Allah Yang Esa", percaya kepada kenabian Musa dan patuh pada ajaran-ajaran Ilahi dalam Taurat, menciptakan kebesaran dan kemajuan umat. dan dengan cara demikian, "agama Yahudi" dengan segala muatannya termasuk kepercayaan-kepercayaan, ajaran-ajaran, dan hukum-hukum, menjadi diakui sebagai kunci dominasi dan kemajuan bangsa ini. Sesungguhnya, agama Yahudi menciptakan sebuah gerakan pembebasan objektif dari eksploitasi dan belenggu Dinasti "Fir'aun".

Perjuangan melawan nasib buruk dan kemiskinan maupun perkembangan sosial, politik, dan ekonomi bangsa Israel membentuk fenomena objektif-eksternal yang meyakinkan yang sudah barang tentu diadakan oleh agama baru Yahudi.

Bagaimana bisa dikatakan bahwa bangsa Israel menciptakan agama Yahudi untuk menjustifikasi kemalangan mereka, untuk memuaskan rasa mencari-keadilan mereka, dan untuk membebaskan diri mereka dari penderitaan dan kesakitan mental? Alasannya adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan dalam kondisi semacam itu akan mempunyai suatu keadaan ketakutan yang menstabilkan dan menjelaskan situasi yang berlaku. Namun, kita mengamati bahwa agama Musa (kedamaian semoga atasnya) menumbangkan situasi yang berlaku, menyusun sebuah rencana baru, membentuk masyarakat baru, dan menghasilkan kebebasan politik, ekonomi, dan sosial. Seperti yang kita nyatakan sebelumnya, dia membentuk sebuah masyarakat yang percaya dengan kebebasan dari keterpenjaraan dan menekankan pengembangan talenta-talenta.

"Agama Yahudi memberi kebebasan dan kemuliaan kepada bangsa Israel daripada menjustifikasi kondisi mereka sebelumnya yang mengenaskan guna mengurangi toleransi kondisi yang berlaku bagi mereka ....[10]

Kemunculan Islam

Kemunculan Islam dan ajaran-ajarannya merupakan alasan gamblang lainnya atas ketidakcukupan interpretasi materialistis semacam itu.

Dari sudut pandang gerakan politik dan ekonomi, yang serupa dengan "agama Yahudi", ia mempunyai pengaruh besar yang sangat luas. Islam membentuk sebuah masyarakat yang memiliki kriteria-kriteria dan nilai-nilai baru.

Islam mencapai puncak dalam kreativitas dan konstruksi daripada kepuasan dan kebodohan. Realitas ini sangat nyata sehingga kita merasa tidak perlu menjelaskannya.

Di sini, sebuah isu yang sangat penting adalah memfokuskan atensi kita pada "ajaran-ajaran Islam".

Ajaran-ajaran Islam membentuk suatu perjuangan dengan segala daya melawan semua kekacauan dan penyakit sosial. Islam menilai realisasi "keadilan sosial" sebagai salah satu tujuan utama yang sangat fundamental dari diutusnya para nabi.[11] Islam menganggap diam dan puas dalam menghadapi tirani dan korupsi sebagai sebab kemunduran dan degenerasi, dan faktor yang menyebabkan turunnya hukuman Ilahi.[12] **Islam mengumandangkan** bahwa "kemiskinan dan ateisme, keduanya, adalah dari keluarga yang sama dan di mana pun kemiskinan membuat bayangannya, orang pasti meyakini hantu ateisme juga membuat bayangannya di sana". Kita mengamati bahwa Islam

menganggap iman dan kemiskinan tidak sejalan dan tidak berkompromi dengan kemiskinkan dan keburukan umat. Islam menyatakan bahwa Allah telah menciptakanmu merdeka, maka mengapa kamu menjadi tunduk kepada orang lain? Di mana pun ada "istana", ada juga "daerah kumuh" yang berdampingan dengannya, dan di mana ada kesenangan besar, ada juga kemiskinan yang papa sama sekali.[13]

Islam menganggap masyarakat dibentuk oleh manusia sendiri, menyerahkan perlindungannya kepadanya, dan mengingatkan manusia dengan menyatakan bahwa "nasib masyarakat dibuat oleh kamu. Jadi, berupayalah untuk membuatnya bagus".[14]

Islam tidak berkompromi dengan para tiran dan kalangan "Mutraffin", dan senantiasa menyebutkan kelas sosial ini sebagai perintang di jalan keadilan serta unsur yang bertanggung jawab atas korupsi dan kemiskinan umat.[15]

"Muatan-muatan" ini merupakan sumber energi bagi setiap gerakan dan prakarsa, daripada candu dan obat penenang. Karena alasan inilah, "muatan-muatan" ini terus menciptakan gerakan, prakarsa, dan konstruksi bagi kaum Muslim selama empat abad penuh di sebagian besar belahan dunia. Di sini, atensi pada peran ini, yang muatan ini (kendati ada pengubahan-pengubahan zalim yang diadakan padanya di tingkat informasi publik) telah dimainkan pada salah satu gerakan yang paling hidup pada zaman kita, sangatlah menarik, dan itu adalah gerakan kemerdekaan kaum Muslim Aljazair selama 20 tahun silam. Orang-orang yang mengkaji gerakan Aljazair tidak meragukan fakta bahwa perjuangan kaum Muslim Aljazair merupakan perjuangan melawan kolonialisme Prancis dalam pengertian "Jihad Islam". Perjuangan keras yang berani ini bersumber dari keimanan agama Islam ....

Simpulan dari Survei Ini

Dalam survei ini, kita tidak menyebutkan semua pandangan tentang kemunculan agama-agama dan apa yang kita sebutkan menyangkut ketiga teori tentang agama-agama tertentu ini seperti agama-agama dengan karakteristik filosofis, Islam, dan Yahudi, tidak berarti mengandung pengertian bahwa ini adalah contoh-contoh unik. Dalam evaluasi ini, kita mengkaji teori-teori yang dahulu terkenal dan bergengsi, tetapi sekarang menjadi korban konflik semena-mena suatu kelompok dengan agama. Demikian halnya, karena alasan ini, ketika kita berbicara hanya tentang agama-agama tertentu dalam bagaimana kita berusaha menjauh dari setiap ungkapan ambigu dan hanya mengutip kasus-kasus yang sangat jelas sebagai ilustrasi.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari bahasan ini bukan untuk membela agama. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi teori-teori yang menekankan interpretasi agama secara material, dan didasarkan atas pemikiran semacam itu, mengklaim agama sebagai kosong dari nilai yang membuatnya tidak patut mendapatkan bahasan atau kajian manusia dewasa ini. Kita membuktikan tentang bagaimana teori-teori ini cacat sekali dalam interpretasinya tentang kemunculan agama-agama. Berlawanan dengan pernyataan interpretasi-interpretasi materialistis semacam itu, fenomena "agama", sama sekali tidak dapat diklaim, dahulu dan sekarang, berhubungan dengan sebab-sebab kemunduran yang spesifik. Agama membuktikan diri sebagai jauh lebih autentik dan berurat-berakar daripada yang diklaim oleh teori-teori ini. "Bahasan tentang agama" ialah sebuah perdebatan menyangkut fenomena yang tidak pernah berpisah dari masyarakat manusia, tidak pula akan pernah menjadi demikian, dan senantiasa menjadi, dalam kapasitasnya sebagai sebuah

realitas ilmiah, sumber tanda-tanda dan evolusi besar dalam masyarakat. Ia sama sekali bukan realisme untuk memaparkan interpretasi materialistis tertentu atas suatu fenomena yang, secara keseluruhan, tidak menerima interpretasi semacam itu sehingga, dengan cara ini, kita dapat menghindar dari bahasan tentang metafisika dan ideologi Tuhan, menggunakan isu-isu seperti itu. Orang-orang yang telah sungguh-sungguh mulai melangkah di jalan riset dan survei, tidak dapat berpikir dengan cara sepihak dan prasangka ini atau membuang penyelidikan dan kajian agama dengan memanfaatkan suatu "prinsip yang tidak sempurna" seperti "interpretasi materialistis agama". Melalui realisme dan pengelakan prasangka ideologilah, kita mengajak, setulus-tulusnya, seluruh sahabat kita yang terhormat untuk mengkaji dan meninjau "ideologi Islam". Yang jelas, kajian dan tinjauan ini tidak mungkin dilakukan tanpa ada evaluasi yang jauh dari segala bentuk pemikiran sepihak.▯

4
Kenabian

Pendahuluan

Tidak ada keraguan bahwa pada puncak-puncak sejarah manusia, gerakan-gerakan intelektual dan sosial dipimpin oleh orang-orang yang dikenal sebagai "Utusan-Utusan". Banyak bahasan telah difokuskan, sejauh ini, mengenai "Utusan-Utusan" dan isu kenabian, sikap mereka terhadap kehidupan manusia. Isu ini, sebenarnya, mempunyai sejarah yang sangat panjang. Banyak hal telah ditulis dan dibicarakan tentang subjek ini. Beragam subjek telah dihimpun hingga, pada banyak kesempatan, para periset terhambat bergerak ke arah kajian dan survei yang tepat. Banyak individu, hingga kini masih ada, yang sepenuhnya menyibukkan diri dengan kajian dan penyelidikan sejumlah isu mandul yang tidak produktif, yang tidak menghasilkan apa pun dari upaya tersebut.

Tentu saja, cara mengkaji isu kenabian yang tepat adalah melakukan penyelidikan eksternal secara objektif tentang subjek

ini dan mengkaji pengaruh "Gerakan para nabi" pada beragam aspek kehidupan manusia. Bagimana peran kenabian dalam kehidupan mereka dan hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan yang lain? Bagaimana sikap terhadap kehidupan orang-orang yang mengklaim menerima *wahyu Ilahi*, yang mendapat banyak pendukung, yang mengadakan gerakan-gerakan, yang belum lama ini mendapatkan puluhan juta pengikut di dunia, dan dewasa ini sangat diagungkan dalam sejarah manusia? Bahasan ini, sesungguhnya, dapat berfungsi sebagai sebuah evaluasi ikatan kenabian dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang lain. Yang pasti, survei kita dalam buku ini adalah untuk mengadakan suatu kajian yang mengandung pelajaran tentang orang-orang yang ingin menemukan pandangan "yang jelas" mengenai isu kenabian dan perannya dalam kehidupan mereka, maupun hubungannya dengan beragam aspek kehidupan yang berbeda, lalu mengeluarkan isu-isu ini, menurut hemat mereka, dari kegelapan ambiguitas dan kesalahpahaman yang menyiksa.

Ketika pemikiran manusia menjadi "jelas" dan persoalan yang ambigu, yang senantiasa menimbulkan sedikit pemikiran yang memusingkan, menjadi jelas, manusia menjadi lebih siap untuk mengadakan pendekatan praktis terhadap sasaran mentalnya sebab kendali-kendali mentalnya telah dienyahkan. Oleh karena itu, dalam survei ini, kita tidak bermaksud untuk membuktikan kenabian atau para nabi atau menjelaskan secara ilmiah isu "wahyu Ilahi". Akan tetapi, kita hanya berupaya untuk "merumuskan" sebagaimana mestinya suatu pemikiran, yang dipegang, menyangkut isu "kenabian" oleh Muslim yang meyakini, yang tidak lepas dari ambiguitas yang memusingkan, dan mengemukakannya dengan cara yang teratur sebab ini adalah sebuah survei yang mengandung pelajaran.

Karena alasan ini, bukti utama kita dalam bahasan ini adalah Al-Quran Suci itu sendiri. Di sini, kita akan berbicara tentang isu kenabian dan hubungannya dengan ragam aspek kehidupan yang berbeda seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran Suci dan juga mencari bantuan dari sejarah dalam kasus-kasus khusus yang dengannya kita mempunyai latar belakang eksplisit yang gamblang.

Isu Kenabian dan para Nabi

Sepanjang perjalanan sejarah, kenabian telah dilimpahkan/ diberikan kepada orang-orang yang berbakat, yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Apakah maksud kenabian ini? Kenabian berarti bahwa orang-orang ini, lantaran tingkat pemahaman dan kecerdasan khusus mereka, menerima ajaran-ajaran tertentu dari Pencipta dunia ini yang mewajibkan mereka untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang sama kepada seluruh umat manusia. Tingkat kecerdasan dan pemahaman khusus yang luar biasa ini telah diistilahkan sebagai "wahyu" dalam Al-Quran. Dengan cara yang sama, misi dan kewajiban ini dikenal sebagai "Kenabian" dalam bahasa Farsi dan "misi" dalam bahasa Arab.

Bagaimana dan dengan cara apa manusia menjadi percaya dengan keberadaan pengetahuan dan pemahaman tipikal seperti itu pada diri para nabi? Jawabannya adalah: melalui kajian dan penyelidikan secara akurat kehidupan privat, keadaan personal, tingkat pemikiran dan ilmu mereka sebelum "wahyu Ilahi" dan setelahnya, dan upaya mereka yang menakjubkan dan tanpa lelah yang ditujukan untuk menyukseskan tugas dan misi ini yang mereka klaim telah diberikan kepada mereka, sedikit-banyak mendorong periset untuk menerima adanya keadaan mental khusus pada orang-orang ini. Dengan perkataan lain, ada tingkat ilmu, dorongan, dan semangat yang lain daripada yang lain,

yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, ada pada orang-orang semacam itu.[16]

Tentu saja, mereka juga mempunyai kekuatan, jika diperlukan, untuk menciptakan mukjizat-mukjizat dan menyelesaikan tugas-tugas luar biasa yang berada di luar kuasa manusia biasa, untuk membuktikan kebenaran klaim mereka.

Sebuah kajian tentang pengetahuan dan keadaan pikiran yang istimewa merupakan salah satu jalan riset psikologi manusia dewasa ini. Psikologi atau observasi "keadaan mental yang sangat khas", yang ragam jenisnya ada bahkan dewasa ini pada sebagian orang dalam bentuk perasaan antisipasi yang sangat kuat, itu ternyata dihadapkan dengan isu-isu mental yang sangat rumit dan sulit. Dan, cara yang lazim dipakai ilmu pengetahuan, tentunya, ialah berupaya memahami sesuatu lebih banyak tentang komplikasi ini dan mengemukakan pandangan-pandangan tentangnya. Sekarang, waktunya sudah usai bagi periset, ketika mendapati keadaan khusus semacam itu, untuk merasa puas diri dengan sekumpulan penjelasan dan argumentasi dangkal, dan dengan cara ini, penerimaan serangkaian keadaan mental yang sangat khas pada sebagian manusia terus menjadi bukan saja sesuatu yang dapat diterima, melainkan juga menarik.

"Wahyu Ilahi" adalah keadaan suasana mental khas, dan psikologi dewasa ini tidak mempunyai satu individu pun yang dianugerahinya, untuk melaksanakan studi-studi dan penyelidikan ilmiah. Karena alasan ini, seorang psikolog, yang sama dengan individu lainnya, dapat menjadi percaya, melalui tinjauan yang akurat tentang biografi, upaya-upaya, dan ajaran-ajaran seorang nabi, bahwa orang ini mempunyai keadaan mental yang sangat khas (wahyu Ilahi). Akan tetapi, dia yakin bahwa dia tidak akan

dapat mempelajari wilayah batin orang semacam itu secara cermat dengan mengaplikasikan metode-metode yang berbeda, dan misalnya "percobaan-percobaan psikologi dan psikoanalisis khusus".

Para nabi tidak saja mempunyai pengetahuan dan kesadaran khusus ini, tetapi juga mempunyai daya kehendak dan semangat kukuh yang tidak terkalahkan serta keramahan luar biasa yang bersumber dari kepercayaan yang sangat kukuh pada misi dan ajaran-ajaran mereka maupun kapabilitas spiritual dan moral yang lain guna melaksanakan misi mereka yang dengannya mereka secara terus-menerus dikonfrontasi dengan musuh-musuh yang kaku dan problem berbahaya yang meletihkan.

Pada mereka, tidak ada privilese, unsur, dan petunjuk yang dapat memberi mereka superioritas atas manusia lain. Mereka senantiasa menjadi manusia seperti manusia yang lain, tetapi mempunyai kapabilitas menerima wahyu Ilahi.[17] Mereka ada di berbagai belahan dunia. Sejarah kehidupan dan gerakan di antara mereka tercatat. Misalnya, "sejarah kehidupan, upaya, dan gerakan Nabi Islam yang lahir abad ke-7 M di Hijaz (Saudi Arabia), hidup di sana dan memunculkan akar-akar agama Islam yang didasarkan atas wahyu Ilahi (Al-Quran Suci) dengan sejelas-jelasnya. Hal yang sama berlaku pada catatan-catatan detail kehidupannya. Ini adalah di antara bukti yang paling tepercaya dari sejarah manusia yang tercatat". Para nabi yang telah disebutkan dalam Al-Quran Suci, berada di Timur dan khususnya di "Timur Tengah" sekarang ini. Al-Quran Suci telah menyebut 25 nama Nabi.[18] Sebagian dari nabi ini diutus dalam masyarakat yang mempunyai peradaban maju, sedangkan sebagian yang lain diutus dalam masyarakat yang terbelakang. Dalam Al-Quran Suci, menyangkut hal ini, atensi yang semestinya dicurahkan

pada upaya para nabi di daerah Timur Tengah yang berbeda-beda. Kultur dan nasib masyarakat yang darinya Islam telah muncul sepenuhnya berkaitan dengan kultur dan nasib agama para nabi ini. Secara sangat alami, Al-Quran ketika berbicara tentang "Kenabian", seruan para nabi, misi, dan ratifikasi mereka terhadap deviasi-deviasi dalam agama yang diadakan oleh masyarakat mereka, terus-menerus berbicara tentang mereka dan berfokus pada karakter mereka.

Adakah nabi-nabi lain yang telah diutus di belahan dan masyarakat dunia yang lain? Dalam hal ini, kita harus menanti hasil dari riset dan penjelasan historis masa depan. Al-Quran Suci, secara umum berbicara mengenai hal ini: *Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada* (pula) *yang tidak Kami ceritakan kepadamu.*[19]

Kenabian dan Kehidupan Manusia

Apa yang telah diberikan para utusan Tuhan kepada manusia? Pada bagian kehidupan manusia manakah mereka telah memberikan hal-hal dan ajaran-ajaran baru kepada manusia dan, secara umum, apa yang mereka ingin capai? Apakah sebagian dari mereka adalah moralis yang membawa sejumlah ajaran-ajaran moral baru? Apakah mereka menawarkan, seperti para filosof, sebuah filsafat baru dan menghabiskan hidup mereka untuk menjelaskan melalui logika dan argumentasi-argumentasi yang rumit ... sementara terisolasi dari realitas masyarakat dan gegap gempita kehidupan? Apakah mereka adalah politisi-juga-pemimpin yang, apa pun "ideologi" dan peran utamanya yang besar, berupaya untuk mempimpin rakyat? Dan akhirnya, di manakah dalam struktur raksasa pemikiran, ilmu, hukum, dan kultur

manusia, yang diadakan, dan yang mencapai kemajuan dalam jangka waktu ribuan tahun, mereka terlibat dan hingga berapa bagian dari struktur ini mereka memberikan pemikiran dan program baru? Kita dapat mengkaji, dalam tiga bagian, ikatan kenabian dengan ragam aspek hidup manusia yang berlainan.

1. Para nabi dan "pandangan dunia manusia".
2. "Para nabi dan sistem sosial kehidupan manusia dalam hukum, pemerintahan, ekonomi, dan lain-lain."
3. "Para nabi dan ilmu pengetahuan alam manusia."

Kenabian telah terlibat dengan tiga isu utama yang umum tersebut dan jika kita berusaha merespons persoalan awal kita, kita harus mengatakan bahwa dalam tiga bagian pokok struktur raksasa ilmu pengetahuan dan kultur manusia, kenabian telah terlibat dalam urutan berikut ini:

Para Nabi dan "Pandangan Dunia"

Isu "pandangan dunia" telah menduduki posisi yang sangat luhur dalam sejarah manusia. Jika tulisan sejarah, pada masa lampau, isinya memberikan deskripsi detail tentang peperangan dan penaklukan-penaklukan para raja dan pemimpin. Dewasa ini perhatian penuh diberikan pada fakta bahwa bermacam-macam fase kehidupan sosial orang-orang masa lampau dan, yang terpenting, bahwa seluruh pandangan dunia dan infrastruktur mental yang telah mendominasi dianalisis. Pandangan dunia, yakni sikap umum manusia terhadap realitas kehidupan dan dunia, dan permulaan serta penghabisannya, dan unsur yang berlaku di dalamnya dan sumber-sumber yang memotivasinya maupun nasib manusia sendiri, merupakan salah satu unsur paling efektif dalam membentuk kehidupan manusia. Peran

pandangan dunia dalam kehidupan sebuah masyarakat sama pentingnya. Pandangan dunia bukan sekadar unsur yang memotivasi perbuatan dan perkembangan historis dalam masyarakat, melainkan ia pun merupakan salah satu unsur terpenting dan efektif yang menimbulkan motivasi dan evolusi ini.

Dengan kemajuan dalam riset historis, kita menemukan jenis "pandangan dunia" yang berbeda pada bermacam-macam ras dan masyarakat, dan seluruh sikap manusia terhadap dunia ini, realitas kehidupan dan unsur-unsur yang berlaku di dalamnya maupun pada nasibnya sendiri senantiasa menjadi faktor yang membawa banyak upaya manusia sebagai konsekuensinya. "Pandangan dunia" selalu memainkan peran satu unsur yang memberikan "arah". Seluruh upaya manusia adalah hasil dari bermacam-macam daya yang ada pada dirinya dan upaya semacam itu selalu terjadi dan akan terjadi demikian pada masa depan, tetapi untuk menemukan tujuan dan jalan yang dicari oleh semua upaya ini, ada kebutuhan untuk mempunyai unsur-unsur penentu. Satu unsur demikian yang sangat efektif ialah "pandangan dunia" manusia.

Para nabi terlibat secara langsung dengan isu "pandangan dunia" manusia. Mereka berjuang melawan pandangan dunia masyarakat yang mundur dan memperkenalkan pandangan dunia yang spesifik. Mereka berupaya sangat keras supaya masyarakat menyerap pandangan dunia yang dianjurkan mereka dan menerimanya. Mungkin, penjelasan dan komentar-komentar tentang "pandangan dunia" agama-agama Tuhan, yang disampaikan oleh para nabi, yang mungkin disediakan bagi para pembaca terhormat di buku lain, tetapi dalam bahasan sekarang ini, yang mengkaji sikap para nabi terhadap isu pandangan dunia saja, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

Yang paling berbahaya dari pandangan dunia yang mengerikan, yang berlaku pada zaman para nabi dalam bentuk-bentuk yang berlainan, adalah pandangan dunia tentang pemujaan-berhala. Kepercayaan kepada berhala-berhala yang terbuat dari kayu, batu, batu permata, dan sejenisnya, memercayai peranan mereka dalam memengaruhi nasib manusia, kehilangan kepercayaan pada ikhtiar manusia, tidak mampu memahami sistem dunia yang rumit secara detail, gerakan menuju tujuan yang menyesatkan, dan akibatnya tetap monoton dalam kehidupan dan terperosok dalam kemalangan, kebobrokan, kehilangan, adalah menifestasi yang benar dari "pandangan dunia" yang memuja-berhala. Pandangan dunia ini telah ditentang dan diperangi secara keras oleh para nabi.[20]

Di samping penyembahan-berhala menurut makna silamnya yang terkenal, "pengambilan keuntungan yang terlalu besar" dan Epikurisme yang merupakan sebuah pandangan dunia spesifik, telah menjadi sasaran serangan yang ditimpakan sebagai akibat dari perjuangan para nabi. Selain keuntungan dan kerugian pribadi, tiadanya berpikir, hakikatnya, merupakan satu bentuk pandangan dunia ketika manusia menimbang dirinya menjadi titik pusat dari segala sesuatu dan meyakini bahwa semua upaya dan gerakan harus diadakan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan yang lebih besar dalam kehidupan. Ini menjadi faktor yang menentukan dalam hidupnya dan aliran pemikiran ini telah diperangi oleh para nabi.

Penyembahan-nenek moyang, nasionalisme, dan bentuk penyembahan lain yang beragam yang sebenarnya merupakan tipe pandangan dunia yang berbeda telah menghalangi secara keras jalan para nabi, yang memerangi secara intens aliran-aliran tersebut untuk menggambarkan ketiadaan dasar dan kepalsuan pemikiran-pemikiran semacam itu.[21]

Pandangan dunia "materialisme", menurut pengertian filsafatnya, telah berlangsung pada zaman para nabi sebab, pada zaman tersebut, prinsip metafisika kebanyakan telah diterima dan ada semangat untuk menerimanya.

Cara pendekatan para nabi pada pandangan dunia yang jahat ini menyerupai sebuah perjuangan ideologis yang matang yang telah membentuk, dalam kegairahan, semangat, dan epik mutlak, infrastruktur gerakan agama yang diadakan oleh mereka.

Dengan alasan ini, tujuan para nabi adalah menciptakan rasa percaya (iman) di kalangan para pengikut mereka. Kita tahu bahwa "iman" mempunyai satu bentuk ideologi yang absolut. Dalam Al-Quran, ketika menyebutkan seruan seorang nabi, kata "iman" digunakan sangat kerap dan ia banyak disebutkan guna menyatakan keadaan iman yang berbeda-beda, pengaruh-pengaruhnya, dan isu-isu yang bertalian dengannya sehingga tidak ada isu lain yang dibahas menyamainya. Ini menjadi sangat jelas sekali bagi siapa pun yang memerhatikan bahkan secara selintas ayat-ayat Al-Quran. Jika pada masyarakat Islam dewasa ini, "iman" diinterpretasikan sebagai serangkaian kepercayaan dingin, kering, dan lunglai, alih-alih bentuk ideologi yang bergairah dan bersemangat, itu juga menjadi bagian dari perubahan-perubahan yang berbahaya yang telah muncul dalam konsep-konsep agama.

Kesatuan dalam Pandangan Dunia para Nabi

Sebuah prinsip dasar yang menarik adalah bahwa semua nabi telah mengajak manusia ke pandangan dunia yang umum dan yang khusus, serta menawarkan prinsip-prinsip umum. Al-Quran menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam pandangan dunia tentang agama-agama Ilahi tidak berhubungan dengan para

pendirinya, yakni, para nabi, tetapi disebabkan oleh fakta bahwa perubahan-perubahan yang diadakan, setelah para nabi ini, oleh beberapa orang yang mengikrarkan dirinya sebagai pelindung dan penyampai ajaran kelompok para nabi itu agar memperoleh sejumlah kepentingan pribadi atau sebagai akibat dari kebodohan dan pengaruh kelompok-kelompok lain atas pandangan dunia khusus yang dianjurkan oleh seorang nabi. Mereka juga melakukan penafsiran yang semena-mena. Kebodohan umum massa juga memainkan peran besar dalam perubahan-perubahan ini.[22]

Dengan cara inilah, pandangan dunia, terkadang setelah wafatnya seorang nabi, yang disampaikan olehnya, diubah. Nabi berikutnya memaklumkan pandangan dunia yang sama yang dibawa oleh nabi sebelumnya, dan setelah beberapa saat, terjadi lagi penyimpangan-penyimpangan dalam pandangan dunia para pengikut nabi ini. Akibatnya adalah, misalnya, bahwa setelah berlalunya waktu yang lama sejak munculnya dua nabi, muncul dua aliran pemikiran yang berbeda, padahal kedua nabi ini telah menyerukan satu aliran tunggal. Sebaiknya, contoh khusus dikutip di sini: Sekarang ini, kita melihat jelas bahwa ada banyak perbedaan yang eksplisit di antara pandangan dunia agama "Yahudi" dan "Kristen", padahal "bangsa Yahudi" mengikuti Nabi Musa dan umat Kristen mengikuti Kristus yang Kudus. Dari manakah asal perbedaan-perbedaan ini?

Al-Quran Suci mengatakan bahwa Nabi Musa mendorong manusia untuk mengikuti pandangan dunia Ilahi yang spesifik dan mendakwahkannya di kalangan bangsa Israel. Pandangan dunia ini direfleksikan dalam "Taurat". Para rabi Israel mengadakan beberapa perubahan yang tidak semestinya dalam pandangan dunia ini dan menginterpretasikannya secara salah.[23]

Terlepas dari para nabi yang diusut setelah Musa di kalangan bangsa Israel dan yang berupaya mengembalikan agama Yahudi ini menurut bentuk semestinya, ada juga interpretasi-interpretasi salah, ada Kristus yang Kudus yang diutus untuk mengikrarkan bahwa interpretasi yang salah ini ditambahkan pada pandangan dunia Musa pada masa lalu, dan semua ini harus dihentikan. Dia juga memperkenalkan pandangan dunia Ilahi yang sama kepada manusia secara jelas dan gamblang. Kristus menjelaskan bahwa kitabnya, "Injil", yang diturunkan kepadanya oleh Allah, menekankan pandangan dunia orisinal dan menginginkan manusia supaya mengikuti apa yang dikatakan oleh "Taurat"-nya Nabi Musa. Dari sudut pandang pandangan dunia, tidak ada perbedaan antara kedua kitab ini, dan dia ingin mengembalikan pandangan dunia Ilahi pada bentuk orisinalnya dan mengeliminasi perbedaan-perbedaan.[24]

Pandangan dunia yang disampaikan oleh Kristus yang Kudus pun, setelahnya, didistorsikan oleh sebagian individu yang mengklaim sebagai pelindung "agama Allah", dan orang-orang ini mengadakan perubahan-perubahan tertentu di dalamnya. Hasilnya adalah bahwa mayoritas pengikut Musa, yang belum menerima seruan Musa, terus mempertahankan pandangan dunia yang telah diselewengkan. Oleh karena itu, pandangan dunia yang diselewengkan ini berlanjut eksis sebagai satu agama yang spesifik. Dengan cara ini, setelah berlalunya beberapa abad sejak Musa dan Kristus, muncul satu perbedaan yang mencolok antara pandangan dunia Yahudi, yang mengikuti Musa, dan pandangan dunia Kristen, yang mengikuti Kristus. Masing-masing pandangan dunia ini berlaku di kalangan para pengikut kedua nabi itu.

Sesudah itu, Nabi Islam mencetuskan bahwa pandangan dunia agama-agama telah diselewengkan dan mengalami perubahan-perubahan yang tidak semestinya, olehnya kehilangan bentuk riilnya yang sebenarnya, dan bahwa dia telah diutus untuk mengarahkan kembali pandangan dunia ini ke bentuk orisinalnya. Dia menyatakan bahwa apa yang dia nyatakan dan inginkan adalah sama seperti yang dikatakan dan diupayakan oleh para nabi sebelumnya.[25]

Itulah keadaannya sehingga pandangan dunia Ilahi menjadi sangat berjauhan antara satu sama lain dan, dengan perkataan lain, "pandangan dunia Ilahi yang satu" dipengaruhi oleh beberapa sebab dan unsur spesifik. Oleh karena itu, perubahan-perubahan dan distorsi-distorsi muncul di dalamnya dilukiskan dalam bentuk tertentu pada setiap masyarakat, padahal pandangan dunia Ilahi tidak lain dari sebuah bentuk yang tunggal.

Kenabian dan Sistem Sosial Manusia

Para nabi telah memberikan prinsip-prinsip tertentu pada sistem sosial manusia. Mereka telah mengupayakan dan menganjurkan persamaan dan keadilan manusia. Sesungguhnya, pemberian nilai tertinggi pada keadilan dalam sistem sosial maupun penolakan segala bentuk eksploitasi manusia oleh manusia adalah bagian dari pandangan dunia yang disampaikan oleh para nabi. Alasannya adalah bahwa para nabi telah mendeklarasikan bahwa kesejahteraan dan kesempurnaan ideal manusia hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan keadilan, yang tidak terbayangkan selain berkaitan dengan masyarakat dan sistem sosial. Para nabi adalah pendukung dan penganjur kuat isu ekonomi yang paling penting, yaitu persediaan ekonomi secara maksimal untuk semua orang. Mereka mendukung prinsip ini bahwa kehidupan sosial

yang layak adalah hanya mungkin melalui kerja sama dalam pengaturan urusan-urusan masyarakat mereka. Para nabi ini mengistilahkan dualitas dalam suatu masyarakat, yakni eksistensi kelas bawah dan kelas penguasa sebagai akibat dari tiadanya sistem yang cocok dalam masyarakat. Para nabi telah menganjurkan dan mengupayakan suatu mayarakat yang hidup dengan menganut suatu "ideologi" dan, menurut hemat mereka, ideologi ini sama dengan pandangan dunia khusus yang seragam yang disampaikan oleh mereka.[26]

Para nabi, yang berhasil dengan mengadakan perjuangan bersama sekuat tenaga, dalam mengadakan sebuah masyarakat yang didasarkan atas pandangan dunia Ilahi dan demi mencapai tujuan-tujuan yang telah disebutkan serta ideal-ideal sosial, terlibat, melalui wahyu dan ilham dari Tuhan, dalam memformulasikan hukum-hukum yang tepat. Sebagian dari hukum ini berkenaan dengan keluarga, waris, dan sistem hukuman, sedang sebagian lainnya berkenaan dengan urusan ekonomi, barter, dan lain-lain. Semua hukum ini dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan melaksanakan prinsip-prinsip sosial yang khusus. Hukum-hukum ini senantiasa jelas yang maksud dan pengaruhnya dalam kehidupan dapat dipahami. Hukum-hukum ini bersifat agamis, artinya bahwa orang menjalankannya sebagai suatu kewajiban agama sebab perumus hukum ini adalah Pencipta yang mereka percayai. Dalam kumpulan hukum-hukum ini, terdapat sekumpulan perintah yang berhubungan dengan bentuk-bentuk peribadahan dan soal-soal mengenainya, dan kita tahu bahwa perintah-perintah semacam itu tidak ada dan tidak mungkin ada dalam kumpulan hukum yang lain.

Nabi Musa (a.s.) dan Muhammad (Saw.) adalah dua contoh yang berhasil mengadakan, melalui upaya mereka yang kontinu

dan tanpa henti, masyarakat seperti itu yang didasarkan atas nilai-nilai ideologi dan prinsip-prinsip sosial khusus. Secara umum, pendekatan para nabi terhadap isu-isu yang berhubungan dengan sistem sosial manusia didasarkan atas pengabdian besar mereka untuk mereformasi sistem sosial. Mereka yang menikmati pengabdian dan semangat dalam menyampaikan pandangan dunia mereka, pun tidak puas, seperti filosof moral dalam memberikan pelajaran, dengan menasihati dan menyatakan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugiannya. Metode mereka dalam menggambarkan kelemahan hidup dan seruan kepada suatu sistem yang sehat adalah metode seorang reformis dan pemimpin sosial yang bersemangat yang menggunakan hati, jiwa, emosi, dan perasaan massa, yang memunculkan pada diri mereka suatu kegairahan dan kesetiaan untuk bergerak menuju hidup yang sehat.

Kenabian dan Ilmu Pengetahuan Alam Manusia

Bagaimana pengaruh gerakan para nabi terhadap evolusi ilmu pengetahuan alam manusia? Apakah ia bertentangan dengan evolusi ini dan secara konstan mengambil posisi yang berlawanan? Apakah gerakan ini mengabaikan isu-isu seperti ilmu pengetahuan alam? Faktanya adalah bahwa tidak satu pun dari asumsi ini benar. Yang sebenarnya adalah bahwa pandangan dunia Ilahi para nabi dan prinsip-prinsip mereka dalam sistem sosial telah memunculkan jalan mental yang sesuai yang memungkinkan ilmu pengetahuan alam untuk berkembang. Akan tetapi, apakah jalan mental ini digali secara tepat atau tidak adalah soal lain yang harus dikaji dalam sejarah.

Kita memandang Islam sebagai sebuah model agama Ilahi. Ini disebabkan oleh alasan bahwa sekarang ini kita mempunyai

akses ke teks yang masih utuh untuk pandangan dunia Islam dalam "Al-Quran Suci". Pada saat mengkaji Islam, kita melihat bahwa gerakan agama ini, yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad (Saw.) di satu bagian masyarakat manusia, hakikatnya menimbulkan kemajuan besar dalam ilmu-ilmu alam. Kita mengamati bahwa gerakan agama ini, prinsip-prinsip fundamental ini, yakni penghargaan sepenuhnya dunia dan eksploitasinya yang benar, terus-menerus menyeru manusia supaya mengobservasi realisme, dan ini adalah lingkup pemikiran utama yang sama yang telah membentuk dasar segala macam upaya dan kemajuan keilmuan. Islam, dalam kapasitasnya sebagai sebuah model agama Ilahi, tidak menganggap alam sebagai kotor dan ditolak, tetapi menganggapnya sebagai tempat perkembangan dan kemajuan manusia. Apa pun yang ada di alam adalah suatu berkah dari Allah untuk manusia. Menurut Islam, hubungan manusia dengan dunia adalah hubungan pendaya guna dan yang didayagunakan, dan hubungan penakluk dan yang ditaklukan.[27] Bumi, angin, hujan, mineral, binatang-binatang yang jinak, besi, laut, pertumbuhan tanam-tanaman yang teratur, timbulnya api dan daya panas, tulisan, pembicaraan, dan lain-lainnya dipertimbangkan sebagai ekspresi dari pertumbuhan ilmu dan peradaban.[28] Manusia harus mengamati semua itu sebagaimana seorang tukang yang memerhatikan peralatannya untuk memperbaiki dan menggunakannya lebih lanjut.

Agama-agama Tuhan mengeluarkan pikiran manusia dari pemikiran yang khayali ke pekerjaan praktis sehari-hari. Dengan menekankan prinsip bahwa pekerjaan yang layak, berguna, dan konstruktif membentuk salah satu dari dua pengungkit utama kemajuan manusia menuju kesempurnaan, agama-agama ini mengaktifkan manusia pada pekerjaan dalam kehidupan sehari-

hari, dan konsekuensinya pada apa yang tengah berlangsung dalam dunia ini, pada saat ini, dan di alam ini yang mempunyai pranata tipikalnya. Pekerjaan layak yang konstruktif tidak berlangsung dalam imajinasi, tetapi terdiri dari kedudukan manusia yang layak di dunia ini. Ini adalah pendekatan yang menarik perhatian manusia kepada kehidupan sehari-hari dan segala keruwetannya. Ini adalah tipe perhatian yang mengeluarkan manusia dari dunia imajinasi dan menjadikannya waspada terhadap realitas di sekelilingnya, memengaruhinya, dan dipengaruhi olehnya, dan ini adalah tipe pendidikan agama yang benar yang dituntut agama.

Di samping semua ini, agama-agama Ilahi mempertimbangkan cara mengenali Allah melalui penyelidikan terhadap dunia ini: bumi, zaman, seluk-beluk ciptaan, komposisi sperma, organ jantan dan betina pada tumbuh-tumbuhan, struktur sel hidup, evolusi binatang, pertumbuhan tanaman, turunnya hujan, struktur pegunungan dan akar-akarnya, keseimbangan alami seluruh dunia, dan yang semacamnya.[29] Logika yang ditegaskan oleh agama-agama ini adalah bukan bahwa manusia harus meninggalkan dunia ini, lalu terus mencari Allah. Sesungguhnya, kajian-kajian semacam itu tidak lain adalah pendekatan terhadap dunia secara keilmuan.

Pola pikir seperti tersebut di atas, yang bersumber dari inti pandangan dunia Islam dalam kapasitasnya sebagai agama Tuhan, telah eksis di kalangan kaum Muslim, mereka terus-menerus menapaki jalan kemajuan ilmiah, dan, sebagai akibatnya, memunculkan gerakan keilmuan semacam itu yang tidak ada padanannya di dunia.

Oleh karena gerakan Islamlah, kaum Muslim awal mulai memprakarsai penerjemahan beragam ilmu dari Yunani dan bahasa-bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Pada fase kedua, bangsa-bangsa Muslim menyempurnakan ilmu-ilmu ini melalui penambahan padanya. Pada fase ketiga, ilmu-ilmu ini dimanfaatkan oleh Barat dan dipindahkan dari universitas-universitas Spanyol (Andalusia Islam), dan lain-lain melalui Perang Salib ke Barat.

Sejarah sains tidak menolak fakta bahwa metode "eksperimen", yang meletakan fondasi kemajuan ilmu dewasa ini, adalah lazim di kalangan orang Muslim abad ke-5 H. Ini adalah orang-orang Muslim yang telah mengenal "jalan" itu dan sangat menekankannya. Mereka menggunakannya dalam upaya memacu kemajuan ilmu pengetahuan alam. Pada awal pertengahan abad ke-11 M, kita mencermati aliran matematika dunia yang terkenal di *Kairo*. Aliran ini dikelola oleh dua orang Muslim yang bernama "Abu Yousef", seorang astronom; dan "Abu Haem", seorang fisikiawan.

Pada era yang sama, kita menemukan matematikawan ternama "Al-Kharki" di *Bagdad*. Di *Iran*, Avicenna (Ibn Sînâ, seorang dokter dan filosof –penerj.) hidup di periode yang sama, dengan segala kemasyhuran keilmuannya, dan "Biruni" (seorang pakar di banyak bidang: astronomi, matematika, fisika, medis, kronologi, dan sejarah—penerj.), dengan segala risetnya yang luas di *Afghanistan* yang Islam. Pada era itu, para sarjana ini aktif dalam problem-problem matematika yang sangat sulit sementara di barat, ilmu matematika berposisi sangat rendah dan pada tingkat yang mudah.

Orang-orang Muslim banyak menyempurnakan aritmetika sehingga menurut sebagian ilmuwan dewasa ini, mereka harus

dinilai sebagai para penemu aritmetika. Aljabar diangkat menjadi sebuah ilmu pasti yang rumit oleh para ilmuwan Muslim dan mereka meletakan landasan geometri analitis. Orang-orang Muslim merupakan di antara manusia pertama yang memprakarsai ilmu tentang segitiga lingkaran, mendapatkan banyak penemuan dalam kedokteran, khususnya dalam farmasi dan ilmu nutrisi, dan menyempurnakan aplikasi-aplikasi medis. Mereka memperoleh pengetahuan dan eksperimen di bidang kimia yang, serupa dengan penemuan-penemuan modern, dinilai sebagai sangat berharga. Orang-orang Muslim banyak memajukan bidang geografi. Masyarakat Islam memprakarsai ilmu pengetahuan di dunia dari pertengahan abad ke-2 H sampai abad ke-5 H, sementara bahasa Arab pada masa itu tidak tertandingi.

Dengan cara ini, kita mendapatkan kemajuan ilmu, yang disebabkan, pada satu sisi, oleh persyaratan alami dan pada sisi lain oleh penyelidikan dan sifat melitnya yang terarah baik dan selaras dengan gerakan Islam. Kita menemukan kemajuan ilmu ini selepas gerakan agama. Namun, kita tidak menghentikan kajian kita pada bagian sejarah yang merentang sampai beberapa abad dan memerhatikan era-era yang lain yang telah terjadi pada para penganut agama-agama Tuhan yang lain maupun periode-periode ini pada negara-negara Islam. Faktanya adalah bahwa selama era ini, pemikiran-pemikiran agama yang layak disimpangkan dan keyakinan-keyakinan agama yang didistorsikan ini berubah menjadi kendala terhadap perasaan melit manusia dan kemajuan ilmu yang bebas. Misalnya, konsep agama Kristen adalah sebuah agama yang diabsahkan oleh seorang "nabi". Konsep ini muncul pada abad-abad permulaan masehi sebagai suatu gelombang yang sangat kuat yang ditujukan untuk membersihkan kehidupan sosial dari tirani dan penyembahan-berhala. Ini mengakibatkan banyak

martir dalam bentrokan dengan pemerintah-pemerintah tiranis yang membantai atau memenjarakan setiap orang Kristen yang ditemukan di mana pun. Dalam era ini, agama Kristen adalah sebuah kekuatan yang sangat kuat dan tidak terkalahkan melawan tirani dan penyembahan-berhala. Selama periode ini, tidak terlihat ada perlawanan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan manusia dan gerakan ini pada dasarnya mempunyai arah yang berbeda. Namun, pada Abad Pertengahan ketika konsep-konsep Kristen dinistakan dan didistorsikan sepenuhnya. Agama Kristen, sebenarnya, kehilangan realitas dan sifat riilnya dan berubah menjadi kendala terhadap kemajuan ilmu pengetahuan alam manusia. Ia tidak saja berfungsi sebagai sebuah kendala bagi manusia, tetapi juga memberikan dasar yang dengannya kemungkinan untuk berpikir bebas dan realisme yang membentuk dasar ilmu pengetahuan alam tidak ada. Pada era inilah, banyak ilmuwan, lantaran mengemukakan pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan pandangan yang diadopsi oleh gereja, diganggu, disiksa, dan dibantai, dan menurut salah satu penulis Kristen, misalnya, "karena Galileo yang malang gegabah dan mengobservasi langit dan bintang-bintang melalui sebuah teleskop kecil yang aneh, dan yang terburuk, memegang keyakinan tertentu tentang gerak bumi dan planet-planet yang bertentangan sama sekali dengan prinsip-prinsip gereja Katolik, dia dijebloskan ke dalam penjara".

Selain itu, dalam beberapa abad terakhir, kaum Muslim jatuh ke dalam keadaan yang di dalamnya mereka tidak memerhatikan ilmu-ilmu alam, tidak pula merenungkannya, dan kendati ada tekanan dari Al-Quran Suci, yang mendorong manusia untuk memperbaiki dan memanfaatkan lebih jauh alam dan sistemnya, dan mendorong dia supaya mencari kesuksesan di akhirat pula

bagi dirinya, mereka lupa segala sesuatu tentang nilai amal-amal yang baik, konstruktif, dan bermanfaat yang dapat secara konstan menghubungkan mereka dengan realitas-realitas kehidupan sehari-hari. Mereka berpikir bahwa kunci keberhasilan terletak pada imajinasi-imajinasi yang jauh dari aksi dan memandang bahwa cara ini dapat diberlakukan dalam kehidupan oleh khalayak ramai, alih-alih mengenali Allah yang tercinta melalui alam raya yang telah menerima manusia menurut golongannya, menyelidiki hujan, cahaya matahari, musim semi, musim dingin, tambang-tambang, pegunungan, pepohonan yang senantiasa aktif, dan menyelami bukti-bukti dan argumen-argumen filosofis. Akhirnya, pola berpikir tentang kedatangan Islam itu, yang membentuk manusia demikian sehingga mereka menjadi manusia yang aktif berupaya dan mengkaji, secara konstan dan secara cermat, realitas-realitas kehidupan serta memandang alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukan dan didayagunakan, diubah menjadi pemikiran imajiner dan penilaian lemah yang lepas dari tanggung jawab. Dalam keadaan demikian, penilaian agama tidak berkaitan dengan pemikiran ilmiah dan sedikit asing terhadapnya. Sesungguhnya, penilaian semacam itu telah menciptakan sikap yang sama sekali negatif terhadap setiap kemajuan dan gerakan keilmuan. Kala pemikiran ilmiah Eropa mencapai negara-negara Islam pada abad modern ini, ia serasa menjadi sesuatu yang inovatif yang asing bagi timur yang Islam.

Manusia Pencari Realitas dan Pemburu Kesejahteraan dan Keuntungan

Konsekuensinya, kita harus mengakui bahwa pendidikan agama yang telah dilaksanakan dalam masyarakat manusia selepas gerakan yang diprakarsai oleh para nabi, mempunyai pendekatan

yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan alam manusia yang telah berkembang lantaran kemelitan dan kebutuhan-kebutuhan alaminya. Hingga masa pemikiran dan didikan ini berlanjut sampai mempertahankan bentuk dan polanya yang pas, ia tidak akan menjadi pengganjal di jalan ilmu pengetahuan alam maupun menciptakan aspek negatif padanya. Bahkan, saat menganalisis gerakan Islam, kita mengamati suatu kemunculan objektif meningkatnya ilmu pengetahuan. Namun, jika pemikiran dan pendidikan agama ini kehilangan bentuknya yang pas, ia kerap berubah menjadi sebuah kendala besar dalam menghadapi manifestasi dan perfeksi ilmu pengetahuan alam dan kerap mengambil aspek negatif. Faktor yang bertanggung jawab atas ilmu pengetahuan manusia, yakni semangat sifat keingintahuan dan atensi pada ketentuan-ketentuan dalam persyaratan telah menetralkan kehidupan manusia. Bagi kita yang Muslim, kebangkitan pemikiran agama dan Islam yang benar merupakan suatu alat yang sangat sesuai untuk mengembalikan pemikiran keilmuan dan kewajiban kitalah untuk mengadakan upaya luas untuk menghidupkan pemikiran seperti itu.

Rekapitulasi Bahasan-Bahasan Sebelumnya

Sebagaimana kumpulan ilmu pengetahuan filsafat manusia yang biasa, pandangan dunia, ajaran-ajaran moral, hukum dan ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lainnya yang telah dicapai manusia melalui dua faktultas perasaan dan akal dan melalui para ilmuwan, kita mendapatkan kumpulan ilmu pengetahuan lain yang telah diperolehnya melalui pemahaman dan akal khusus yang luar biasa yang disebut *wahyu Ilahi* dan melalui orang-orang tertentu yang disebut *nabi*. Perasaan dan akal ada pada setiap manusia yang sehat dan setiap individu yang sehat, dalam dirinya

dan dengan sendirinya mengetahui bagaimana cara mencapai ilmu pengetahuan dan ilmu melalui dua fakultas ini. "Wahyu Ilahi" ialah sebuah pemahaman dan pengetahuan spesifik yang terdapat pada orang-orang yang benar-benar khusus dan orang-orang itu sendiri merasakan dalam dirinya bagaimana pemahaman dan pengetahuan khusus semacam itu dicapai oleh mereka, dan bagaimana tipe-tipe ilmu membentuk sebuah kumpulan pengetahuan tertentu yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang lain sebab mereka tidak merasakan keadaan batin semacam itu di kalangan mereka. Akan tetapi, dengan kajian dan survei multiaspek tentang kehidupan, perasaan, ikhtiar, dan ajaran seseorang yang mengklaim mempunyai keadaan seperti itu dan aksi serta reaksi yang disampaikan kepadanya setelah itu, memungkinkan untuk menilai apakah dia berbicara benar atau tidak. Oleh karena itu, apakah dia memiliki pengetahuan dan pemahaman semacam itu atau tidak dapat pula dipahami. Ketika orang menyadari tentang keberadaan sumber pengetahuan semacam itu pada individu, ini memudahkan jalan untuk memasuki bentuk-bentuk pengetahuan yang biasa, yakni perasaan dan akal. Dengan cara demikian, manusia, untuk mengidentifikasi realitas-realitas dan akses ke realitas-realitas gaib, menemukan tiga jalan: Perasaan, akal, dan wahyu Ilahi. Di sinilah, "wahyu Ilahi" muncul sebagai sebuah sumber tumpuan pengetahuan di hadapan manusia.

Ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi menjadi, dalam soal "pandangan dunia" dan dalam subjek tentang "sistem sosial" menurut pengertiannya yang luas, suplemen bagi produk perasaan, otak, dan pengalaman manusia dalam isu-isu ini atau membersihkan semua itu dari kelemahan, penyimpangan, dan absurditas, atau memberi pengetahuan baru kepada manusia yang pada dasarnya belum dapat dicerna oleh perasaan dan akal.

Ajaran-ajaran wahyu Ilahi bersikap tulus terhadap ilmu pengetahuan alam dan menghidupkan sumber-sumber mental untuk kemajuan ilmu ini dalam eksistensi manusia.

Oleh karena itu, kita tidak patut, dalam pengertian umum, menempatkan keduanya saling berlawanan dan melukiskan rivalitas serta dualisme di antara keduanya. Tipe pelukisan ini berakar dalam keterpenjaraan mental. Faktanya adalah bahwa pengetahuan yang dicapai melalui wahyu Ilahi dan pengetahuan yang diabsahkan perasaan dan akal berfungsi sebagai dua sayap yang membawa manusia menuju kemakmuran yang riil dan multiaspek. Umat manusia membutuhkan keduanya. Dalam proses mengairi bumi manusia, salah satu darinya berfungsi seperti air yang memancar dari inti bumi dan mata air, sedangkan yang lain menyerupai hujan yang turun melimpah dari langit. Keduanya melingkungi umat manusia dan membuahkan hasil jiwa-jiwa yang suci dan antusias.▯

5

Manusia dan Masa Depan
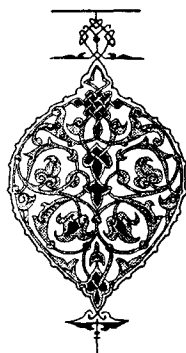
Isu-isu yang dibahas di bab ini telah dipersiapkan berdasarkan ajaran-ajaran yang diperoleh dari "wahyu Ilahi". Andaikata wahyu Ilahi tidak menyampaikan ajaran-ajaran ini kepada manusia, kita tidak mungkin mempunyai penalaran apa pun untuk isi bahasan ini dan tidak mungkin memercayainya. Akan tetapi, seperti yang kita nyatakan sebelumnya, "wahyu Ilahi", pada hakikatnya, adalah salah satu sumber pengetahuan dan ilmu manusia. Ia adalah sumber tepercaya dan apa yang manusia capai melalui sumber ini, sungguh, validitasnya sama dengan apa yang diperolehnya, misalnya, melalui ilmu pengetahuan alam.

Bahasan ini didasarkan pada fondasi semacam itu. Kita harus menambahkan bahwa dalam ilmu pengetahuan alam manusia pun, ada prinsip yang tidak terbantahkan yang dapat saja sejalan dengan isi dari wahyu Ilahi di bab ini, artinya, dengan itu bahwa isi dari wahyu Ilahi adalah aman dari "pertentangan".

Siapakah manusia itu dan makhluk macam apakah dia? Jika kita mengajukan pertanyaan ini pada ilmu pengetahuan alam

tentang jenis makhluk apakah manusia itu, ia akan memberikan jiwa ini kepada kita: Manusia adalah makhluk hidup yang terdiri dari sel-sel yang mempunyai karakteristik utama kehidupan seperti makan, berkembang, reproduksi, dan lain-lain .... Sperma manusia terbentuk menjadi janin, kemudian menjadi bayi yang dilahirkan dari ibunya. Ia melewati bermacam fase biologis dan psikologis secara berturut-turut, yang masing-masing proses mempunyai privilese dan karakteristik spesifik. Pada semua fase ini, terdapat spesifikasi organisme hidup pada manusia dan ini bertambah pada fase-fase berikutnya. Secara biologis maupun psikologis, masih banyak ambiguitas yang cukup besar dalam struktur manusia yang masih belum tergali oleh manusia dan ilmu manusia diharapkan akan mampu juga untuk mengatasi bidang eksistensi manusia yang ambigu dan misterius ini. Dengan pendekatan ilmu pengetahuan alam untuk mengidentifikasi manusia ini, kematian menjadi fase ketika eksistensi manusia berakhir. Seusai kematian, manusia dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam tetap tiada sebab, setelah mati, tidak ada keadaan-keadaan dan spesifikasi-spesifikasi, dan sebenarnya, subjek riset dan penyelidikan ilmu pengetahuan alam karena ia bukan lagi seorang "individu sosial". Perilaku, yang menghubungkannya dengan manusia lain, bukan lagi berasal darinya. Dia tidak lagi mempunyai manifestasi dalam masyarakat manusia dan dengan cara ini, ketika manusia mati, arsipnya ditutup baik dari sudut pandang ilmu alam maupun ilmu sosial sebab pada keduanya tidak ada lagi isu keterkaitan dan penyelidikan.

Pengenalan manusia, dari sudut pandang ilmu pengetahuan alam, berhenti pada fase ini, tetapi itu tidak terhenti dari sudut pandang "wahyu Ilahi".

Wahyu Ilahi melangkah lebih jauh dan mengungkapkan isu-isu tertentu yang penolakan dan penegasannya jauh melampaui wilayah ilmu pengetahuan alam. Wahyu Ilahi mengatakan: Dengan binasanya beragam keadaan dan manifestasi biologis maupun psikologis manusia (yakni, kematian), hanya kehidupan yang tidak terpisahkan dari keadaan dan manifestasi itu yang binasa, tetapi masalah eksistensi manusia, pada hakikatnya, tidak tertutup selamanya sebab "personalitas" manusia—yang merupakan esensi dan jiwa manusia—tidaklah binasa dan personalitas ini pada dasarnya tidak lain adalah materi dan energi.[30] Wahyu Ilahi hanya menekankan bahwa "personalitas" ini tetap ada, dalam kapasitasnya sebagai inti utama dalam esensi sifat dasar manusia pada setiap manusia, setelah mati.[31] Dengan cara demikian, wahyu Ilahi berbicara tentang sebuah realitas yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan alam manusia, dan yang belum diamati, diuji dan dipahami oleh manusia sejauh ini dengan sarana ilmu pengetahuan alamnya.

Wahyu Ilahi mengatakan: Kehidupan khusus yang kita sebut "rentang hidup" seorang manusia, hanyalah sebuah bagian yang sangat kecil dari eksistensi manusia yang abadi. Bagian yang lebih lama, yang merentang sampai keabadian, atau dengan kata lain, tanpa batas, terjadi setelah mati. Wahyu Ilahi mendorong manusia untuk memikirkan masa depan mereka, selalu mengingat kehidupan masa depan mereka, dan merenungkan masa depan yang menanti mereka daripada menenggelamkan diri dalam masa lampau dan hanya memikirkan masa sekarang. Menurut pandangan wahyu Ilahi, "masa depan" ini adalah sangat signifikan dan vital bagi manusia, dan segala-galanya baginya.[32]

Mengapa Masa Depan Itu Signifikan dan Vital bagi Manusia? Dan Ia Menjadi Segala-galanya baginya?

Wahyu Ilahi mengatakan: Signifikansi dan unsur vital masa depan itu bersumber dari fakta bahwa setiap manusia, dalam kelanjutan hidupnya setelah mati, akan, dengan kewaskitaan dan pengetahuan yang purna, menerima hasil dari perpaduan mental dan amal yang tipikal yang dia miliki selama eksistensi biologis dan psikologis (kehidupan), dan bahwa dia akan mau tak mau puas, hingga masa yang tidak terbatas, dengan hasil ini. Dengan perkataan lain, hasil ini akan menyebabkan munculnya eksistensi masa depan. Hal ini dapat dijelaskan seperti berikut ini:

Setiap manusia, dalam dirinya, ada sebuah unsur yang menentukan. Unsur ini terus-menerus memberi bentuk pada kehidupan, gerakan, aksi dan reaksinya yang berwujud bermacam-macam kejadian dan fenomena penting maupun sepele, dan mengubah semua itu menjadi sebuah bentuk yang spesifik. Gerakan, aksi, dan reaksi ini tunduk pada personalitas dan sifat dasar yang dimilikinya. Yang menentukan personalitas dan sifat dasar semua manusia menyangkut semua amal perbuatannya yang waspada, maupun menyangkut prioritas-prioritas yang dia pilih di antara pilihan yang dihadapinya dalam hidup dipertimbangkan sebagai faktor yang menentukan dalam dunia mental dan amalnya. Misalnya, faktor mental dan amal yang menentukan pada seorang manusia yang egois adalah keuntungan dan kerugian personal dan individualnya. Individu seperti itu, ketika menghadapi setiap kejadian, gerakan, dan fenomena, pertama-tama melakukan kalkulasi tentang tingkat keuntungan atau kerugian personal yang harus ditanggung olehnya dan sampai sejauh mana kejadian semacam itu memberi atau mencegah keuntungan dan kerugian itu. Orang ini mendekati seluruh dunia dengan

tipe kalkulasi yang sama dan pemikiran serta perbuatannya juga ditentukan oleh itu. Sebaliknya, seorang manusia, yang mengejar suatu tujuan dan merasakan ada tanggung jawab pada dirinya untuk merealisasikan suatu ideologi atau keimanan, berdiri di kutub yang lain. Dia, dalam semua pendekatannya, memberikan perhatian yang semestinya pada masalah tujuan dan prinsip, dan kalkulasi-kalkulasinya, sebelum hal lainnya, berhubungan dengan untung dan rugi, dan penghentian atau kemajuan dari tujuan dan prinsip yang, adakalanya, berbeda dari keuntungan pribadi dan individual. Kita mengatakan: Unsur yang menentukan pada seorang yang egois dan bersifat lintah darat, baik berkaitan dengan pemikiran maupun aksinya, adalah untung rugi personalnya, sedangkan seseorang, yang mempunyai tujuan dan prinsip yang tetap, adalah tujuan dan prinsipnya. "Wahyu Ilahi" mengklasifikasikan manusia dalam dua kelompok menurut "faktor yang menentukan" itu yang masing-masing mempunyai perpaduan mental dan amal yang khusus dan ditentukan oleh sebuah determinan tertentu. Wahyu Ilahi memaklumkan suatu "masa depan" yang spesifik untuk masing-masing kelompok ini—sebuah masa depan yang semestinya terjadi setelah kematian eksistensi manusia dan yang seratus persen sejalan dengan perpaduan mental dan amal setiap manusia serta faktor-faktor yang menentukan pemikiran dan perbuatannya. Ini adalah masa depan yang pasti berlangsung abadi, tanpa akhir. Dua kelompok manusia ini, dari sudut pandang wahyu Ilahi, adalah:

Manusia Pencari Realitas dan Pencari Kesejahteraan serta Kepentingan Manusia

Manusia pencari realitas, yang mencari kesejahteraan dan kepentingannya, adalah seorang yang dari sudut pandang pemi-

kiran, senantiasa pasrah pada keadilan dan realitas, dan yang upaya amalnya melampaui untung rugi personalnya dan ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebaikan seluruh dunia dan seluruh manusia. Individu seperti itu tidak menentang atau membenci realitas dan fakta-fakta yang dihadapkan padanya baik melalui pengetahuannya sendiri atau melalui "wahyu Ilahi", kendati ini merugikan kepentingan-kepentingan personalnya, ia tetap menerimanya. Individu seperti itu tidak mengorbankan keadilan demi apa pun bukan dalam berpikir saja, melainkan dalam berpikir maupun bertindak dan meyakini bahwa orang harus tunduk pada keadilan dan memberi bentuk amal kepadanya. Ini adalah satu bagian dari perpaduan spesifik orang semacam itu. Bagian lain dirinya adalah bahwa dia adalah seseorang yang berupaya untuk memuluskan jalan menuju kesejahteraan dan kejayaan manusia lain dan umat manusia. Dia bukan saja tidak berjalan di jalannya sendirian, melainkan menganggap dirinya pun menjadi bagian dari umat manusia. Jika dia memerhatikan dirinya, itu hanya karena dia memandang bahwa dia harus menjadi individu yang sehat dan bermanfaat bagi masyarakat ini. Alhasil, dia menginvestasikan seluruh energi dan eksistensinya demi kemajuan orang lain dan untuk melakukan perjuangan guna memecahkan masalah-masalah mereka dan memberikan kesenangan bagi mereka. Tentu saja, orang semacam itu yang bertindak dan berpikir dengan cara seperti itu, merupakan satu tipe individu yang khusus.

Akan tetapi, wahyu Ilahi menimbang, dari antara kelompok individu ini, orang-orang semacam itu—yang, di samping mempunyai semangat mencari realitas, juga nyaris memahami realitas-realitas yang autentik dan fakta-fakta hidup yang tetap dan memercayainya—sebagai lebih mulia daripada orang lain.

Banyak manusia, selain pencari realitas, karena berbagai sebab dan unsur lingkungan pendidikan sosial dan lain-lain, tidak mampu memahami, mengenali, dan menerima realitas-realitas ini. Kelompok ini, dari sudut pandang wahyu Ilahi, termasuk dalam kelompok manusia pertama yang telah kita bahas sebelumnya, tetapi belum mencapai tingkat kesempurnaan manusia yang semestinya. Dari sudut pandang wahyu Ilahi, manusia semacam itu mencapai tingkat kesempurnaan yang dibutuhkan yang, selain mempunyai semangat mencari realitas, telah memahami dan menerima tiga realitas eksistensi autentik, yakni realitas eksistensi "Allah", "wahyu Ilahi", dan "kehidupan setelah mati". Tentu saja, dari sudut pandang wahyu Ilahi, manusia demikian memperoleh lebih banyak keuntungan dari kesempurnaan manusia yang terkait dengan "masa depan eksistensi manusia". Apabila kita mempertimbangkan "Allah", "wahyu Ilahi", dan "kehidupan setelah mati" sebagai tiga realitas (sebagaimana yang juga dinyatakan oleh wahyu Ilahi), semua kalkulasi pun menjadi benar sepenuhnya sebab sebagaimana seorang manusia yang cerdas dan berbakat, tetapi buta huruf, berbeda dari seseorang yang mempunyai kecerdasan dan bakat, maupun pendidikan tinggi (sebab yang kedua, dalam kenyataannya, memahami sebagian realitas ilmu manusia), seorang manusia yang mencari realitas, yang kendati hatinya memang bersih, belum memahami realitas kehidupan, adalah berbeda dari individu lain yang mencari realitas dan juga telah memahami realitas-realitas eksistensi yang sejati. Tidak ada keraguan jika kelompok kedua adalah lebih sempurna daripada yang pertama. Seperti yang sudah kita sebutkan, karena wahyu Ilahi menganggap tiga persoalan yang sudah disebutkan sebelumnya sebagai realitas-realitas, ia menilai manusia yang mencapai tiga realitas ini sebagai lebih mulia dan sempurna daripada yang lain.

Al-Quran Suci, dalam kapasitasnya sebagai satu-satunya dokumen tepercaya tentang "wahyu Ilahi", menggambarkan kelompok manusia seperti ini mempunyai karakteristik-karakteristik ini. Mereka secara mental terpengaruh oleh tiga realitas tersebut dan secara amal adalah para pejuang yang berupaya untuk merealisasikan kemajuan dan kesejahteraan dunia serta masyarakat manusia, dan dengan perkataan lain, bertujuan mempersembahkan mental, energi fisikal dan finansial mereka maupun kaitan-kaitan personal lainnya dalam memperbaiki manusia dan masyarakat, dan menjadikan mereka lebih bersemangat serta lebih sempurna.

Menurut orang-orang ini, Allah telah menetapkan upaya-upaya demikian itu guna mencapai kehidupan yang sejahtera setelah mati dan hasil dari semua upaya ini akan terbentuk dalam kehidupam mereka setelah mati. Menurut pandangan mereka, sebagaimana hubungan antara sebab-sebab di dunia ini adalah suatu manifestasi dari kehendak Ilahi, hubungan tidak terpisahkan antara upaya dan kembalinya mereka setelah mati ini pun merupakan indikasi dari kapabilitas Allah dan Allah telah menetapkan sistem ini. Ini sejalan dengan pandangan bahwa iman kepada Allah, patuh pada kehendak-Nya dan kontribusi upaya-upaya konstruktif, menurut orang-orang ini, tidak dapat dipisahkan. Iman kepada Allah menuntut kepatuhan pada kehendak-Nya, dan ini, seiring waktu, mengharuskan mereka melakukan upaya-upaya amal yang bermanfaat. Dengan cara demikian, terjadilah perpaduan khusus dalam berpikir dan bertindak pada mereka. Faktor penentu yang dibentuk oleh iman dan perbuatan menentukan orang-orang ini. Ia bukanlah pemikiran maupun tindakan murni tanpa pemikiran. Ia adalah pemikiran dan iman serta upaya dan perjuangan.[33]

Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa dari sudut pandang wahyu Ilahi, bahkan perbuatan manusia yang paling alami terjadi semata-mata untuk memenuhi insting dan kecenderungan alam. Ini termasuk perbuatan-perbuatan seperti makan dan hubungan seksual sebab perbuatan ini pun dinilai sebagai "perjuangan dan upaya positif dan konstruktif" dan masuk dalam kategori ini.

Dalam Al-Quran Suci, upaya konstruktif dan positif diinterpretasikan sebagai "amal saleh" (sesuatu yang menopang sistem dunia). Setiap tindakan yang berada di jalan penegakan kesempurnaan umum dunia dan setiap perbuatan yang dijalankan sesuai dengan hasil dan konstruksi umum seluruh dunia disebut "amal saleh". Menurut pandangan ini, terdapat segala gerak dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti makan, hubungan seksual, menunjukan kasih sayang kepada anak, dan seluruh manifestasi kecenderungan manusia yang paling alami. Ketika manusia, pada umumnya, memberikan hasil positif yang bermanfaat daripada membuang-buang energi melulu, itu diakui sebagai suatu "upaya yang bermanfaat", sesuatu yang serasi dengan sistem kesempurnaan umum. Seorang manusia yang mengeluarkan energi, yang diperoleh melalui makanan, di jalan kemajuan dan pengembangan manusia, mendapatkan ketenangan jiwa dan raga melalui pemenuhan insting seksualnya, dan terjun dalam segala upaya konstruktif dalam naungan ketenangan ini, perbuatan makan dan hubungan seksualnya pun merupakan bagian dari upaya kolektifnya yang konstruktif dan bermanfaat dalam kehidupan.[34]

Dengan cara ini, dari sudut pandang wahyu Ilahi, eksistensi dan hidup seseorang yang secara kolektif dan individual adalah seorang manusia konstruktif yang bermanfaat, tidak ada dualitas

maupun konflik. Tidak demikian adanya jika dia dapat melakukan pekerjaan rangkap—amal duniawi untuk memuaskan hasrat-hasratnya dan amal untuk akhirat dan di jalan Allah. Akan tetapi, tiap-tipe pekerjaan dan pendekatannya terhadap dunia ialah ditujukan dalam segala upaya konstruktif yang hasilnya akan muncul padanya dalam kehidupan setelah mati.

Kita telah katakan bahwa "wahyu Ilahi" menganggap semua nilai dan hasil segala upaya konstruktif yang bermanfaat berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Sekarang, mari kita lihat, bagaimana nasib "ibadah dan pengabdian" menurut pandangan ini? Perbuatan yang dijalankan sebagai "ibadah" oleh seorang yang beriman kepada Allah dan wahyu Ilahi, mendapatkan pahala, dari sudut pandang wahyu Ilahi, dalam kehidupan setelah mati. Ya, perbuatan ini pun bersifat konstruktif. Perbuatan ini tidak dijalankan demi membangun ikatan persahabatan dengan kuasa besar, yaitu "Allah" dan bukan dimotivasi pula oleh fakta bahwa manusia adalah hamba, karenanya mereka harus sesuai dengan perbuatan mereka. Ini adalah interpretasi baru dari proses yang sama dalam membangun ikatan persahabatan dengan sebuah kuasa besar. Fakta bahwa manusia "menyembah di hadapan Allah" membangun kembali dirinya dengan pengabdiannya yang benar. Manakala kita mengamati, dengan teliti, shalat yang dijalankan lima kali sehari dalam Islam sebagai sebuah modal ibadah yang ditetapkan oleh wahyu Ilahi, kita akan melihat bahwa sesungguhnya sifat yang sebenarnya dari pengabdian semacam itu tidak lain adalah "membangun diri kembali" yang merupakan pilar utama dalam "rekonstruksi". Karakter sebenarnya dari shalat-shalat ini adalah memfokuskan atensi pada realitas eksistensi, yakni Allah, dengan mental dan ketulusan yang teliti dan saksama dan menguatkan iman serta kesalehan dengan

cara ini, dan mengungkapkan kembali secara hati-hati keyakinan bahwa kesempurnaan manusia dan kesejahteraan ini diperoleh dalam naungan upaya-upayanya yang konstruktif dan positif. Oleh karena itu, manusia harus bekerja keras di jalan ini. Perbuatan ini tidak lain adalah "rekonstruksi diri" atensi manusia pada dirinya, melalui pengecaman diri dan memikirkan perilaku dan perbuatannya.[35]

Oleh karena itu, dari sudut pandang wahyu Ilahi, semua perbuatan yang berkaitan dengan konstruksi dan pemberian manfaat kepada manusia dan upaya-upaya konstruktif dianggap sebagai sebuah pengungkit gerakan manusia menuju kesempurnaan. Seperti pernyataan kita sebelumnya, dengan memahami segala kandungannya secara tepat, langkah-langkah diambil untuk mencegah, dengan gigih, suspensi energi manusia dan alam sebab segala upaya yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kejayaan manusia yang dituntut oleh wahyu Ilahi dapat diberi bentuk amal baru ketika ini semua dimanfaatkan. Di sini, kita sampai pada realitas bahwa setiap pengabadian dalam pengembangan energi manusia dan alam, atas nama iman kepada wahyu Ilahi dan kehidupan setelah mati, adalah sebuah kesalahan besar dalam memahami kandungan-kandungan wahyu Ilahi dan merupakan suatu pembangkangan terbuka. Sewaktu membahas isu "kenabian", kita menjelaskan bahwa ajaran-ajaran wahyu Ilahi, pada dasarnya, adalah sebuah motif kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan alam manusia dan pengembangan kehidupannya dan memisahkan dunia ini dan dunia mendatang, kehidupan kini dan kehidupan kelak, menciptakan dualitas dalam upaya manusia, menyebarkan ide meninggalkan upaya-upaya pengembangan ini di dunia ini dan meremehkan upaya tersebut adalah sebuah penyimpangan dari ajaran-ajaran ini.

Kita juga mengatakan: Wahyu Ilahi mengategorikan eksistensi manusia masa depan dalam dua kelompok umum. Kita menjelaskan spesifikasi-spesifikasi kelompok pertama. Sekarang, kita akan melihat masa depan yang bagaimana yang ditetapkan oleh wahyu Ilahi bagi kelompok pertama ini: Wahyu Ilahi menyatakan bahwa eksistensi manusia semacam itu akan dibantu oleh segala bentuk daya dan kecakapan. Ketidakcakapan, penderitaan, sakit, kepapaan, prihatin, cemas, dan semacamnya, yang semua itu mengindikasikan kekurangan dan kecacatan dalam eksistensi, tidak akan mempunyai tempat pada masa depan orang-orang ini. Mereka akan mendapatkan segala daya dan kecakapan yang diinginkan oleh mereka dan mereka akan mendapatkan jalan menuju semua kenyamanan serta kesenangan untuk memuaskan diri mereka.[36] Daya, kecakapan, dan kesempurnaan ini bisa abadi dan merupakan hasil dari perpaduan mental dan amal pada individu-individu ini dalam periode kehidupan biologis dan psikologis. Semua kemahiran, anugerah, kesempurnaan, dan pengaruh mereka ini telah diinterpretasikan secara umum menurut agama sebagai "surga".

Manusia Berselisih dalam Menghadapi Realitas Egosentris dan Egois dalam Perbuatan dan Masa Depannya

Manusia, yang berpembawaan berselisih dalam menghadapi realitas, egosentris, dan egois, mempunyai perpaduan mental dan amal yang khas. Dia tidak menerima realitas demi realitas, tetapi menerimanya demi kepentingan dan keuntungan personalnya. Karena alasan ini, tatkala realitas bertentangan dengan kepentingan individual dan personalnya, dia melawan dan berselisih dengan realitas. Orang semacam itu bersifat egois

dalam bertindak dan berpikir. Kemajuan dan kepentingan manusia tidak masuk akal baginya. Dia senantiasa mencari alasan untuk secara lihai menolak menerima tanggung jawab yang ditetapkan baginya untuk membantu manusia. Realitas-realitas meneranginya seperti matahari yang terik, tetapi dia berusaha mengabaikannya. Dia selalu mengabaikan realitas dan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan dirinya semata. Orang semacam itu mungkin tampak masuk dalam jajaran para pencari realitas dan kelompok manusia pencari keadilan, tetapi secara batin, egosentrisme dan egoisme saja yang menggerakan dirinya. Sikap yang terlihat ini tidak menetralkan pengaruh mutlak motif dari dalam ini. Individu seperti ini, apa pun kedok yang dipakai pada wajahnya dan peran yang dimainkannya dalam masyarakat, tetap ditempatkan di antara orang-orang dalam kelompok kedua dan, secara umum, ia adalah seorang individu yang pekerjaannya hanyalah menyia-nyiakan sebagian energinya. Dia adalah seseorang yang menyerap sebagian energi dunia dan menggunakannya, tetapi ini adalah suatu penggunaan kosong dari aspek konstruktif dan bukan di jalan kesempurnaan umum dunia ini.

Kesimpulannya, ia adalah seseorang yang terus-menerus memanfaatkan realitas-realitas demi kepentingan dan keuntungan dirinya. Manakala dia gagal memanfaatkan realitas ini sesuai dengan rencananya, dia berbalik menentangnya. Dia nyaris tidak melangkah tanpa egoisme. Faktor yang menentukan sikap mental dan amalnya adalah "egoisme"-nya. Apa pun prinsip manusia dan agama yang diada-adakannya, benar-benar salah. Kelompok manusia ini, yang menurut wahyu Ilahi adalah kelompok kedua, akan mendapatkan masa depan yang cocok dengan perpaduan mental dan amal seperti itu, yang berlawanan sama

sekali dengan kelompok pertama. Orang-orang ini, dalam kehidupan setelah mati, dihadapkan dengan beragam bentuk kecacatan, kekurangan, penderitaan, dan kepapaan. Apa yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, dan keprihatinan akan meliputi seluruh eksistensi mereka dan keadaan abadi yang tidak dapat dihindarkan ini merupakan akibat dari perpaduan mental dan amal mereka pada masa kehidupan biologis dan psikologis mereka. Menurut istilah umum agama, semua penderitaan, kesakitan, dan akibat yang merugikan itu diinterpretasikan sebagai "neraka".

Kebangkitan Kembali Dunia dan Manusia

Wahyu Ilahi menyatakan bahwa sistem dunia saat ini pada akhirnya akan diubah menjadi sistem yang lain. Fase transisi dari sistem ini ke sistem yang lain diinterpretasikan sebagai "Hari Kebangkitan" (kiamat) dalam Al-Quran Suci (bukti wahyu Ilahi yang terjaga dan dapat diandalkan).[37]

Wahyu Al-Quran menyatakan bahwa dalam fase transisi inilah, dari sistem ini ke sistem yang lain, manusia akan mendapatkan bentuk lain kehidupan materialistis yang sesuai dengan sistem dunia yang baru ini.[38] Pada fase ini pula dan dengan dimulainya kehidupan baru ini, manusia akan menerima balasan yang tidak dapat dielakkan untuk perpaduan mental dan amal mereka pada masa kehidupan biologis dan psikologisnya. Dengan perkataan lain, kehidupan baru ini dan segala efek dan karakteristiknya akan menjadi balasan atas segala amal kehidupan kini. Dengan cara demikian, manusia akan menemukan kehidupan tertentu dalam fase ini yang masa depannya terkait semata-mata dengan segala pemikiran dan upayanya sendiri.▯

Catatan
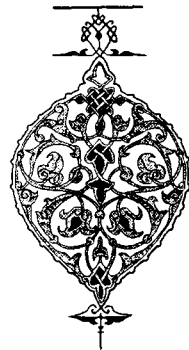
1. Buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Farsi oleh Markaze Barrasihaye Islami, Qom.
2. Sesuatu yang sama dengan dewi-dewi dan ketuhanan di Yunani dan Roma.
3. Mengacu pada artikel-artikel dan buku-buku yang ditulis mengenai subjek itu, seperti: Goethe and Mohammad; dan Mohammad as Viewed by Others.
4. Versi Al-Quran Suci dalam bahasa Jerman diterbitkan oleh Goldman.
5. Halaman 3, Jilid 1 diterbitkan oleh Hildesheim.
6. *Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya"* (QS Al-Kahfi [18]: 110).
7. *Katakanlah: "Berjalanlah di* (muka) *bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan* (manusia) *dari pemulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS Al-'Ankabût [29]: 20).
   Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya (QS Al-Rahmân [55]: 10).
   Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) *dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?* (QS Yûsuf [12]: 109). Selain itu, QS Al-Rûm [30]: 9; QS Fâthir [35]: 44; QS Al-Nisâ' [4]: 21, dan QS Al-Baqarah [2]: 29. *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak* (menciptakan) *langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

8. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba* (yang belum dipungut) *jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu tidak mengerjakan* (meninggalkan sisa riba) *ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat* (dari pengambilan riba), *bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak* (pula) *dianiaya* (QS Al-Baqarah [2]: 278–279).
9. "Mutraffin" menurut interpretasi Al-Quran adalah orang-orang yang menimbun harta dan senantiasa menghalangi perwujudan "keadilan sosial".
10. Kami menganggap penting sekali untuk menyebutkan bahwa "zionisme" adalah berbeda dari agama Yahudi yang dibawa oleh Nabi Musa (a.s.). Zionisme adalah bentuk lain kolonialisme Barat yang jahat, sedangkan agama Tuhan Yahudi memberikan keadilan dan kemanusiaan kepada bangsa Israel. Tentu saja kemudian, di bawah pengaruh para rabi, realitas agama Ilahi ini dilukiskan secara terbalik. Setelah itu, bangsa Yahudi menganggap dirinya menjadi "ras istimewa yang diistimewakan Tuhan" dan melakukan bencana-bencana sangat besar yang dicatat secara detail dalam sejarah. Tentu saja, tidak seorang pun dalam fase ini mempunyai hubungan dengan "agama Ilahi Musa".
11. *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca* (keadilan) *supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia* (supaya mereka mempergunakan besi itu) *dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong* (agama)*Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa* (QS Al-Hadîd [57]: 25).
12. *Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan. Daud dan Isa, putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu* (QS Al-Mâ'idah [5]: 78–79).
13. "Kemiskinan mendekatkan seseorang pada ateisme", "Kemiskinan adalah kematian yang sangat besar", "Jangan menjadi seorang budak yang dikuasai oleh orang lain, karena Allah telah melahirkanmu merdeka, maka aturlah nasibmu sendiri", dan "tidak seorang pun dirundung kemiskinan dan kelaparan kecuali haknya dirampas secara sewenang-wenang oleh orang lain yang telah menimbun kekayaan dengan cara itu". Keempat kalimat di atas dikutip dari ucapan Hazrat Ali (a.s.) dalam *Nahjul Balagha*.
14. *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia* (QS Al-Ra'd [13]: 11). *Lihat juga* Al-Anfâl [8]: 53.
15. *Dan Kami tidak mengutus pada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya"* (QS Saba' [34]: 34).
Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), *tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya* (QS Al-Isrâ' [17]: 16).

16. Analisis semacam itu telah dibuat sebagai sebuah contoh tentang Nabi Islam dalam Publikasi No. 3 tentang "Mental Issues".
17. QS Ibrâhîm (14): 11; QS Al-Kahfi (18): 115; QS Fushshilat (41): 6; QS Al-Isrâ' (17): 94; QS Al-A'râf (7): 188; QS Al-Hijr (15): 4; QS Al-Jinn (72): 21; QS Al-Isrâ' (17): 90–93, dan lain-lain.
18. Adam, Ibrahim, Idris, Ishaq, Ya'qub, Isma'il, Ilyas, Isa, Daud, Dzulkifli, Zakariya, Sulaiman, Shaleh, Muhammad, Musa, Nuh, Harun, Hud, Yahya, Yusuf, Yunus, Luth, Syu'aib, Alyasa', Ayyub.
19. QS Al-Mu'min (40): 78; QS Al-Nisâ' (4): 64
20. Ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pertempuran para nabi melawan pandangan dunia penyembahan-berhala sangat banyak jumlahnya sehingga kami merasa tidak perlu untuk mengutip dalam hal ini. Silakan lihat Surah Hûd ayat 11, dan Surah Al-Anbiyâ' (21) ayat 21, 26.
21. QS Al-Baqarah (2): 70; QS Al-Mâ'idah (5): 104; QS Yûnus (10): 78; QS Luqmân (31): 21; QS Al-Zukhruf (43): 22; QS Al-A'râf (7): 70; dan ayat-ayat lainnya.
22. QS Al-Baqarah (2): 213; QS Âli 'Imrân (3): 19; QS Maryam (19): 38; QS Al-Zukhruf (43): 45.
23. QS Hûd (11): 11; QS Âli 'Imrân (3): 23–24; QS Al-Mâ'idah (5): 18.
24. QS Âli 'Imrân (3): 50; QS Al-Mâ'idah (5): 46; QS Al-Jumu'ah (62): 6; dan QS Al-Zukhruf (43): 63.
25. QS Al-Baqarah (2): 89, 101; QS Âli 'Imrân (3): 81; QS Al-Baqarah (2): 41, 91, 97; QS Âli 'Imrân (3): 3; QS Al-Nisâ' (4): 47; QS Al-Mâ'idah (5): 48; QS Âli 'Imrân (3): 31; dan QS Al-Mâ'idah (5): 15, 19.
26. QS Al-Mâ'idah (5): 12, 79; QS Maryam (19): 31; QS Al-Anbiyâ' (21): 73, 105; QS Al-Syûrâ (42): 13; QS Al-Bayyinah (98): 5.
27. QS Luqmân (31): 25; QS Al-Jâtsiyah (45): 13; QS Al-Nisâ' (4): 33; QS Al-Hajj (22): 65; dan lain-lain.
28. QS Al-Taubah (9): 78; QS Al-An'âm (6): 55; QS Al-Hijr (15): 43; QS Al-Taghâbun (64): 40; QS Al-Baqarah (2): 29; QS Al-Dzâriyât (51): 7; QS Al-A'râf (7): 10; QS Âli 'Imrân (3): 48; QS Al-A'râf (7): 57; QS Al-Nahl (16): 10; QS Al-Hadid (57): 25; QS Ibrâhîm (14): 32; QS Al-An'âm (6): 99; QS Al-Nahl (16): 8, 66; QS Al Hadid (57): 25; QS Al-Mâ'idah (5): 69, 96; QS Al-Jâtsiyah (45): 12; QS Yûnus (10): 22; dan lain-lain.
29. QS Al-Baqarah (2): 189–192; QS Al-Ra'd (13): 2–3; QS Luqmân (31): 27; QS Al-Mu'minûn (23): 12–13; QS Al-Mulk (67): 3; QS Al-Rûm (30): 24; QS Al-Naba' (78): 7; QS Al-Ghâsyiyah (88): 19; QS Al-Hijr (15): 22; dan lain-lain.
30. Interpretasi tentang jiwa, yang terpisah dari materi, yang diamati secara ekstensif dalam banyak buku, berkaitan dengan filsafat daripada wahyu Ilahi.
31. QS Al-Baqarah (2): 154; QS Âli 'Imrân (3): 169; QS Al-Zumar (39): 42; dan lain-lain.
32. QS Al-Nisâ' (4): 88; QS Al-Anfâl (8): 67; QS Al-Taubah (9): 38; QS Al-'Ankabût (29): 64; QS Al-Rûm (30): 7; QS Al-Mu'min (40): 39; QS Al-Zukhruf (43): 35; dan lain-lain.
33. Semua ayat yang berbicara tentang "amal saleh" dan "iman" yang mencapai ratusan menggambarkan prinsip Al-Quran yang disebutkan sebelumnya dan menegaskannya. "Amal saleh" berarti segala upaya positif dan konstruktif.
34. QS Al-Dzâriyât (51): 32 dan ayat-ayat yang lain.
35. Untuk ini, lihatlah Buletin "Office for Propagation of Islamic Culture", Tehran.
36. QS Al-Baqarah (2): 37, 62, 112, 162, 274, dan 277; QS Âli 'Imrân (3): 70; QS Al-Mâ'idah (5): 69, 119; QS Al-An'âm (6): 48; QS Al-Bayyinah (98): 8; QS Al-Anfâl (8); QS Al-Qâri'ah (101): 7; QS Al-Fajr (89): 28; QS Al-Taubah (9): 27.
37. QS Al-'Ankabût (29): 20; QS Al-Najm (53): 47; QS Ibrâhîm (14): 48.
38. QS Yâ Sîn (36): 87–89; QS Thâ Hâ (20): 55; dan lain-lain.

Tentang Penulis

Al-Syahid Sayyid Muhammad Husaini Behesyti lahir pada 24 Oktober 1928 di sebuah distrik yang bernama Lomban, Isfahan. Dia berasal dari keluarga yang memegang teguh nilai-nilai Islam. Ayahnya adalah salah seorang ulama Isfahan dan pemimpin masjid yang berkhutbah dan memecahkan masalah masyarakat seminggu sekali. Kakeknya, Haji Mir Muhammad Shadiq Mudarris Khatunabadi, adalah salah seorang ahli fiqih terkemuka.

Pada usia 4 tahun, dia memasuki sekolah dasar. Behesyti sangat genius sehingga dia dapat membaca-menulis dalam waktu singkat. Ketika beranjak remaja, dia tertarik untuk mendalami teologi. Selain itu, dia juga mempelajari kesusastraan Arab, logika, fiqih, dan syariat. Guru-gurunya sangat memerhatikannya karena dia mengingatkan mereka akan kakeknya.

Pada 1946, ketika berusia 18 tahun, dia pergi ke Qum untuk meneruskan studi dan selama enam bulan dia menguasai kese-

luruhan mata pelajaran, yaitu Sath, Kefayeh, dan Makasib. Di Qum ini pula, dia berguru kepada 'Allâmah Thabâthabâ'î. Selama 1951-1956, dia aktif melakukan penelitian dan pengkajian filsafat. Pada 1959, dia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat teologi dengan tesis berjudul "Mas'alah Mâba'd At-Thabî'i fî Al-Qur'ân" di bawah bimbingan Profesor Murtadha Muthahhari. Pada tahun ini pula, dia mengadakan kuliah bulanan untuk membahas pemikiran tokoh-tokoh, seperti Muthahhari dan Taleqani. Kuliah ini dipenuhi para mahasiwa dan cendekiawan.

Pada 1960, dia mendirikan pusat teologi dan merancang silabusnya untuk tujuh belas tahun. Lembaga itu dikenal dengan nama "Sekolah Haqqani dan Montazeriyeh". Pada 1962, dia memutuskan untuk mendirikan pusat Islam bagi para mahasiswa dan para pengajar yang menjadi penghubung antara metode orang yang terpelajar dari masa lalu dan masa kini. Kemudian, dia memimpin penelitian tentang pembentukan pemerintahan Islam dan karena itu, dia diusir oleh pihak keamanan dari Qum.

Sejak 1963, Behesyti bermukim di Hamburg, Jerman. Di sana, dia mengelola dan memimpin masjid. Di hadapan kelompok pemuda religius, dia kerap mengungkapkan kejahatan Syah. Pada masa ini, dia sempat ke Turki untuk mengunjungi Imam Musa Shadr dan ke Irak untuk mengunjungi Imam Khomeini. Setelah kembali ke Iran pada 1970, Behesyti dilarang pergi ke Jerman. Lalu, dia mulai mengajarkan tafsir Al-Quran hingga 1976. Tempat dia mengajarkan Al-Quran ini terkenal dengan nama "Sekolah Al-Quran" yang merupakan tempat berkumpulnya para aktivis muda. Kegiatan ini dianggap mengganggu keamanan. Oleh karena itu, dia ditangkap oleh pihak keamanan (Savak). Setelah dibebaskan, dia aktif dalam gerakan bawah tanah dan melakukan kontak dengan pelbagai kelompok Islam

mancanegara. Pada 1978, Behesyti kembali menghuni sel penjara. Ketika ada kesempatan ke luar negeri, dia bergabung dengan Imam Khomeini di Paris. Sepulangnya dari Paris, dia memainkan peran penting dalam merancang Revolusi Islam. Sejak Desember 1978, menurut perintah Imam, dia membentuk dewan revolusi dan memimpinnya hingga revolusi mencapai kemenangan.

Pascarevolusi, dia mendirikan Partai Republik Islam. Dia ikut serta dalam pemilihan dewan pakar dan turut menyiapkan konstitusi. Di pemerintahan, dia duduk sebagai menteri kehakiman. Atas petunjuk Imam, dia juga menjabat Ketua Mahkamah Agung. Dia terus menjalani tugas ini hingga suatu malam, pada 28 Juni 1981, ketika dia sedang berceramah, dia terbunuh oleh suatu ledakan bom yang dilakukan oleh Organisasi Mujahidin. Kepergiannya diiringi air mata dan kedukaan yang mendalam dari jutaan rakyat Iran.[]

Indeks